

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan



# UPACARA TRADISIONAL DAERAH MALUKU



Direktorat  
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

3 94.985 VNE U

# **UPACARA TRADISIONAL DAERAH MALUKU**

Editor : Drs. Suradi Hp.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
1981 / 1982

## P R A K A T A

Buku yang berjudul UPACARA TRADISIONAL DAERAH MALUKU adalah merupakan salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Maluku tahun 1981 / 1982. Sedang penerbitannya baru dapat dilaksanakan dengan anggaran 1983 / 1984, setelah melalui proses penyuntingan yang dikerjakan oleh tim pusat.

Buku ini masih perlu disempurnakan karena usaha menginventarisasi dan dokumentasi merupakan langkah awal yang belum mendalam.

Dengan selesainya buku ini dicetak, tidak lupa kami menyampaikan banyak terima kasih kepada :

Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Dr. S. Budi Santoso, Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Pemerintah Daerah Tingkat I Maluku, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku, Bapak Drs. Piet M. Syauta, Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Bapak Max. A. Manuputty BA, Pimpinan Universitas Pattimura Ambon.

Tim Penulis Naskah yang terdiri dari :

Drs. T.J.A. Uneputty, A. Batkunda SP, B. Berhиту BA, A. Manery BA. dan Tim penyempurna Naskah di Pusat yang terdiri dari :

Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus, Drs. Suradi Hp. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Kebudayaan Nasional.

Ambon, Januari 1984

Pemimpin Proyek,

M. N A N L O H Y

NIP. : 130123528.

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Upacara Tradisional Daerah Maluku Tahun 1981 / 1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sekjarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. T.J.A. Uneputty, A. Batkunda SP, B. Berhita BA, A. Manery BA. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus, Drs. Suradi HP.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, Januari 1984

Pemimpin Proyek,

Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130117589.

**S A M B U T A N**  
**KEPALA KANTOR WILAYAH**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**PROPINSI MALUKU**

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut dengan gembira terbitnya buku Upacara Tradisional Daerah Maluku sebagai salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Maluku.

Buku ini akan menambah perbendaharaan pengetahuan tentang warisan budaya bangsa Indonesia sekaligus dapat merupakan informasi yang sangat berguna bagi pembangunan generasi muda dan generasi mendatang.

Usaha semacam ini perlu dikembangkan terus dan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga memungkinkan terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih.

Ayoh, mari kita maju terus.

Kepala Kantor Wilayah,

Drs. Piet M. SYAUTA  
NIP. : 130058777

# DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA PIMPRO IDKD MALUKU	i
KATA PENGANTAR PIMPRO IDKD PUSAT	ii
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD MALUKU	iii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1. Tujuan Inventarisasi .....	1
2. Masalah .....	1
2.1. Masalah Umum .....	1
2.2. Masalah Khusus .....	2
3. Ruang lingkup, latar belakang geogra- fis dan sosial budaya Propinsi Maluku pada umumnya .....	3
3.1. Ruang lingkup .....	3
3.2. Latar belakang geografis dan sosial budaya Propinsi Maluku pada umum- nya .....	4
4. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian .....	8
BAB II. IDENTIFIKASI .....	12
1. Suku Nuaulu .....	12
1.1. Lokasi .....	12
1.2. Latar belakang historis .....	17
1.3. Sistim relegi dan alam fikiran .....	21
2. Orang Lumoli .....	25
2.1. Lokasi .....	25
2.2. Latar belakang historis .....	33
2.3. Sistim relegi dan alam fikiran .....	38
3. Orang Pelauw .....	44
3.1. Lokasi .....	44
3.2. Latar belakang historis .....	49
3.3. Sistim relegi dan alam fikiran .....	54
BAB III. UPACARA DAUR HIDUP .....	56
1. Suku Nuaulu .....	57
1.1. Upacara masa kehamilan .....	57
1.2. Upacara kelahiran dan masa bayi ....	63
1.3. Upacara masa kanak-kanak .....	73
1.4. Upacara masa dewasa .....	78

2. Orang Lumoli .....	101
2.1. Upacara masa kehamilan .....	102
2.2. Upacara kelahiran dan masa bayi .....	105
2.3. Upacara masa kanak-kanak .....	113
2.4. Upacara masa dewasa .....	120
3. Orang Pelauw .....	129
3.1. Upacara masa kehamilan .....	130
3.2. Upacara kelahiran dan masa bayi .....	133
3.3. Upacara masa kanak-kanak .....	139
D A F T A R P U S T A K A .....	144
L A M P I R A N .....	145
1. Daftar Invorman .....	145
2. Peta Propinsi Maluku .....	147
3. Peta Kecamatan Seram Selatan/Amahai .....	148
4. Peta Kecamatan Seram Barat .....	149
5. Peta Kecamatan Pulau Haruku .....	150

\*  
 -----0000000-----  
 \_\_\_\_\_

# B A B I

## P E N D A H U L U A N

### 1. Tujuan Inventarisasi

Inventarisasi dan dokumentasi yang dilakukan terhadap upacara tradisional yang tersebar pada berbagai daerah di Indonesia bertujuan untuk mendukung kemungkinan pemanfaatan upacara tradisional dalam rangka pembinaan sosial budaya masyarakat Indonesia. Hasil inventarisasi dan dokumentasi itu bukan hanya penting artinya dalam rangka pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia, akan tetapi juga amat penting artinya bagi pengembangan kebudayaan nasional yang sedang tumbuh.

Dengan demikian inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional di daerah tidak hanya dimaksudkan sebagai pembakuan urutan dan isi upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, akan tetapi dapat pula disebarkan kepada masyarakat di luar suku bangsa yang bersangkutan (dalam bentuk publikasi) sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung didalamnya.

Pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung dalam setiap upacara tradisional penting artinya untuk menumbuhkan saling pengertian antar suku bangsa yang ada dalam wilayah negara Indonesia, sehingga makin memperkokoh kesatuan dan persatuan.

Kesatuan dan persatuan itu sendiri merupakan landasan yang ampuh ke arah keberhasilan mencapai tujuan pembangunan yang sedang dilaksanakan dewasa ini.

### 2. M a s a l a h

#### 2.1. *Masalah Umum*

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajari.

Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa warganya mempelajari kebudayaan, yang di dalamnya terkandung norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi para warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri.

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal guna mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang menguasai ketrampilan hidup sehari-hari serta memiliki sikap dewasa.

Di luar lembaga pendidikan yang formal sifatnya, para warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama warga masyarakat lainnya sehingga akhirnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya.

Proses sosialisasi itu ditempuh secara non formal, dan yang paling dirasakan akrab ialah pergaulan antara sesama anggota keluarga sendiri.

Disamping pendidikan yang formal dan non formal tersebut di atas, ada juga suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat tradisional khususnya, ialah yang disebut upacara tradisional. Penyelenggaraan upacara itu penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun-temurun.

Norma-norma serta nilai-nilai budaya itu diturunkan secara turun-temurun dan ditampilkan dengan peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara, dilakukan secara khikmat oleh para masyarakat yang mendukungnya dan yang dirasakan sebagai bagian yang integral dan akrab komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi tiap warganya ditengah lingkungan hidup bermasyarakat, serta tidak merasa kehilangan arah serta pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Rasa solidaritas antara sesama warga masyarakat menjadi lebih tebal.

## 2.2. *Masalah Khusus*

Kiranya tidaklah mudah untuk melakukan pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat dalam masyarakat yang sedang membangun serta sedang mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan. Lebih-lebih lagi bila masyarakat itu bersifat majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan seperti masyarakat Indonesia ini.

Oleh karena itu sementara kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya, dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital kepada anggota masyarakat Indonesia, agar mereka tidak kehi-

lengan pegangan ataupun arah tujuan hidup bermasyarakat secara lebih baik.

Disamping menanam sikap dan ketrampilan melalui pendidikan formal, dirasa perlu memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta gagasan vital yang luhur, bagi pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia.

### **3. Ruang lingkup, latar belakang geografis dan sosial budaya pada umumnya.**

#### **3.1. Ruang Lingkup**

Inventarisasi dan dokumentasi dilakukan berkisar semata-mata pada upacara tradisional yang ada pada lintasan hidup perseorangan (*individual life cycle*).

Jenis-jenis upacara yang ada pada lintasan ini dan yang merupakan sasaran inventarisasi dan dokumentasi adalah *upacara-upacara pada masa kehamilan, kelahiran dan masa bayi, masa kanak-kanak dan masa dewasa.*

Hal-hal penting yang akan diinventarisir dan didokumentir dari kegiatan jenis-jenis upacara tersebut di atas antara lain meliputi :

- 3.1. 1. nama upacara dan tahap-tahapnya
- 3.1. 2. maksud dan tujuan upacara
- 3.1. 3. waktu penyelenggaraan
- 3.1. 4. tempat penyelenggaraan
- 3.1. 5. penyelenggara teknis upacara
- 3.1. 6. pihak-pihak yang terlibat dalam upacara
- 3.1. 7. persiapan dan perlengkapan upacara
- 3.1. 8. jalannya upacara menurut tahap-tahapnya
- 3.1. 9. pantangan-pantangan yang harus dihindari
- 3.1.10. lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Dengan diinventarisir dan didokumentir hal-hal tersebut di atas, kiranya tujuan inventarisasi dan dokumentasi dapatlah tercapai.

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi yang dilakukan terhadap upacara daur hidup ditetapkan berdasarkan perbedaan kelompok sosial yang didasarkan pada perbedaan agama.

Untuk itu kegiatan ini dilakukan pada kelompok masyarakat yang beragama *Islam, Kristen* dan kelompok masyarakat yang masih berpegang pada *kepercayaan asli.*

Bagi kelompok masyarakat yang beragama Islam ditetapkan desa *Pelawu* di pulau Haruku sebagai desa sampel. Penetapan ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai

berikut : walaupun masyarakat desa ini telah beragama Islam namun kegiatan upacara tradisional nampaknya masih cukup utuh. Dengan demikian dari perekaman yang dilakukan dapat memperlihatkan ada tidaknya pengaruh agama Islam terhadap kegiatan-kegiatan upacara.

Bagi kelompok masyarakat yang beragama Kristen, ditetapkan desa *Lumoli* di daerah Kecamatan Piru wilayah Seram Barat. Penentuan ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan khusus mengingat bahwa masyarakat desa ini belum terlalu lama menganut agama tersebut (baru pada pertengahan tahun empat puluhan), sehingga upacara-upacara tradisional diperkirakan masih cukup berpengaruh dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Selain dari pertimbangan tersebut, penentuan desa Lumoli itu juga ditujukan untuk melihat sampai seberapa jauhkah telah terjadi pergeseran-pergeseran unsur-unsur kebudayaan khususnya yang berkaitan dengan upacara-upacara dalam lintasan hidup perseorangan.

Bagi kelompok masyarakat yang masih mempertahankan keaslian kepercayaan mereka dipilih kelompok masyarakat *Nuaulu* yang berdiam di daerah Seram Selatan.

### *3.2. Latar belakang geografis dan sosial budaya Propinsi Maluku pada umumnya*

Propinsi Maluku dibagi dalam 5 daerah tingkat II, yaitu :

1. Kabupaten Maluku Utara berpusat di Ternate,
2. Kabupaten Maluku Tengah berpusat di Masohi,
3. Kabupaten Maluku Tenggara berpusat di Tual,
4. Kotamadya Ambon berpusat di Ambon,
5. Kota Administratif Halmahera Tengah berpusat di Tidore.

Propinsi Maluku terdiri dari serangkaian pulau-pulau, besar kecil, berjumlah 1027 buah, dikelilingi oleh 85% lautan yang luas dan berombak.\*)

Luas daratannya adalah 85.728 Km<sup>2</sup>. Kepulauan Maluku terletak antara 3° LU dan 8° LS, dan antara 125° dan 135° BT.

Dibagian Utara Maluku berbatasan dengan Samudera Pasifik bagian Barat, sedangkan di bagian Selatan berbatasan dengan pulau Timor dan Laut Arafura. Di bagian Barat berbatasan dengan pulau Sulawesi sedangkan di bagian Timur dengan pulau Irian. Pulau yang terletak paling barat adalah

---

\*) Maluku dalam Angka 1980, Kantor Statistik Propinsi Maluku, halaman ii.

pulau Taliabu di kepulauan Sula dan yang paling Timur adalah kepulauan Aru, sedangkan pulau yang paling Utara adalah pulau Morotai dan yang paling Selatan adalah pulau Moa.

Propinsi Maluku yang merupakan daerah kepulauan ini, sebagian terbesar adalah pulau-pulau karang dengan taman-taman laut yang indah penuh dengan ikan-ikan yang berwarna-warni. Lokasinya terletak antara dua lingkaran vulkanis yang besar, yaitu sirkum Pasifik dan sirkum Mediterane.

Di antara pulau-pulau ini terdapat gugusan pulau-pulau gunung berapi yang mulai dari Morotai, Halmahera Utara terus ke Maluku bagian Selatan lalu membelok ke Barat melalui pulau-pulau Wetar, Alor, Flores di Nusa Tenggara Timur.

Pulau-pulau gunung berapi ini timbul di permukaan laut sebagai kukusan-kukusan dengan puncak-puncaknya yang mengeluarkan asap seperti tampak pada pulau-pulau Hiri, Ternate, Tidore, Makian, Moti, Mare, Bacan, Obi, Gunung api di Banda, pulau Manuk, Serua, Nila, Teon, Damar lalu terus membelok ke Barat. Antara pulau Obi di Maluku Utara dan pulau Manuk di Maluku Tengah, gunung-gunung berapi itu tenggelam dibawah permukaan air. Gunung-gunung berapi di bawah laut inilah yang menimbulkan banyak gempa-gempa bumi.

Pulau-pulau yang agak besar di kepulauan Maluku antara lain pulau Halmahera, Bacan, Obi dan Sula di Maluku Utara; pulau Seram dan Buru di Maluku Tengah, di Maluku Selatan dan Tenggara ialah pulau Wetar, Jamdena dan kepulauan Aru.

Kepulauan Maluku yang sebagian besar terdiri dari pulau-pulau karang itu penuh dengan bukit-bukit dan gunung-gunung yang sambung menyambung dan dipisah-pisahkan oleh sungai-sungai yang kebanyakan kehabisan airnya di musim kemarau, kecuali di beberapa pulau yang agak besar tersebut di atas. Dengan demikian di kepulauan Maluku tidak terdapat dataran-dataran tinggi atau rendah yang cukup luas untuk pertanian secara besar-besaran.

Maluku mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Keduanya berbeda-beda pula bagi daerah-daerah di Maluku. Maluku Utara mengalami musim yang berbeda sekali dari Maluku Tengah dan Tenggara. Daerah Maluku Utara yang dibagi dua oleh Katulistiwa dan berbatasan pula dengan Samudera Pasifik Barat, mempunyai iklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh angin-angin Passat Timur Laut. Dengan demikian daerah ini mengalami musim-musim yang sebaliknya dengan musim-musim di Maluku Tengah-Tenggara. Bagi Maluku Tengah dan Tenggara, musim panas adalah pada bulan-bulan Oktober, Nopember dan Desember sedangkan mu-

sim hujan adalah pada bulan-bulan Mei, Juni dan Juli. Pada waktu ini angin Timur meniup sangat kencang. Sebaliknya pada musim panas bertiup angin Barat.

Satu hal yang menyenangkan ialah bahwa ada suatu waktu yang hampir seluruh lautan di Maluku ini tenang dimana semua kepulauan dapat dikunjungi dengan mudah tanpa diganggu oleh angin-angin kencang atau hujan lebat ialah pada bulan Nopember tiap-tiap tahun. Dalam bulan inilah iklim di Maluku sangat baik untuk berpariwisata dan menikmati taman-taman laut.

Curah hujan tahunan rata-rata di Maluku adalah merupakan salah satu yang tertinggi di Indonesia dan dalam musim kemarau hujan menunjukkan lebih besar daripada di Jawa. \*)

**Penduduk** asli dari kepulauan Maluku beragama Islam dan Kristen dan bertempat tinggal di tepi-tepi pantai, sedangkan di pedalaman masih terdapat suku-suku yang masih animis. Selain penduduk asli tersebut, kepulauan Maluku untuk sebagian besar didiami juga oleh suku-suku pendatang. Mereka berasal dari Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, pulau Jawa, Sumatera, Irian Jaya, Kalimantan, dan lain-lain daerah. Suku-suku pendatang ini bekerja sebagai buruh, pedagang, pelaut dan petani kecil. Penduduk asli hidup dalam kehidupan alam yang masih tradisional.

**Makanan pokok** dari penduduk adalah sagu dan ikan yang diberikan dengan mudah oleh alam, terutama untuk rakyat yang hidup di desa-desa, sedangkan di kota-kota penduduk sudah memilih beras sebagai makanan pokok. Sebagian besar beras masih didatangkan dari luar daerah.

**Mata pencaharian** penduduk yang utama adalah pertanian sederhana dan mengumpulkan hasil-hasil hutan dan lautan. Pada dataran-dataran yang sempit, penduduk setempat menanam kelapa dan berkebun untuk kehidupan sehari-hari, sedangkan di bukit-bukit dan gunung-gunung pada umumnya masih berupa rimba raya. Pada pulau-pulau yang besar terdapat hutan-hutan lebat yang penuh dengan bermacam-macam kayu-kayuan yang sangat berharga bagi pembangunan. Baru sebagian kecil hutan-hutan tersebut yang dieksploitasi oleh perusahaan-perusahaan kayu untuk diekspor. Lain-lain hasil ialah rotan, damar dan kulit bakau. Tanaman-tanaman yang diusahakan penduduk untuk diekspor ialah kelapa untuk kopra, pala dan cengkeh.

---

\*) "Maluku dalam Angka 1980", Kantor Statistik Propinsi Maluku, hal. 10 - 16.

Mengenai tanaman-tanaman bahan makanan yang ditanami penduduk ialah sagu, padi ladang, jagung, pisang, casava, ubi jalar, talas, kacang-kacangan, berbagai jenis labu, sayur mayur dan pohon buah-buahan antara lain :

Sukun, nangka, cempedak, durian, langsung, manggis, salak, rambutan, berbagai jenis mangga, papaya, berbagai jenis jeruk. Kopi dan tebu sebagai tanaman sambilan, sedangkan untuk keperluan gula, alkohol, cuka dan tali ijuk ditanami pohon enau.

Tanaman-tanaman yang berguna untuk perdagangan luar negeri ialah kelapa, pala cengkeh. \*)

Selain tanaman-tanaman yang bermanfaat bagi penduduk tersebut, hutan-hutan di kepulauan Maluku dihuni pula oleh berbagai-bagai jenis burung yang dapat diajar berbicara seperti nuri dan kakatua yang mempunyai bulu berwarna-warni yang sangat menarik. Yang paling terkenal dari burung-burung tersebut adalah burung Cendrawasih yang hanya ditemui di kepulauan Aru. Selain burung-burung, hutan-hutan itu dihuni pula oleh binatang-binatang buruan seperti babi, rusa, lembu dan kanguru.

Lautan di kepulauan Maluku penuh juga dengan bermacam-macam ikan yang cukup baik untuk diolah menjadi bahan-bahan ekspor. Selain itu terdapat teripang, siput, lola, mutiara dan lain-lain jenis siput yang baik untuk kehidupan penduduk. Juga terdapat rumput-rumput laut yang dapat diolah menjadi bahan makanan seperti pembuatan agar-agar. Hewan-hewan laut yang besar dijumpai pula seperti ikan hiu berbagai jenis dan ikan paus.

Selain hasil-hasil hutan dan laut tersebut di atas, terdapat juga *bahan-bahan tambang* yang sebagian besar belum diolah seperti asbes, mangan dan minyak tanah.

**Agama dan kepercayaan** penduduk sudah dikenal sejak zaman lampau. Kira-kira tahun 1500 agama Islam masuk melalui pedagang-pedagang Jawa, Hitu, Ternate dan Banda. Alim-ulama mengikuti jalan dagang rempah-rempah dan menyiarkan agama yang baru itu ke segala pelosok. Sebagian rakyat Maluku kemudian memeluk agama Islam. Dengan masuknya orang-orang Portugis pada permulaan abad ke-16 ke Maluku, maka turut juga paderi-paderi Roma Katolik yang mulai menyiarkan agama Kristen Katolik. Ketika Belanda berhasil mengusir orang Portugis dari Maluku pada permulaan abad ke-17, maka pendeta-pendeta Belanda menyiarkan pula

---

\*) *Geografi Budaya Daerah Maluku*, Proyek IDKD Dep. P. dan K Tahun 1978, hal. 64 - 76.

agama Kristen Protestan.

Ketiga agama resmi ini kemudian berkembang dan mempunyai pemeluk-pemeluk yang terbanyak. Di daerah-daerah pedalaman yang terpencil masih hidup suku-suku terasing yang kebanyakan mempunyai kepercayaan asli yang dikenal sebagai agama primitif dengan inti pemujaan terhadap animisme dan dinamisme.

Dengan kedatangan orang-orang Eropah, mulailah dibuka *Sekolah-sekolah*. Pada permulaan sekolah-sekolah itu adalah sekolah-sekolah agama. Kemudian dibuka sekolah-sekolah pemerintah. Tetapi baru di dalam abad ke-20 pendidikan secara Barat mendapat perhatian. \*)

#### **4. Pertanggungjawaban ilmiah dan prosedur pengumpulan data.**

##### **4.1. Tahap persiapan**

Keberhasilan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi sedikit banyaknya sangatlah tergantung pada langkah-langkah persiapan yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah persiapan untuk kegiatan ini dilakukan dalam 5 tahap :

- a. pembentukan tim
- b. pengarahan kepada tim
- c. studi kepustakaan
- d. penyusunan kuesioner
- e. penentuan alokasi waktu inventarisasi dan dokumentasi serta menentukan lokasi penelitian.

- a. Pembentukan tim

Sesuai Surat Keputusan Pimpinan Proyek IDKD Daerah Maluku, maka sebagai penanggung jawab aspek telah dibentuk tim inventarisasi dan dokumentasi dengan susunan personalia sebagai berikut :

- |                        |                    |
|------------------------|--------------------|
| Penanggung jawab/Ketua | : Drs. T. Uneputty |
| Sekretaris/Anggota     | : B. Berhutu B.A.  |
| Anggota                | : S. Lekalette     |
| Anggota                | : E. Efruan        |
| Anggota                | : A. Manere B.A.   |

Penunjukan anggota tim didasarkan pada pertimbangan latar belakang pengetahuan dan kebudayaan. Artinya bahwa anggota-anggota tim yang akan diturunkan ke lokasi-lokasi di-

---

\*) *Sejarah Pendidikan di daerah Maluku*, Proyek IDKD Dep. P dan K Tahun 1980, hal. 13 - 19.

harapkan adalah orang-orang yang telah memiliki pengetahuan mengenai tata kehidupan sosial budaya masyarakat pada lokasi yang bersangkutan. Melalui pertimbangan ini diharapkan tujuan penelitian yang telah digariskan dapat tercapai.

#### b. Pengarahan kepada tim

Setelah pembentukan tim, ditetapkanlah waktu pertemuan pertama dimana kepada para anggota diberikan pengarahan dan penjelasan mengenai maksud/tujuan serta hal-hal yang perlu dilakukan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi upacara-upacara tradisional khususnya upacara-upacara yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Pengarahan dan penjelasan berkisar pula sekitar perlu adanya landasan teoritis mengenai lintasan hidup perseorangan itu. Untuk itu disarankan supaya setiap anggota membekali dirinya dengan sejumlah pengetahuan dasar tentang pokok permasalahan yang dapat diperoleh melalui studi kepustakaan. Pengetahuan dasar ini diharapkan dapat memberikan kebulatan pengertian tentang hal-hal yang perlu direkam.

#### c. Studi kepustakaan

Setelah masing-masing mengetahui tugas dan tanggung jawabnya dan yang dilengkapi dengan mempelajari TOR, kepada mereka disarankan supaya melakukan studi kepustakaan agar dapat memperoleh gambaran yang cukup jelas tentang kehidupan sosial budaya pada daerah lokasi yang telah ditetapkan. Dengan dasar studi kepustakaan ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan para anggota dalam mendekati dan melihat masalah-masalah yang perlu direkam.

Kesulitan yang dihadapi dalam melakukan studi kepustakaan ini yaitu langkanya bahan-bahan bacaan mengenai daerah Maluku umumnya dan daerah lokasi khususnya.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut maka jalan yang ditempuh yaitu melakukan studi terhadap skripsi ataupun makalah para mahasiswa guna mencari data-data sekunder yang ada kaitannya dengan sasaran inventarisasi dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh melalui studi yang dilakukan terhadap skripsi, makalah dan sebagainya itu diharapkan dapat membekali para anggota di lapangan, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

#### d. Penyusunan kuesioner

Setelah berakhirnya studi kepustakaan, langkah selanjutnya yang ditempuh yaitu menyusun instrumen yang diperlukan dalam melakukan inventarisasi dan dokumentasi.

Penyusunan instrumen didasarkan pada petunjuk pelaksana-

naan serta pengarahan-pengarahan yang diperoleh selama mengikuti kegiatan penataran Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang berlangsung di Cisarua Bogor dalam bulan Mei 1981. Instrumen disusun dalam bentuk kuesioner dan lembaran data. Kuesioner dan lembaran data itu diharapkan dapat berfungsi secara tepat guna merekam setiap jenis upacara yang diperlukan, sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas tentang setiap aspek yang ada dalam upacara tersebut. Disamping penggunaan kuesioner dan lembaran data, para anggota tim disarankan agar dapat pula menggunakan wawancara bebas dan terarah. Mereka juga disarankan agar dapat melibatkan diri secara aktif seandainya ada dilakukan upacara-upacara yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

#### e. Penentuan waktu penelitian

Dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan dengan semua anggota tim, telah ditetapkan bahwa penelitian akan mulai diadakan pada bulan Juli 1981. Namun karena pengaruh keadaan geografis serta sarana komunikasi, maka kegiatan inventarisasi dan dokumentasi tidaklah dapat dilakukan serentak pada lokasi-lokasi yang telah ditetapkan. Itulah sebabnya kegiatan yang direncanakan harus berakhir pada bulan September ternyata tidak dapat terpenuhi dan barulah dapat diselesaikan menjelang bulan November 1981.

Dari kenyataan-kenyataan yang diutarakan di atas jelas terlihat bahwa waktu yang diperlukan bagi kelengkapan inventarisasi dan dokumentasi berkisar sekitar 3 bulan lebih.

## 4.2. Tahap pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data sebagaimana telah disinggung direncanakan untuk diadakan secara serentak pada daerah-daerah lokasi yang telah ditetapkan dan akan berlangsung mulai pada bulan Juli. Namun karena pengaruh geografis dan sarana komunikasi, maka kegiatan dimaksud tidaklah dapat dilakukan secara serentak sehingga ikut mempengaruhi patokan waktu yang telah ditetapkan bagi berakhirnya kegiatan dimaksud.

Selain itu hambatan-hambatan yang terdapat di lapangan yaitu tidak dapat dilakukan perekaman yang visual karena tidak dilakukan kegiatan-kegiatan upacara. Bukan karena upacaranya sudah tidak dikenal lagi tapi belum tiba masanya. Oleh karena itu perekaman hanyalah dilakukan melalui pengisian kuesioner serta wawancara.

### 4.3. Tahap penulisan naskah

Sebelum kegiatan penulisan naskah dimulai, terlebih dahulu dilakukan diskusi dengan anggota tim peneliti. Diskusi berkisar sekitar data-data yang berhasil dikumpulkan dan bertujuan untuk menyaring berbagai data yang ada sesuai dengan relevansi pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan. Kemudian barulah dilakukan penulisan draft pertama, setelah diteliti/dikoreksi barulah dilakukan penulisan naskah akhir.

Susunan naskah laporan ini terdiri dari tiga bab yaitu :

- Bab I Pendahuluan, berisi tentang tujuan inventarisasi, masalah, ruang lingkup dan latar belakang geografis dan sosial budaya Propinsi Maluku, serta pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian.
- Bab II Identifikasi, berisi tentang identifikasi Suku Nuaulu, Orang Lumoli, dan Orang Pelauw, yang terpilih sebagai sampel.
- Bab III Diskripsi upacara daur hidup, menguraikan upacara daur hidup ketiga suku tersebut pada bab II. Tiap-tiap akhir uraian telah dicantumkan komentar/kesimpulan pengumpul data, sehingga bab IV yang mestinya berisi komentar pengumpul data tidak perlu lagi.

## B A B    I I

### I D E N T I F I K A S I

#### 1. Suku Nuaulu

##### 1.1. Lokasi dan ciri penduduk

Suku Nuaulu mendiami sebahagian kecil wilayah Seram Selatan dengan menempati 4 buah kampung, masing-masing Negeri Lama, Rahua, Aisuru dan Hawalan. Negeri Lama dan Rahua dapatlah dikategorikan sebagai desa pantai, karena sebahagian besar sisi fisiknya menghadap ke laut, sebaliknya Aisuru dan Hawalan letaknya pada sebuah bukit agak ke pedalaman. Jumlah mereka + 600 orang.

Letak keempat negeri tempat kediaman suku Nuaulu ini sangatlah berdekatan dan dapatlah dikategorikan sebagai suatu kesatuan masyarakat yang genealogis teritorial. Dikatakan demikian bukan saja karena masyarakatnya homogen, tetapi juga karena secara historis mereka berasal dari sepasang leluhur yang sama. Sifat genealogis teritorial dapat jelas terlihat secara kongkrit yaitu dimana hanya terdapat satu baeleo sebagai pusat kegiatan upacara-upacara adat.

Ditinjau dari sudut letak administratif, keempat negeri tempat kediaman suku Nuaulu ini tergolong ke dalam wilayah administratif pemerintahan *Kecamatan Seram Selatan/Amahai*.

Suatu hal yang nampaknya merupakan ciri spesifik yang ada pada suku Nuaulu ini yaitu bahwa walaupun mereka merupakan suatu kesatuan dan oleh karena itu dapat dikatakan merupakan suatu komunitas, namun mereka tidak memiliki aparat pemerintahan tersendiri. Dari sudut administrasi pemerintahan mereka berada dibawah pemerintahan Raja negeri Sepa yang bukan berasal dari keturunan suku Nuaulu. Dilain pihak masyarakat negeri Sepa itu sendiri bukanlah merupakan masyarakat suku Nuaulu.

Besar kemungkinan keadaan sedemikian itu dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan yang ada/dimiliki oleh suku bangsa ini. Secara umum tingkat pendidikan suku bangsa ini masih sangat rendah. Hal ini disebabkan bukan karena fasilitas penunjang pendidikan itu tidak ada, tetapi barangkali harus dikembalikan pada latar belakang adat istiadat mereka. Nampaknya pada suku ini terdapat kecenderungan bahwa yang paling utama dalam hidup ini adalah apabila individu-individu anggota masyarakatnya telah mampu untuk berdiri sendiri baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam arti bahwa masing-masing individu telah mampu bertang-

gung jawab untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan masyarakat. Jadi dalam hal ini nampaknya bahwa pendidikan tradisional lebih memegang peranan penting dari pendidikan formal.

Bagi mereka cukuplah sudah apabila masing-masing orang atau rumah tangga telah mampu untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Latar belakang inilah yang dijadikan dasar pertimbangan praktis operasional sehingga kelompok masyarakat suku Nuulu berada dibawah pemerintahan Raja negeri Sepa.

Dari sudut logika hal ini dapat difahami karena administrasi pemerintahan merupakan masalah yang cukup pelik untuk itu dibutuhkan individu yang cakap dan trampil.

Cakap dalam arti bahwa yang bersangkutan haruslah memiliki sejumlah pengetahuan yang dapat diandalkan demi kepentingan pelaksanaan administrasi pemerintahan. Untuk itu jelas dibutuhkan individu yang telah mengecap suatu jenjang pendidikan tertentu. Untuk tingkat pemerintahan desa, tingkat yang paling rendah adalah apabila yang bersangkutan telah mengecap pendidikan sekolah dasar.

Ditinjau dari sudut letak geografis daerah tempat kediaman suku Nuulu berbatasan sebelah :

Utara	dengan	sungai Ruata,
Selatan	dengan	laut Banda,
Timur	dengan	negeri Tamilou,
Barat	dengan	negeri Amahai.

Jenis-jenis fauna yang dapat ditemukan di daerah Seram Selatan antara lain babi hutan, rusa, kusu (kuskus), berbagai jenis burung seperti pombo putih, pombo biru, guheba, taong-taong dan burung-burung kecil lainnya.

Alam floranya menghasilkan berbagai jenis kayu seperti makila (*Eugenia* sp), gofasa (*Vitex goffasus*), lenggua (*Pterocarpus indica*), samama (*Anthocephalus macrophyla*), siki (*Gmelina molucana*) disamping rotan dan damar yang biasa diramu penduduk.

Pola perkampungan tempat kediaman suku Nuulu berbentuk linear dimana rumah-rumah penduduk disusun/didirikan secara berderet sepanjang jalan desa. Rumah-rumah penduduk umumnya dibuat dengan memanfaatkan hasil alam berupa dahan sagu dan batang-batang bambu. Tiang-tiang rumah dibuat dari batang-batang bambu, dinding rumah dari dahan-dahan lahan sagu atau daun-daun sagu dan sebagai atap dimanfaatkan pula daun-daun sagu. Jarak dari rumah ke rumah cukup besar. Batang-batang bambu selain dimanfaatkan untuk tiang-

tiang rumah, dipergunakan juga sebagai tempat mengambil dan menyimpan air, juga sebagai tempat untuk memasak makanan.

Selain daripada rumah penduduk, terdapat pula rumah-rumah khusus yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat yang sifatnya individual. Rumah tersebut dikenal dengan nama *Posuno*, atau disebut pula *tikosone* dan berukuran 2 x 2 1/2 meter. *Posuno/tikosone* dimiliki oleh setiap keluarga batih yang ada mempunyai anak-anak wanita<sup>1)</sup>

Selain dari bangunan untuk kepentingan upacara individual, kelompok masyarakat suku Nuaulu memiliki pula sebuah bangunan khusus yang berfungsi sebagai tempat dilaksanakannya upacara-upacara adat yang sifatnya komunal. Bangunan itu lazim disebut *suwane*.

Istilah Nuaulu untuk suku bangsa tersebut sebenarnya terdiri dari dua patah kata yaitu *Nua* dan *ulu*. *Nua* adalah nama sebuah cabang sungai dari sungai Ruata yang mengalir di daerah Seram Selatan, *Ulu* artinya hulu. Jadi Nuaulu artinya orang yang berdiam di daerah hulu sungai *Nua*.

Dengan demikian istilah Nuaulu mencerminkan daerah asal suku bangsa ini. Melihat kepada keberadaan mereka dewasa ini dapatlah disimpulkan bahwa mereka telah bermigrasi meninggalkan tempat kediaman semula dan kemudian mendiami daerah pesisir. Nuaulu merupakan nama yang diberikan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang tidak tergolong kedalam suku bangsa tersebut. Mereka menamakan kelompok masyarakatnya dengan nama *Nuahunai*.

*Nua* adalah nama cabang sungai Ruata, *hunai* artinya hulu sungai. Jadi *Nuahunai* artinya orang yang berdiam di hulu sungai *Nua*.

Penduduk negeri Sepa tidak menamakan kelompok masyarakat ini Nuaulu, melainkan *Nuaurun*. Kata *urun* mempunyai makna yang sama dengan kata *ulu* dan *hunai*.

Perbedaan nama-nama tersebut di atas tidaklah bersifat fundamental, karena tidak menampakkan adanya perbedaan dalam pengertian sehingga perlu dikaji secara lebih khusus.

Sebaliknya penduduk daerah Ambon dan Lease menamakan kelompok masyarakat tersebut dengan istilah *Naulu*. Perlulah dijelaskan bahwa suku Nuaulu merupakan percampuran antara suku bangsa *Alune* dan suku bangsa *Wemale*. Suku *Alune* dan *Wemale* dianggap merupakan penduduk asli pulau Seram.

Mengenai kedua suku bangsa ini kita dapati adanya bebe-

rapa tulisan yang menceritakan tentang asal usul mereka.

Dari tulisan A.C. Kruyt dapatlah disimpulkan bahwa suku bangsa Wemale lebih banyak menunjukkan ciri penduduk Melanesia, sedangkan Alune lebih menunjukkan ciri-ciri orang Siam.

Informasi-informasi yang diperoleh menyatakan bahwa suku bangsa Alune menampakkan beberapa persamaan dengan penduduk daerah Halmahera di Maluku Utara, antara lain dalam cara pemakaman dimana wajah jenazah diarahkan menuju ke sebelah Barat. Disamping itu mereka memiliki motif ornamen yang sama dengan yang dimiliki suku Alune. Dikatakan selanjutnya bahwa besar kemungkinan suku bangsa Alune berasal juga dari daerah Sulawesi Utara.

Hal mana nampak jelas pada ciri-ciri fisik mereka yaitu berambut kejur, serta berkulit kuning.

Dari pandangan-pandangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa nampaknya kedua suku bangsa tersebut (Wemale dan Alune) merupakan migran-migran yang datang dari daerah-daerah lain dan mendiami pulau Seram.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa suku Nuaulu merupakan percampuran antara suku Wemale dan Alune. Namun untuk memperoleh suatu kepastian mengenai masalah tersebut alangkah baiknya bila dikemukakan perbedaan-perbedaan yang ada antara kedua suku bangsa tersebut dan kemudian membandingkan dengan kenyataan yang ada pada suku Nuaulu.

Didalam buku Bij de Berg Alfoeren op West Seran, de Vries memberikan sejumlah perbedaan antara kedua suku bangsa tersebut kurang lebih 11 perbedaan yang diajukan. Di sini hanya akan dikemukakan beberapa saja yang ada mempunyai kaitan langsung dengan kenyataan-kenyataan yang dapat terlihat pada suku Nuaulu.

#### *Suku Alune*

- mengenal tanaman padi dan memakannya.
- tidak makan ular.
- wanita yang mendapat haid tidak diasingkan, tetap tinggal dirumahnya.
- jarang memuja matahari dan bulan.
- rambutnya kejur.
- kekerabatan bersifat patrilineal.

#### *Suku Wemale*

- tidak mengenal padi dan terlarang untuk dimakan.
- makan ular.
- wanita yang mendapat haid diasingkan dan harus berdiam pada sebuah rumah kecil yang didirikan di hutan.
- memuja matahari.
- rambutnya keriting.
- kekerabatan bersifat matri-lineal.

- wanita memakai kanune - wanita memakai cawat
- berkulit kuning. - berkulit sawo matang,

Didalam kenyataannya yang ada dewasa ini sebahagian penduduk suku Nuaulu ada yang berkulit kuning, ada yang berkulit sawo matang.

Sebahagian penduduknya berambut kejur, sebahagian lagi berambut keriting. Sebahagian penduduknya memakan nasi baru sebahagian lainnya nasi merupakan pantangan. Demikian halnya dengan ular, sebahagian menangkap dan memakan ular (khususnya jenis ular yang dimakan ialah ular hitam), bagi sebahagian yang lain ular merupakan pantangan untuk ditangkap, dibunuh dan dimakan.

Wanita pada waktu pertama kali mendapat haid diasingkan pada suatu tempat khusus untuk diupacarakan. Pada masa-masa haid berikut cukup menghindar sebentar ke rumah pamali sekitar 3 atau 4 hari menurut lamanya haid. Sistem kekerabatannya bersifat patrilineal, mereka juga masih mengenal pemujaan terhadap matahari, bulan dan juga bintang-bintang.

Dewasa ini para wanita Nuaulu telah berpakaian kain sarung, sebelumnya mereka memakai kanune.

Dari kenyataan-kenyataan yang ada dapatlah disimpulkan bahwa suku Nuaulu merupakan pembauran dari suku Alune dan suku Wemale. Pembauran tersebut tidaklah semata-mata merupakan pembauran fisik tetapi meliputi pula bidang kebudayaan.

Penduduk suku Nuaulu sangatlah terikat dengan daerah tempat kediamannya. Mobilitas penduduk dapatlah dikatakan sama sekali tidak ada. Mobilitas yang tidak berkembang dan keterikatan dengan daerah tempat kediaman karena adanya anggapan yang berpola bahwa daerah tempat kediaman (tanah dan air) merupakan sumber daya bagi kelangsungan hidup. Anggapan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi dan nampaknya terdapat kecenderungan untuk memberikan arti yang khusus terhadap anggapan tersebut. Disamping faktor keterikatan, latar belakang perbedaan kebudayaan juga merupakan salah satu hal yang ikut mengikat mereka dengan tempat kediamannya.

Dilihat dari latar belakang kebudayaan suku Nuaulu nampakkan bentuk dan corak budaya yang berlainan dengan sistem budaya penduduk desa-desa lainnya. Hal mana secara psikologis akan sangat mempengaruhi keadaan mereka seandainya ada diantara kelompok-kelompok masyarakat yang berpindah dan berdiam bersama-sama dengan penduduk pada ne-

geri-negeri lainnya. Perbedaan dalam sistim budaya ini akan mengakibatkan mereka merasa dirinya terisolir dari kelompok masyarakat dimana mereka berada.

Pandangan hidup serta perbedaan kebudayaan yang merupakan faktor pengikat sehingga mereka merupakan suatu kesatuan masyarakat tersendiri.

Sebagai suatu kesatuan masyarakat yang genealogis teritorial, masyarakat suku Nuaulu terdiri dari 11 Soa :

1. Soa Soumori
2. Soa Huri
3. Soa Leipary
4. Soa Kamama
5. Soa Perisa
6. Soa Saunawe Waipura
7. Soa Saunawe Nakapata
8. Soa Sopalan
9. Soa Sonekete
10. Soa Maatope
11. Soa Pia

Salah satu sifat yang baik dari suku bangsa ini adalah kejujuran. Oleh karena itu mereka sangat membenci sifat ketidakjujuran. Bila mereka telah menjanjikan sesuatu kepada seseorang mereka pasti memenuhinya. Didalam masyarakat ini sekali seseorang berbuat curang maka seumur hidup dia tidak akan dipercayai bahkan dikucilkan dari semua kegiatan yang bersifat komunal. Karena kejujuran sudah berpola dalam kehidupan mereka, mereka menghendaki orang dari kelompok masyarakat lainpun harus seperti mereka. Itulah sebabnya orang lain (bukan Nuaulu) sangatlah berhati-hati bila menjanjikan sesuatu kepada salah seorang anggota suku ini.

Mereka juga membenci perguncingan karena dianggap sebagai penghinaan terhadap harga diri seseorang.

## 1.2. Latar belakang historis

Secara historis suku bangsa ini merupakan pembauran dari suku bangsa Alune dan Wemale. Informasi historis menunjukkan bahwa kedua suku bangsa tersebut merupakan migran-migran yang berasal dari luar pulau Seram.

F.J.P. Sachse mengenai penduduk pulau Seram mengatakan :

" De oudste sage die bekend is in geheel West en Midden Seram zegt, dat alle stammen behalve die van Hoenetoe hunnen oorsprong hebben uit den grooten Waringin boom Noenoesakoe, die zich ergens tussen Roemah Soal en Manoesa Manoeuwe moet bevinden (Sachse, 1907, 1) "

Dari pendapat Sachse tersebut dapatlah disimpulkan bahwa semua kelompok masyarakat yang mendiami pulau Seram berasal dari daerah Nunusaku yang diduga terletak antara Rumah Soal dan Manusa Manuwe. Didalam ceritera-ceritera

rakyat masyarakat daerah pulau Seram dikatakan bahwa di Nunusaku terdapat sebuah pohon beringin yang terletak di tengah-tengah sebuah danau yang merupakan sumber bagi tiga buah sungai yang terkenal di pulau Seram yaitu sungai Saplewa, Eti dan Tala. Pohon beringin tersebut memiliki 3 buah akar tunjang yang mengarah ke ketiga aliran sungai tersebut.

Ketiga aliran sungai tersebut pada masa-masa lampau merupakan sungai-sungai yang keramat, sebab merupakan pusat pancaran manusia Seram.

Suku Nuaulu yang sekarang ini mendiami daerah-daerah pesisir Seram Selatan, sebelumnya berasal dari daerah pedalaman yaitu daerah hulu sungai Nua. Daerah sungai Nua merupakan daerah yang subur dan banyak ditumbuhi pohon-pohon yang sewaktu-waktu dapat ditokok yang kemudian diolah menjadi makanan sehari-hari berupa papeda, sanoli, uha, sagu lempeng dan sebagainya. Di samping itu daerah hutannya banyak menghasilkan binatang-binatang buruan.

Sumber daya alam yang berada di sekitar daerah hulu sungai Nua memberikan kemungkinan hidup layak bagi suku bangsa ini, namun dalam perkembangan selanjutnya terjadilah perpindahan dengan menyusur sungai mencari daerah tempat kediaman baru. Belumlah dapat dipastikan faktor/masalah apakah yang sebenarnya merupakan sebab terjadinya perpindahan tersebut.

Dalam skripsinya Martha J. Molle memberikan informasi bahwa di daerah hulu sungai Nua itu berdiam selain suku Nuaulu juga suku Huaulu.

Perpecahan kemudian terjadi diantara kedua suku ini sebab masing-masing tokoh dari kedua suku ini ingin mengangkat dirinya sebagai *kapitan* untuk seluruh kelompok suku yang ada. Perlulah dijelaskan bahwa kedudukan sebagai kapitan bagi masyarakat masa lampau merupakan sesuatu hal yang sangat istimewa, serta mengandung didalamnya penghargaan sosial yang sangat tinggi sehingga orang berusaha untuk menduduki jabatan tersebut.

Akibat dari perpecahan tersebut suku Huaulu kemudian meninggalkan daerah hulu sungai Nua menuju ke arah Utara (Seram Utara). Dalam perkembangan selanjutnya Soa Kama dan Soa Leipary (Soa yang ada dalam kelompok masyarakat suku Nuaulu) meninggalkan daerah hulu sungai Nua menuju ke arah Selatan. Dengan perginya kedua Soa tersebut terjadilah kegelisahan diantara kelompok-kelompok Soa lainnya.

Mereka kemudian meninggalkan daerah tersebut menyu-

sur sungai mengikuti kedua Soa tersebut. Akhirnya keseluruhan Soa suku Nuaulu berhasil mempersatukan diri kembali pada daerah tempat kediaman baru di pesisir Seram Selatan.

Informasi lain menyatakan bahwa keberadaan suku Nuaulu di daerah hulu sungai Nua diakibatkan karena perpecahan yang terjadi di daerah Nunusaku tempat asalnya manusia Seram. Dikatakan bahwa sebelum terjadinya penyebaran manusia Seram mendiami seluruh pulau Seram, mereka semuanya menghuni daerah Nunusaku. Perpecahan terjadi karena persoalan asmara.

Dikatakan bahwa salah seorang diantara kepala-kepala suku di daerah Nunusaku itu ada mempunyai seorang putri yang cantik dan menjadi rebutan para pemuda yang berhasil menambat hati sang putri ialah seorang pemuda biasa yang bernama Tuaela. Hal ini menyebabkan pemuda-pemuda lainnya merasa iri dan menaruh dendam. Pada suatu kesempatan ketika diselenggarakan pesta adat yang puncak acaranya ialah penyelenggaraan tarian *mako-mako* yang biasanya dilakukan pada waktu tengah malam, sang putri digiring oleh sekelompok pemuda menuju ke arena tari. Sementara perhatian orang terpusat pada acara tari ini, kelompok pemuda tersebut menggiring sang putri keluar arena tari dan bersama-sama mendorongnya masuk kedalam sebuah kolam yang sebelumnya telah dipersiapkan. Kolam tersebut kemudian ditimbuni.

Orang tua sang putri menjadi gelisah karena sampai dengan menyingsingnya sang fajar putri mereka belum kembali ke rumah. Kepala suku bersama para pengikutnya mulai melakukan pencaharian. Setelah tiga hari barulah mayat sang putri ditemukan. Penemuan itupun terjadinya secara kebetulan, yaitu karena sebahagian rambut sang putri tidak tertutup oleh timbunan tanah. Kepala suku bersama para pengikutnya bersumpah untuk menyelidiki siapakah yang membunuh anaknya serta sekaligus membalas dendamnya. Akibatnya terjadilah sebuah peperangan di pulau Seram yang terkenal dengan nama perang Rumah Soal.

Perang Rumah Soal mengakibatkan kelompok-kelompok masyarakat mulai meninggalkan daerah Nunusaku menyebar ke seluruh pulau Seram. Migrasi terjadi karena mereka beranggapan bahwa daerah Nunusaku telah tercemar dengan adanya pertumpahan-pertumpahan darah.

Penyebaran kelompok-kelompok masyarakat dari daerah Nunusaku menyusur ketiga aliran sungai : Tala, Eti dan Saplewa.

Bagi suku Nuaulu perpecahan dalam kesatuan suatu ma-

syarakat merupakan hal yang sangat buruk dan sekaligus dapat mendatangkan kesialan pada tempat dimana masyarakat itu berada. Bilamana mereka tetap bertahan maka biasanya mereka dapat mengalami malapetaka berupa kegagalan dalam mata pencaharian hidup atau bahaya-bahaya lainnya yang sumber penyebabnya sulit untuk diketahui.

Bentuk pola berfikir seperti inilah yang menyebabkan terjadinya migrasi secara besar-besaran meninggalkan daerah Nunusaku.

Peristiwa migrasi ini masih dapat diikuti dari kapata-kapata mereka seperti tertera dibawah ini :

Suitunia hei lete hei lete oo  
Hei lete Nunusaku, oo Nunusaku oo  
Mana buse Waitala, oo waitala oo  
Mana buse Eti, Sapalewa oo

Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut :

Disini timbul permusuhan, timbul permusuhan  
Permusuhan di gunung Nunusaku, oo Nunusaku oo  
Kita turun ke sungai Tala, oo sungai Tala oo  
Kita turun ke Eti, dan Sapalewa oo

Melihat kepada kapata tersebut dalam kaitannya dengan daerah asal suku Nuaulu dapatlah diketahui bahwa migrasi suku ini terjadi menyusur aliran sungai Saplewa. Maksud daripada kapata-kapata tersebut bukan hanya sekedar untuk mengingat kembali/mengabadikan peristiwa Nunusaku, tetapi berfungsi pula untuk menyadarkan anggota-anggota masyarakat bahwa sesungguhnya pertentangan dan permusuhan itu tidak memberikan hikmah dan berkah melainkan kehancuran semata-mata. Jadi didalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang sifatnya didaktis paedagogis.

Ada sementara dugaan bahwa perpindahan suku Nuaulu meninggalkan daerah hulu sungai Nua, karena daerah tersebut ditimpa bencana alam dan berjangkitnya penyakit menular.

Dugaan tersebut besar kemungkinan mengandung kebenaran.

Namun demikian masalahnya tidak boleh dipandang terpisah dari konsepsi berfikir masyarakat. Masyarakat ini beranggapan bahwa pertentangan, perpecahan dan permusuhan merupakan hal-hal yang tidak mendatangkan berkah dan hikmah.

Dengan demikian bencana alam dan penyakit menular hanyalah merupakan akibat saja.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa suku Nuaulu setelah tiba di daerah pesisir Seram Selatan, kemudian menempati 4 buah negeri yaitu Negeri Lama dan Rahua yang terletak pada suatu dataran rendah serta Aisuru dan Hawalan yang terletak agak ke pedalaman pada sebuah daerah perbukitan.

Kenyataan ini menyebabkan orang akan bertanya mengapa mereka tidak mengelompok dalam satu negeri saja! Hal ini disebabkan oleh latar belakang pandangan hidup mereka.

Masyarakat Nuaulu sebagaimana halnya dengan masyarakat-masyarakat lainnya di Indonesia mengenal adanya pantangan dan larangan dalam struktur kehidupan mereka.

Seluruh kelompok masyarakat Nuaulu ditinjau dari adat mendirikan rumah dapat dikategorikan kedalam 2 kelompok besar yaitu mereka yang dilarang guna mendirikan rumah pada daerah dataran rendah dan mereka yang dilarang untuk mendirikan rumah pada daerah dataran tinggi atau daerah perbukitan.

### 1.3. *Sistim relegi dan alam fikiran.*

Masyarakat suku Nuaulu berkeyakinan bahwa alam semesta beserta isinya ada penciptanya. Tokoh pencipta itu memiliki kekuasaan, kemampuan dan kekuatan yang luar biasa.

Tokoh yang luar biasa ini dinamakan oleh mereka *Upu Kuanahatana*. *Upu* berarti Tuhan, *Kuanahatana* berarti alam semesta. Jadi secara harafiah *Upu Kuanahatana* mengandung makna Tuhan pencipta alam semesta.

*Upu* dalam bahasa Seram sebenarnya berarti *tuan* dan merupakan sapaan penghormatan. Istilah itu lasim diberikan kepada orang yang karena peranannya atau kedudukan sosialnya merupakan orang yang dihormati dan disegani.

Tokoh *Kuanahatana* mempunyai kedudukan yang khusus dalam masyarakat Nuaulu sehingga kepadanya dipersiapkan suatu tempat untuk kepentingan upacara-upacara pemujaan dan upacara-upacara adat lainnya. Bangunan tersebut dinamakan *baileo*. Didalam *Baileo* tersebut disimpan benda-benda upacara yang dianggap suci berupa sebuah mangkok merah, alat untuk mencat cawat (setelah upacara inisiasi bagi pemuda) tombak pemali (*tuane*) yang biasanya dipergunakan sebagai tolak bala, bakul berisi tabung-tabung bambu dari tiap-tiap Soa. Didalamnya terdapat ikatan-ikatan rambut sesuai jumlah orang yang lahir, tepung yang telah dicampur dengan darah untuk kepentingan pengobatan. Menurut informasi-informasi yang diperoleh dapatlah diketahui bahwa pada

masa-masa lampau didalam baileo tersimpan pula tengkorak dari musuh yang berhasil dibunuh.

F.J.P. Sachse mengenai hal yang sama mengatakan :

..... de baileo een vrij groot gebouw met slechts gedeeltelijke omwanding, ..... waarin de bovenverde koppen worden bewaard, hangende aan den nokbalk. Aan deze koppen word groote waarde gehecht (Sachse 1907, 95).

Tengkorak yang disimpan itu selain mengandung nilai-nilai kebanggaan, juga dianggap mengandung makna. Dikatakan mengandung nilai kebanggaan karena tengkorak, khususnya jumlah tengkorak merupakan ukuran sifat kejantanan/kepahlawanan seseorang. Disamping kepercayaan terhadap tokoh *Upu Kuanahatana*, mereka juga melakukan pemujaan terhadap arwah para leluhur. Untuk kepentingan upacara tersebut maka setiap Soa mendirikan sebuah bangunan khusus yang dinamakan *Numaonate*. Setiap anggota Soa yang akan melakukan suatu kegiatan tertentu dengan harapan agar kegiatannya itu dapat berhasil, biasanya datang ke tempat ini untuk memohon berkah. Arwah para leluhur yang disembah dan dipuja itu adalah arwah daripada para kapitan yang telah meninggal.

Peranan kapitan didalam masyarakat pada waktu itu cukup besar karena mereka merupakan pelindung masyarakat yang bertanggung jawab dalam masalah keamanan. Peranan mereka menjadi sangat penting sebab setelah terjadi peristiwa Nunusaku, kesatuan komunitas mulai retak dan sering terjadi permusuhan antara kelompok-kelompok masyarakat yang seringkali berkesudahan dengan peperangan.

Para kapitan setelah meninggal biasanya diluhurkan sebagai leluhur dan arwahnya disembah dalam setiap kepentingan tertentu, baik secara individual maupun secara komunal.

Dahulu kala dalam setiap *numaonatae* ditempatkan tengkorak para kapitan yang telah meninggal. Dewasa ini kebiasaan tersebut nampaknya telah ditinggalkan.

Disamping hal-hal yang telah diutarakan di atas, suku Nuaulu percaya juga terhadap adanya rokh-rokh yang baik dan yang jahat. Rokh-rokh yang jahat itu disebut *nitu*.

*Nitu* sangat ditakuti sebab sewaktu-waktu dapat mendatangkan malapetaka.

Rokh baik (termasuk didalamnya arwah para leluhur) dianggap dapat mengimbangi kekuatan-kekuatan rokh jahat bahkan mempunyai kemampuan yang lebih unggul. Dalam setiap

kegiatan perlindungan dari roh-roh baik selalu dimintakan.

Disamping hal-hal yang diutarakan di atas, suku Nuulu juga menaruh kepercayaan terhadap mimpi. Menurut mereka mimpi bukanlah merupakan sesuatu yang biasa, tetapi luar biasa karena mengandung makna-makna tertentu menuju ke arah terjadinya suatu kejadian/peristiwa. Bila seseorang merencanakan untuk melakukan suatu kegiatan dan pada malam harinya dia bermimpi atau salah seorang anggota keluarganya bermimpi, maka pada saat itu juga orang berusaha untuk menafsirkan maknanya. Kalau maknanya itu baik, kegiatan dilakukan dengan penuh optimisme. Sebaliknya kalau maknanya buruk kegiatan itu harus dibatalkan atau ditunda.

Perlulah dijelaskan bahwa dalam masalah menafsirkan mimpi ada tokohnya yang khusus yaitu orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan khusus dalam masalah tersebut.

Mereka juga percaya terhadap suara-suara tertentu, khususnya suara-suara burung. Pada malam hari kalau ada burung yang melintas dengan mengeluarkan suara-suara tertentu mereka percaya bahwa salah seorang anggota sukunya akan meninggal. Mereka juga menaruh kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang menurut anggapan mengandung kekuatan-kekuatan yang dapat memberikan perlindungan atau yang dapat memberikan kehancuran. Tanaman *halia* (jahe) menurut mereka mengandung kekuatan-kekuatan sakti yang dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit, juga dapat memberikan kekebalan.

Mereka juga percaya bahwa jenis-jenis ucapan tertentu yang dikeluarkan oleh seseorang mengandung kekuatan-kekuatan sakti. Khususnya jenis-jenis ucapan yang menyebabkan orang menjadi sakit hati atau tersinggung perasaan. Sakit hati atau perasaan tersinggung akan mengakibatkan orang yang mengeluarkan ucapan-ucapan tersebut atau anggota keluarganya dapat memperoleh *katula* (kutukan).

Katula menurut kepercayaan mereka akan bereaksi langsung secara nyata, dimana orang tersebut atau anggota keluarganya akan jatuh sakit atau memperoleh bahaya-bahaya gaib tertentu.

Pandangan seperti inilah yang menyebabkan reaksi terhadap setiap jenis penyakit bukanlah berupa usaha memperoleh obat tetapi mencari latar belakang yang dianggap merupakan sebab terjadinya penyakit tersebut.

Dalam hal ini pemikiran mereka nampaknya rasional, karena adanya asumsi bahwa penyakit itu pasti ada penyebabnya.

Bagi masyarakat modern yang berada pada tingkat berfi-

kir positif akan mengemukakan pola berfikir yang berlainan, bahwa penyakit itu disebabkan oleh adanya virus atau bakteri yang menyusup ke dalam jaringan tubuh orang yang bersangkutan. Jadi rasionalnya cara berfikir suku bangsa ini adalah sama dengan orang modern bahwa sesuatu yang terjadi pasti ada penyebabnya. Perbedaannya adalah bahwa pola berfikir mereka masih sangat erat berkaitan dengan alam gaib, sedangkan pola berfikir positif yang didasarkan pada penalaran, orang akan berusaha mencari realitas dari suatu masalah atau peristiwa.

Bila masalahnya telah ditemukan (sehubungan dengan ucapan-ucapan yang telah dikeluarkan terhadap seseorang) maka langkah pertama yang dilakukan adalah sebagai berikut : sisakit atau utusannya menghubungi orang yang bersangkutan guna memohonkan maaf, barulah langkah penyembuhan melalui pengobatan mulai dilakukan. Biasanya bila orang yang bersangkutan telah menyatakan maafnya, maka sisakit atau utusannya memohonkan supaya kepada mereka diberi air untuk diminumkan kepada sisakit. Air tersebut dianggap telah mengandung kekuatan gaib berdaya penyembuhan.

Pernyataan maaf yang diucapkan itulah yang mengakibatkan air yang diserahkan itu telah mengandung kekuatan sakti.

Keadaan akan menjadi lebih parah lagi bila ucapan-ucapan yang menimbulkan sakit hati/perasaan tersinggung ditujukan kepada seorang pemimpin. Akibat yang ditimbulkan tidaklah saja bersifat individual tetapi komunal. Karena banyak warga masyarakat akan menderita olehnya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila didalam masyarakat ini tokoh pemimpin sangatlah dijungjung tinggi dan dihormati.

Disamping hal-hal yang diutarakan di atas, mereka juga percaya terhadap kekuatan-kekuatan sakti yang dimiliki oleh apa yang disebut *matakau*. *Matakau* adalah perwujudan dari jenis-jenis hewan tertentu ataupun makhluk gaib lainnya yang telah dimanterakan sehingga mengandung kekuatan-kekuatan sakti.

*Matakau* biasanya dibuat dari pelepah pohon sagu (gabagaba) yang diberi bentuk-bentuk tertentu umpama ular, buaya dan sebagainya. Biasanya ditempatkan ditengah-tengah kebun sebagai penangkal terhadap kemungkinan adanya pencurian hasil.

Orang yang mencuri bila tidak menyadari kesalahannya dan melaporkan tindakannya serta memohonkan ampun/maaf dari si pemilik, akan meninggal karena dibunuh oleh jenis hewan yang diwujudkan pada *matakau* tersebut. Biasanya ma-

takau ditempatkan dalam sebuah rumah kecil yang khusus dibuat. Matakau tidaklah hanya ditempatkan ditengah-tengah kebun, tetapi juga pada daerah-daerah petuanan dusun sagu.

Masyarakat nampaknya sangat meyakini akan kekuatan-kekuatan sakti yang ada pada matakau.

Dari uraian-uraian tentang sistim religi dan alam fikiran suku Nuaulu, dapatlah disimpulkan bahwa suku ini adalah kelompok masyarakat yang masih teguh memegang kepercayaan asli mereka. Mereka memang merupakan kelompok masyarakat penganut faham animisme dan dinamisme. Konsepsi masih tetap berperan dan mewarnai struktur kehidupan suku ini.

Diantara suku ini hanya terdapat satu dua orang yang telah beragama Kristen atau Islam.

## 2. Orang Lumoli.

Terlebih dahulu perlulah dijelaskan bahwa dipilihnya kembali Orang Lumoli untuk dijadikan sampel dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini, didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan praktis yaitu bahwa Orang Lumoli merupakan salah satu kelompok masyarakat di pulau Seram yang belum terlalu lama memeluk agama Kristen, yaitu sekitar tahun 1940.

Oleh karena itu kelompok masyarakat ini dengan sengaja dijadikan sampel, sehingga dapat terlihat sampai seberapa jauhkah terjadi pergeseran nilai dalam kehidupan sosial budaya mereka.

### 2.1. Lokasi dan ciri-ciri penduduk.

Orang Lumoli berdiam di negeri Lumoli. Sebuah negeri yang terletak agak di pedalaman daerah Seram Barat, jumlahnya + 650 orang.

Dari sudut letak administratif, negeri Lumoli tergolong kedalam wilayah kecamatan Piru. Oleh karena itu dari sudut administratif pemerintahan, Raja negeri ini bertanggung jawab kepada camat yang berkedudukan di kota Piru.

Dari sudut letak geografis, negeri Lumoli berbatasan sebelah :

Utara	dengan	negeri Morekau,
Selatan	dengan	teluk Piru,
Barat	dengan	negeri Eti dan kota Piru,
Timur	dengan	negeri Kamal.

Didalam batas-batas wilayah tersebut di atas, orang Lumoli secara yuridis berhak untuk melakukan kegiatannya, khususnya kegiatan dalam mata pencaharian hidup. Negeri Lu-

moli terletak pada sebuah dataran rendah yang cukup luas dan dimanfaatkan oleh penduduk sebagai daerah peladangan padi.

Padi sejak zaman dahulu telah merupakan salah satu jenis makanan pokok disamping ubi-ubian. Mitos desa ini menceritakan bahwa padi yang tersebar di seluruh pulau Seram berasal dari Negeri Lumoli.

Berlainan halnya dengan suku Nuaulu yang mendiami daerah Seram Selatan dan yang tidak memiliki aparat pemerintahan tersendiri, orang Lumoli yang mendiami daerah Seram Barat memiliki aparat pemerintahannya sendiri.

Negeri ini berada dibawah pemerintahan seorang Raja yang dibantu oleh suatu badan Saniri Negeri. Anggota Saniri Negeri terdiri dari Kapala-Kapala Soa (menurut jumlah Soa yang ada), seorang Sekretaris Negeri, Tua-Tua Adat dan Marinyo.

Sebagai suatu kesatuan administratif pemerintahan maka secara struktural mereka bertanggung jawab kepada Camat yang berkedudukan di kota Piru. Raja bersama-sama anggota badan Saniri bertanggung jawab dalam pembinaan tata kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya.

Berdasarkan kepada norma-norma adat yang berlaku, maka orang yang berhak untuk diangkat menjadi Raja adalah mereka yang berasal dari *mata rumah Raja*. Kelompok mata rumah Raja yang anggota-anggotanya berhak untuk diangkat menjadi Raja ada 4 yaitu : *rumahtau Makalai*, *rumahtau Sasaki*, *rumahtau Matital*, *rumahtau Lumapui*. Keempat rumah tau ini membentuk sebuah Soa yang dinamakan Soa Lumoli.

Pada waktu diadakan pemilihan calon Raja, masing-masing rumahtau mengajukan calonnya dan Saniri Negeri yang akan memutuskan siapa diantara keempat calon tersebut yang akan dikukuhkan sebagai Raja. Pengangkatan dan pengukuhan seorang calon didasarkan pada kriteria-kriteria bahwa calon Raja harus memiliki kemampuan untuk memerintah, berkewibawaan serta memiliki kecerdasan. Kriteria yang dikemukakan di atas itu merupakan suatu perkembangan baru, karena sebelumnya pengangkatan tidaklah didasarkan pada syarat-syarat tersebut. Seseorang berhak untuk diangkat menjadi Raja hanyalah didasarkan pada persyaratan genealogis.

Karena Soa Lumoli sebagai mata rumah Raja terdiri dari 4 rumahtau, maka penempatannya dilakukan secara periodik bergilir. Namun karena pemerintahan tidak mengenal adanya masa jabatan, maka pergantian secara bergilir barulah diadakan bila Raja yang sedang memerintah menyatakan mengundurkan diri atau bila ia meninggal.

Melihat kepada kriteria-kriteria baru yang dikemukakan itu, hal ini jelas menunjukkan adanya kemajuan dalam pola berfikir masyarakat Lumoli secara menyeluruh.

Artinya telah terdapat adanya kesadaran bahwa kemajuan dalam perkembangan masyarakat sedikit banyaknya tergantung dari cara penentuan dan penempatan seorang Raja.

Untuk mengikat seorang Raja pada tugas dan tanggung jawabnya maka pada upacara pelantikan diambil sumpahnya secara adat. Pelantikan adat diadakan di *baileo* dan dilakukan oleh *Tua-Tua Adat*.

Dalam hal ini para tua-tua adat memberikan nasehat-nasehat tentang tugas dan tanggung jawab seorang Raja. Calon Raja kemudian memberikan sumpahnya bahwa ia akan patuh untuk melaksanakan nasehat-nasehat tersebut. Ia kemudian oleh adat diharuskan memeteraikan sumpahnya itu dengan cara meminum *sageru* (tuak) yang diambil dari sebuah *kaloma* (belanga yang dibuat dari tanah liat) yang telah berisikan berbagai jenis senjata tajam. Jenis-jenis senjata tajam yang biasanya dipergunakan dalam pengambilan sumpah jabatan adalah oy (tombak), busule (panah), lepu (parang), sariului (pisau)<sup>2</sup>). Sisa sageru dalam kaloma kemudian diminum oleh semua anggota Saniri Negeri.

Setelah acara pelantikan secara adat selesai dilakukan barulah dilanjutkan dengan acara pelantikan secara nasional yang dilakukan oleh Camat dengan membaca Surat Keputusan yang dikeluarkan.

Seluruh rentetan kegiatan acara pelantikan ini diakhiri dengan ibadah masal yang diadakan di gereja. Dengan melalui seluruh rentetan kegiatan ini sahlah sudah kedudukan seorang Raja.

Negeri Lumoli dengan daerah petuanannya yang luas, alam faunanya menghasilkan berbagai jenis hewan, antara lain berbagai jenis burung seperti kakatua, nuri, guheba (sejenis burung elang), tekukur dan jenis-jenis burung kecil lainnya. Disamping itu terdapat juga berbagai jenis binatang buruan lainnya seperti babi hutan, rusa, kusu (kuskus).

Alam floranya menghasilkan berbagai jenis kayu antara lain kayu siki, makila, lenggua, samama, gofasa, kayu merah serta damar dan rotan.

Pola perkampungan tempat kediaman orang Lumoli berbentuk linear dengan deretan perumahan yang didirikan memanjang sepanjang jalan desa. Rumah-rumah penduduk umumnya dibuat dari bahan-bahan yang dihasilkan oleh alam sekitar.

Rumah-rumah penduduk umumnya berdinding papan, ada juga yang terbuat dari belahan-belahan bambu dan semuanya

beratap rumbia serta berlantai tanah.

Bangunan lainnya yang juga terdapat pada desa ini ialah sebuah *sisine* (baileo) yang selain berfungsi sebagai pusat pelaksanaan upacara adat, juga sebagai tempat diselenggarakan rapat badan Saniri Negeri. Juga terdapat sebuah sekolah dasar sebagai pusat kegiatan pendidikan dan sebuah gereja sebagai pusat peribadatan.

Adat, agama dan pendidikan formal merupakan tiga serangkai yang sangat penting peranannya bagi kehidupan sosial budaya. Masyarakat beranggapan bahwa ketiga unsur tersebut peranannya dalam kehidupan adalah sebagai stabilisator. Ketimpangan-ketimpangan akan terjadi apabila salah satu dari ketiga unsur tersebut kurang diperhatikan atau diabaikan.

Bagi mereka tata kehidupan akan berjalan harmonis apabila terdapat adanya keselarasan dalam pengembangan ketiga unsur tersebut. Keselarasan dalam perkembangan ketiga unsur tadi pertama-tama merupakan tugas dan tanggung jawab Raja bersama Saniri Negeri (tanggung jawab adat), Pendeta dan Majelis gereja (tanggung jawab agama) dan Guru-guru sekolah (tanggung jawab pendidikan).

Dalam tata kehidupan masyarakat ketiga kelompok tersebut di atas sangatlah disegani dan dihormati.

Orang Lumoli dilihat dari latar belakang kebudayaannya merupakan keturunan suku bangsa Alune. Hal ini jelas terlihat pada beberapa ciri tertentu sebagai berikut :

1. gigi tidak dihitamkan (keturunan suku Wemale mempunyai kebiasaan untuk menghitamkan gigi)
2. didalam mitologinya tidak dikenal pemujaan bulan dan matahari (keturunan Wemale mengenal jenis pemujaan ini)
3. kaum wanitanya pada masa lalu berpakaian *kanune* (semacam rok yang dibuat dari kulit kayu). Dewasa ini dalam setiap rumah tangga masih ditemukan *kanune*, walaupun mereka jarang memakainya, kecuali pada upacara-upacara khusus, misalnya upacara adat (Wanita Wemale memakai cawat, sama seperti yang dipakai kaum pria)
4. padi merupakan jenis tanaman bahan makanan pokok. Didalam ceritera-ceritera rakyat mereka, dikatakan bahwa tanaman padi berasal dari daerah Lumoli, kemudian tersebar ke seluruh pulau Seram (keturunan Wemale padi merupakan pantangan untuk dipelihara apalagi untuk dimakan).

Orang Lumoli kadar mobilitasnya masih rendah. Nampaknya ada terdapat keterikatan antara dengan daerah/negeri tempat kediamannya. Pada generasi ini keterikatan ini nampak sangat kuat. Hal ini jelas terlihat pada pandangan/pendapat mereka yang menyatakan bahwa adalah merupakan suatu kesenangan apabila mereka hidup dan mati di negeri mereka.

Bila ditanya mengapa sehingga mereka berpendapat demikian, jawaban yang biasanya diberikan : karena negeri ini telah menghidupi, membesarkan dan melindungi kami sampai pada saat ini.

Dari pendapat ini jelas terlihat adanya suatu keterikatan batin yang cukup kuat antara penduduk dengan tempat kediamannya.

Pada generasi muda keterikatan ini nampaknya cukup kuat juga namun dilandasi dengan pola berfikir positif. Pada kalangan ini terdapat kecenderungan untuk meninggalkan negeri dengan tujuan untuk mencari pengalaman dan menambah ilmu pengetahuan. Biasanya setelah tujuan yang direncanakan telah tercapai, mereka akan kembali untuk menyumbangkan pengalaman dan pengetahuannya demi pembangunan negeri mereka.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa kecenderungan untuk meninggalkan negeri ialah agar mereka dapat berfungsi sebagai kader pembangunan masyarakat. Seorang tamatan sekolah menengah pertanian misalnya, diharapkan agar dia dapat mendarma baktikan pengetahuannya guna memajukan cara-cara usaha pertanian. Demikian halnya dengan seorang tamatan SPG. Dia diharapkan dapat mendarma baktikan pengetahuannya demi mengembangkan dan memajukan pendidikan pada masyarakatnya.

Pada kaum wanitanya, khusus remaja putri, mobilitas bolehlah dikatakan hampir tidak ada. Sulit memang untuk diketahui apa yang menjadi latar belakangnya. Besar kemungkinan hal ini disebabkan adanya pengaruh pandangan tradisional (pandangan yang umum berlaku pada masyarakat pedesaan) bahwa kaum wanita tidak perlu untuk keluar desa guna melanjutkan tingkat pendidikan mereka. Cukuplah sudah apabila mereka telah mampu membaca dan menulis. Pendidikan tidak perlu dilanjutkan karena pada saatnya mereka akan menikah untuk membentuk keluarga.

Melihat akan pandangan tradisional ini dapatlah diduga latar belakang pemikiran yang ada dibalik pandangan tradisional tersebut.

Bahwasanya tanggung jawab dalam kehidupan suatu rumah tangga adalah menjadi tugas suami, oleh karena itu

kaum wanita tidak perlu untuk memperoleh tingkat pendidikan yang terlalu tinggi.

Dari pandangan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa dengan demikian bagi para pemuda tersedialah kemungkinan yang luas untuk melanjutkan tingkat pendidikannya, demi masa depan rumah tangga/keluarga yang akan dibentuk nanti.

Informasi-informasi yang diperoleh memang menunjukkan kearah tersebut. Namun kenyataan yang ada menampakan bahwa hanya beberapa orang saja dari para pemuda negeri ini yang melanjutkan tingkat pendidikan mereka ke sekolah lanjutan dan ke perguruan tinggi.

Penyimpangan dari informasi tersebut disebabkan karena faktor ekonomi. Kehidupan ekonomi rumah tangga masyarakat desa ini masih berada pada taraf yang rendah. Mereka hanyalah merupakan masyarakat petani yang kegiatan pertaniannya hanyalah sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka memang memiliki daerah petuanan yang sangat luas, namun belumlah diusahakan secara intensif dengan menanaminya dengan jenis tanaman komersial seperti cengkih misalnya. Kenyataan untuk daerah Maluku Tengah memang menunjukkan bahwa kebun cengkih merupakan penunjang kehidupan ekonomi rumah tangga yang potensial bagi masyarakat pedesaan.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapatlah disimpulkan bahwa walaupun kecenderungan mobilitas pada para *mungare* (pemuda) cukup kuat, namun kecenderungan itu lebih banyak bersifat ideal daripada aktual. Masalahnya memang cukup pelik, karena kecenderungan tersebut haruslah ditopang dengan kemampuan finansial.

Kecenderungan mobilitas yang dijelaskan adalah kecenderungan pendidikan.

Diatas telah dijelaskan bahwa dalam kegiatan pendidikan anak laki-laki nampaknya diberikan prioritas, telah dikatakan pula bahwa hal tersebut berkaitan dengan pola hidup masyarakat dimana anak laki-lakilah yang kelak akan menjadi penanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.

Kesejahteraan suatu keluarga batih sangatlah tergantung dari peranan sang ayah. Didalam keluarga dia merupakan tokoh yang menentukan dalam pengambilan setiap keputusan/-kebijaksanaan, termasuk didalamnya keputusan untuk menentukan masa depan anak-anaknya khususnya anak laki-laki.

Dia merupakan orang yang sangat dihormati dan berperan sebagai pelindung keluarga.

Kalau dalam kehidupan rumah tangga orang Lumoli ayah lebih banyak berperan dalam kegiatan ekonomi, maka ibu ber

tanggung jawab dalam pendidikan anak-anak. Jenis pendidikan yang menjadi tanggung jawab ibu untuk pertama kali adalah pendidikan moral. Didalam pendidikan ini anak-anak diajarkan untuk taat dan patuh pada norma-norma yang berlaku dalam rumah tangga. Mereka diajarkan bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang tua. Pendidikan didalam rumah tangga dianggap merupakan hal yang sangat penting sebab merupakan dasar bagi kepatuhan yang lebih tinggi lagi tingkatannya yaitu taat dan patuh pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta bersikap hormat dan patuh terhadap tokoh pimpinan masyarakat.

Pendidikan moral masyarakat dianggap sangat penting sebab merupakan landasan fundamental bagi keutuhan dan kesatuan masyarakat. Setelah anak-anak menanjak dewasa, pendidikan moral dilengkapi dengan pendidikan praktis dan pendidikan ketrampilan menurut perbedaan jenis kelamin.

Didalam pendidikan lanjutan ini, pendidikan anak-anak wanita menjadi tanggung jawab ibu, pendidikan anak laki menjadi tanggung jawab ayah. Anak-anak wanita diajarkan berbagai jenis ketrampilan seperti menenun, memasak, menjaga dan mengasuh adik dan sebagainya. Kepada anak laki-laki diajarkan berbagai jenis ketrampilan berburu, membuat berbagai jenis perangkap (menurut jenis-jenis hewan buruan) serta ketrampilan dalam mengolah ladang-ladang padi.

Cara yang dipakai dalam mengajarkan berbagai jenis ketrampilan ini yaitu dengan mengikut sertakan anak-anak tersebut didalam kegiatan yang bersangkutan. Dengan demikian jelas terlihat cara-cara yang ditempuh dalam pewarisan nilai-nilai budaya oleh masyarakat yang bersangkutan.

Menurut masyarakatnya semua jenis pendidikan dalam keluarga merupakan langkah-langkah persiapan untuk menghadapi kehidupan masa depan.

Bilamana masing-masing anak telah membentuk rumah tangga, diharapkan mereka dapat berperan sebagai Suami/isteri yang baik dan bertanggung jawab.

Ibu/isteri dalam keluarga orang Lumoli merupakan lambang kehormatan keluarga. Tersinggungnya kehormatan seorang ibu/isteri, tersinggung pulalah kehormatan seluruh keluarga, malah dapat berkembang melanda seluruh kaum kerabat.

Didalam tata kehidupan sehari-hari masyarakat orang Lumoli menampakan suatu kesatuan komunal yang sangat erat.

Kesatuan komunal ini dasarnya adalah *masohi*. Masohi atau gotong royong sudahlah merupakan norma dalam kehi-

dupan sosial budaya. Masohi telah merupakan jiwa masyarakat.

Dalam setiap kegiatan apakah itu kegiatan untuk kepentingan individu atautkah kepentingan masyarakat secara menyeluruh perwujudan prinsip-prinsip masohi ini senantiasa nampak nyata. Aktivitas ber-masohi tidaklah hanya terbatas pada mereka yang ada memiliki pertalian kerabat, tetapi meliputi seluruh warga masyarakat. Apabila seorang warga masyarakat hendak mendirikan atau memperbaiki rumahnya, tanpa diminta atau diberitahukan anggota-anggota masyarakat lainnya akan turun tangan dengan memberikan bantuan-bantuan yang kongkrit terutama bantuan tenaga.

Aktivitas bermasohi dilakukan meliputi hampir seluruh aspek dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Bermasohi mempunyai tujuan yang jelas yaitu meringankan beban sesama warga. Peringan beban tidaklah hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat materi tetapi juga terhadap hal-hal yang bersifat non materi misalnya pada saat seorang diliputi duka atau tertimpa musibah.

Bermasohi sebagai prinsip dalam kehidupan masyarakat senantiasa dibina terhadap setiap anggota masyarakat sejak mereka masih kecil.

Cara pembinaannya melalui praktek hidup yang nyata, yang sekaligus berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya. Disini terlihat bahwa masohi merupakan salah satu unsur pengikat yang membina dan mengembangkan rasa kesatuan dan sekaligus menampilkan gagasan vital yang mengandung didalamnya nilai-nilai luhur. Masohi yang merupakan gagasan vital dengan nilai-nilai luhurnya itu yang menyebabkan adanya rasa kesatuan, dalam keadaan tertentu dapat berperan sebagai pereda terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Prinsip masohi telah begitu mendalam meresap dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat sehingga terwujud nyata dalam setiap aspek kehidupan.

Masohi sebagai prinsip dalam kehidupan sosial budaya dapat dijumpai bukan hanya pada masyarakat orang Lumoli, tapi juga pada masyarakat pedesaan lainnya diseluruh pulau Seram. Bahkan dapat dijumpai pula pada masyarakat pedesaan di pulau Ambon dan kepulauan Lease.

Prinsip yang sama dapat dijumpai pula pada Masyarakat di Maluku Utara dan masyarakat daerah kepulauan Kei (Daerah Kabupaten Maluku Tenggara). Orang Ternate mempergunakan istilah *marong*, orang Kei menamakannya *marin*.

Walaupun prinsip masohi pada dasarnya menampilkan

persamaan, namun terdapat adanya perbedaan dalam tingkat pelaksanaannya. Pada masyarakat Kei misalnya, disana didapati marin-marini yang bertingkat seperti *marin mel-mel*, *marin ren-ren* dan *marin iriri*. Masing-masing kelompok marin bermarin pada kelompok sosialnya, kecuali *marin mel-mel* dan *marin ren-ren*. Kelompok sosial mel-mel dan ren-ren berhak untuk menyuruh marin iriri untuk melakukan kegiatan-kegiatan demi kepentingan kedua kelompok sosial tersebut.

Marin-marini bertingkat ditemukan di daerah kepulauan Kei erat hubungannya dengan susunan masyarakat daerah ini yang secara struktural terdiri dari lapisan-lapisan yang oleh masyarakat disebut kasta.

Dari hal-hal yang diutarakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa perbedaan dalam prinsip dan bentuk masohi antara berbagai daerah di Maluku ini salah satu faktornya terletak pada perbedaan struktur masyarakat.

## 2.2. *Latar belakang historis.*

Dari informasi-informasi sejarah dapatlah diketahui bahwa orang Lumoli merupakan keturunan suku bangsa Alune.

Negeri yang didiami orang Lumoli dewasa ini merupakan negeri yang ketiga. Didalam perkembangan sejarahnya negeri Lumoli telah mengalami 2 kali perpindahan. Negeri tua/pertama tempat kediaman mereka bernama *Liunama*. Dari negeri ini mereka kemudian berpindah dan mendirikan tempat kediaman baru yang dinamakan *Kwasula*. Kedua negeri tersebut terletak di daerah pedalaman dan lasim disebut negeri gunung.

Tidaklah dapat diketahui secara pasti latar belakang dari proses perpindahan tersebut dan waktu perpindahan.

Ketika mereka masih berdiam di negeri Liunama dan Kwasula mereka lebih populer dikenal dengan nama orang *Alifuru*. Alifuru atau Alipuru adalah nama umum yang diberikan kepada penduduk asli pulau Seram.

Menurut Sachse nama Alifuru diberikan juga kepada penduduk yang mendiami daerah pedalaman Jailolo, Sulawesi dan Irian. Selanjutnya dikatakan bahwa nama tersebut mirip dengan nama Harafura yang dikenal di daerah Polinesia (Sachse, 1907, 59).

Untuk pulau Seram orang Alifuru dapat dibagi dalam 2 kelompok besar yaitu *Alifuru daerah pedalaman* dan *Alifuru daerah pesisir pantai*. Ada terdapat perbedaan antara kedua kelompok Alifuru tersebut.

Alifuru daerah pesisir pantai dalam perkembangannya kemudian berkenalan dengan pengaruh-pengaruh agama Islam dan Kristen dan kemudian menjadi penganut agama-agama tersebut.

Untuk membedakan mereka dengan Alifuru pedalaman (yang bukan/belum menjadi pemeluk agama Islam atau Kristen), orang kemudian menamakan *Alifuru pedalaman* itu *orang Hindu*. Istilah orang Hindu disini tidaklah berarti bahwa mereka ini telah berkenalan/dipengaruhi oleh anasir-anasir kebudayaan Hindu yang berasal dari India.

Istilah tersebut mengandung arti : orang-orang yang berpegang pada kepercayaan asli (animisme dan dinamisme).

Sebenarnya penggunaan istilah orang Hindu tidaklah tepat, sebab terdapat adanya perbedaan konsepsi yang bersifat prinsipial antara yang disebut agama Hindu dengan faham animisme dan dinamisme.

Sebagai akibat dari pergolakan RMS (republik maluku selatan), pada tahun 1963 berlangsung pula perpindahan dari Kwasula ke Lumoli.

Informasi-informasi historis menunjukkan bahwa sebelum orang Lumoli menempati negeri Liunama, leluhur mereka berdiar di suatu tempat/daerah yang dikenal dengan nama Nunusaku. Letaknya antara Rumah Soal dan Manusa Manuwe.

Mereka dikenal dengan nama *manusia Nunusaku*.

Kalau F.J.P. Sachse mengatakan bahwa pohon beringin yang ada di daerah Nunusaku memiliki tiga buah dahan yang menunjukkan ke arah Utara, Barat dan Barat Daya yaitu ke arah 3 buah aliran sungai (Tala, Eti dan Sapalewa), maka informasi historis dari negeri Lumoli menyatakan bahwa pohon beringin yang terletak di Nunusaku itu memiliki 3 buah akar tunjang yang menuju ke arah ketiga aliran sungai tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa di daerah Nunusaku itu ada terdapat sebuah mata air yang berbentuk telaga (danau) yang merupakan sumber air bagi ketiga aliran sungai tadi.

Karena fungsinya sebagai sumber air, maka telaga tersebut dianggap keramat. Informasi itu selanjutnya menyatakan bahwa masyarakat manusia Nunusaku pada saat itu telah memiliki tata pemerintahan yang cukup teratur.

Leluhur orang Lumoli dengan para pengikutnya meninggalkan daerah Nunusaku karena terjadinya perpecahan sebagai akibat pembunuhan terhadap putri salah seorang kepala suku<sup>3)</sup>

Kelompok orang Lumoli yang meninggalkan Nunusaku terdiri dari mereka yang ada mempunyai hubungan-hubungan

genealogis. Mereka yang terdiri dari beberapa rumahtau yang merupakan gabungan dari beberapa keluarga batih (*nuclear family*) yang *patrilineal*. Rumahtau-rumahtau yang ada mempunyai hubungan kekerabatan (karena adanya ikatan perkawinan) menggabungkan diri menjadi *Satu Soa*. Soa-Soa yang ada, bersama-sama membentuk sebuah *hen/aman* atau yang disebut pula negeri (*desa*).

Setiap aman/negeri memiliki seorang *kapitang* sebagai pemimpin bagi seluruh kelompok, terdapat pula seorang pendeta adat yang lasim disebut *mauweng*. Para *mauweng* berada dibawah pimpinan seorang ketua yang diberi gelar *mauweng-besar*. *Mauweng besar* berperan sebagai *pelindung baileo* dan pelindung *rumah kakehan*.

Rumah kakehan biasanya terletak jauh di luar batas-batas desa ditengah-tengah hutan. Rumah kakehan merupakan pusat pelaksanaan upacara inisiasi bagi para pemuda.

Kapitang bertanggung jawab dalam masalah pemerintahan serta pengamanan dan keamanan negeri. Peranan kapitang menjadi lebih penting lagi, setelah kelompok-kelompok masyarakat meninggalkan *Nunusaku*, karena sering terjadi peperangan antara kelompok-kelompok masyarakat. Informasi lain menyatakan bahwa setelah mereka mendiami negeri *Liu* nama terjadi perubahan dalam struktur kepemimpinan.

Untuk mengatur masalah pemerintahan, pengaturannya diserahkan kepada seorang tokoh yang diberi gelar *latu*, didampingi oleh *kapitang* yang mengatur masalah pengamanan dan keamanan dan para *mauweng* yang mengatur mengenai masalah adat dan kepercayaan. Didalam perkembangan kemudian sistim *latu* diganti dengan Raja.

Pada mula perkembangannya, Raja didampingi oleh tiga macam badan *Saniri*. Yaitu *Saniri Rajapatih*, *Saniri Negeri* dan *Saniri besar*. Didalam perkembangan selanjutnya sesuai kenyataan yang nampak dewasa ini, kedua badan *Saniri* pertama dan terakhir telah ditiadakan. Yang tinggal hanyalah *Saniri Negeri* yang anggota-anggotanya terdiri dari para *Kapala Soa*, *tua-tua adat* dan *marinyo*.

Struktur pemerintahan seperti yang dikemukakan itu nampaknya merupakan pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar.

F.J.P. Sachse melaporkan (Sachse 1907,82) bahwa *marinyo* ..... *blijkbaar eene instelling uit den Portugeeschen tijd*.

Dari laporan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa *marinyo* sebagai salah satu organ dalam struktur pemerintahan barulah dikenal sekitar abad ke XVI. Pada saat itu *marinyo* berkedudukan sebagai agen polisi.

Didalam perkembangannya sampai dewasa ini nampaknya telah terjadi pergeseran dalam posisi dan peranan seorang marinyo.

Dewasa ini marinyo dalam keanggotaannya berkedudukan sebagai penghubung antara aparat pemerintah negeri dengan rakyat. Tokoh inilah yang bertanggung jawab untuk menyebar luaskan keputusan-keputusan atau rencana-rencana ataupun perintah dari pihak pemerintah kepada rakyat dengan cara *tabaos*.

Disamping tokoh-tokoh tersebut, dahulu kala terdapat pula seorang tokoh yang diberi gelar *Raja Tana*. Raja Tana merupakan orang yang bertanggung jawab dalam segala persoalan yang berkaitan dengan masalah tanah seperti batas-batas tanah negeri, hukum adat atas tanah dan sebagainya. Kedudukan Raja Tana dewasa ini sudah diganti oleh tokoh tua-tua adat. Raja tana ini kedudukannya sama dengan *Tuan Tana* dalam struktur pemerintahan masyarakat daerah kepulauan Kei.

Didalam perkembangan sejarahnya, orang Lumoli pernah mengadakan peperangan yang cukup heroik melawan bangsa Portugis pada abad ke XVI. Peperangan tersebut dalam sejarah Lumoli dikenal sebagai *perang hatumete*.

Peperangan ini dipimpin oleh dua orang kapitan, yaitu *kapitan Tusasa* dan *kapitan Pattinama*. Dalam peperangan ini pasukan Portugis berhasil dikalahkan.

Tokoh Pattinama dan Tusasa bukan saja dikenal di negeri Lumoli, tetapi juga diseluruh daerah Seram Barat.

Tokoh Pattinama ini selain dikenal dalam perang Hatumete, juga terkenal dalam peperangan yang berlangsung disekitar tanjung Sial melawan V.O.C. pada masa pemerintahan Vlaming. Pada masa pemerintahan Vlaming, atas perintahnya, dilakukan penebangan-penebangan secara besar-besaran terhadap pohon-pohon cengkik.

Penebangan ini menimbulkan kemarahan rakyat dimana mereka kemudian bangkit mengangkat senjata.

Perjuangan tersebut diabadikan dalam lagu yang syairnya adalah sebagai berikut :

Sial suli pamuya lani lete leteruwa rimbaluli  
Husa posi nahuwaru, hutu rimba loa  
Nalahamba elarita, awe mua hinia hitu  
Wawe mugaguru lua Hite kaule manelatu  
Hita kaule koro bangu, lau nusa jela

Nalahamba elarita  
Sio, sio Pattinama  
Pattinama too jea

Launala rumbajea nasilele kadir  
Nalahuta rimba loa posihala  
Nasisule kubur, launala mulu jea  
Solotania resi resi, solotania ke Bacan  
Solotania ke Tadore, solotania ke Jailolo  
Solotania Terinate, solotania Paimuli

Sio, Sio Pattinama  
Pattinama too jea

Nalahamba elarita, wawe muru nena hitu  
Pase tuu manesia, wawe sunggi tesaloso  
Nalahuta rimba mai, cuci kuburesia  
Nasi baca talakine, nasi hala janesio  
Nulalea matau koko, nalahamba elarita

Sio, Sio Pattinama  
Pattinama too jea.

Lagu tersebut menceritakan tentang keberanian tokoh Pattinama dalam perjuangannya dan menhikayatkan pula tentang pelayanan pemakaman yang diperlakukan terhadap tokoh tersebut.

Nyanyian itu juga menggambarkan betapa besarnya sanjungan yang diberikan oleh rakyat Tanjung Sial terhadap tokoh ini ketika diadakan upacara pemakamannya. Upacara pemakaman dilakukan dengan mengorbankan ayam putih dan seekor kambing. Pada jenazahnya dikenakan pakaian-pakaian yang indah-indah serta mahal harganya, dan bahwa upacara tersebut diadakan sejak matahari terbit sampai pada saat matahari terbenam.

Dalam lagu tersebut tokoh Pattinama ini disamakan dengan Sultan Bacan, Sultan Ternate, Sultan Tidore dan Sultan Jailolo. Tokoh Pattinama itu sendiri diberi gelar Sultan Paimuli.

Bekas-bekas pertempuran Hatumete (batu hitam) sampai saat ini masih dapat disaksikan berupa sebuah tempat pertahanan yang sengaja dibangun dengan cara penyusunan batu-batuan sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah benteng.

Tingginya kurang lebih 10 meter dengan luas sekitar 100 meter persegi. Di dekat pusat pertahanan ini terdapat batang bambu (bukan rumpun bambu) *patong* yang menurut ceritera rakyat Lumoli dikatakan bahwa kedua batang bambu tersebut berasal dari busur panah *kapitang Pattinama* dan *kapitang Tusasa*. Setelah mereka berhasil mengalahkan Portugis, kedua kapitang ini bersumpah akan terus berjuang menghalau orang kulit putih dari Nusa Jela (pulau besar,

maksudnya Seram). Untuk mengikrarkan sumpahnya itu, mereka berdua kemudian menanam busur masing-masing ke dalam tanah.

Menurut ceritera, kedua busur tersebut kemudian menjelma menjadi kedua batang bambu.

Dikatakan bahwa bila salah satu diantara kedua batang bambu itu telah menjadi tua, maka segera muncul anakan bambu yang baru. Hal ini berlangsung terus-menerus dari tahun ke tahun, dimana hanya akan terdapat dua batang bambu tidak lebih. Hal ini memang merupakan suatu keanehan, tetapi memang demikian kenyataannya.<sup>4)</sup>

### 2.3. *Sistim relegi dan alam fikiran.*

Masyarakat orang Lumoli dalam kenyataannya dewasa ini merupakan masyarakat pemeluk agama Kristen Protestan.

Agama ini mulai masuk ke tengah-tengah tata kehidupan masyarakat ini sekitar tahun 1940. Ajaran agama Kristen memang nampak jelas mewarnai setiap aspek dalam tata kehidupan masyarakat. Untuk membina kehidupan beragama, diadakan beberapa jenis pendidikan agama seperti sekolah minggu, tunas pekabaran Injil dan katagesasi.

Didalam hal ini pendidikan agama merupakan sarana penting, sebab bentuk pendidikan ini orientasinya lebih diarahkan terhadap pembentukan watak. Dalam hal ini anak-anak diajarkan bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku terhadap orang yang lebih tua, terhadap sesama usia, terhadap pimpinan masyarakat dan terhadap Tuhan terutama.

Dengan iman Kristennya mereka berkeyakinan bahwa kelahiran dan kematian merupakan hal-hal yang biasa, yang harus dilalui oleh setiap orang dalam kehidupan ini. Dan bahwa hidup matinya manusia terletak dalam tangan Tuhan penciptanya

Didalam praktek kehidupan sehari-hari terlihat jelas peranan ajaran-ajaran agama Kristen. Namun jauh sebelum orang Lumoli berkenalan dengan ajaran-ajaran agama Kristen dan menjadi pemeluknya, pola kehidupan mereka dipengaruhi oleh faham animistis dan dinamistis. Dewasa ini praktek animistis dan dinamistis sudah tidak lagi dominan, namun dalam hal-hal tertentu yang menyangkut masalah adat praktek animistis dan dinamistis masih nampak juga. Pada kalangan generasi muda (anak-anak dan para remaja), sisa-sisa pengaruh paham animistis-dinamistis tidak dikenal bahkan tidak diketahui ujudnya, kecuali beberapa hal tertentu.

Namun dikalangan orang tua-tua, mereka masih tetap mengingat dengan jelas bentuk kepercayaan yang pernah hi-

dup dan berkembang ditengah-tengah kehidupan mereka bahkan mereka sendiri telah pernah melaksanakannya sebelum mereka berkenalan dengan ajaran-ajaran agama tersebut.

Bukan hanya bentuk-bentuk kepercayaannya, juga berbagai bentuk adat istiadat telah dialami bahkan dilaksanakan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dikalangan orang tua-tua pengaruh faham animistis dinamistis masih bebas dengan sangat jelasnya dan mereka masih dapat mence- riterakan kembali ujud-ujud nyata dari faham tersebut.

Orang Lumoli dalam konsepsi kepercayaannya percaya bahwa alam semesta dengan segala isinya tidak muncul de- ngan sendirinya, tetapi ada yang menciptakannya. Tokoh pencipta itu sangat luar biasa, karena kehidupan dan kemati- an semua makhluk ditentukan oleh tokoh tersebut.

Kekuatan dan Kekuasaannya tidak ada yang dapat men- nandinginya.

Mereka percaya bahwa kelangsungan hidup manusia sa- ngatlah tergantung dari sifat hubungan antara manusia dengan tokoh tersebut. Dalam alam kepercayaannya, mere- ka menamakan tokoh tersebut Kabasa Elake. Terhadap fungsi dan peranannya sebagai tokoh pencipta, dia diberi ge- lar *Tunailestale Lanite Kaitapele*, (pencipta langit dan bumi beserta segenap isinya).

Untuk kepentingan ritual dibuatlah sebuah arca yang merupakan personifikasi tokoh tersebut. Arca tersebut di- tempatkan dalam sebuah rumah khusus yang dinamakan *Kabasa Sisine* atau *Kabasa Tangkole*. Rumah ini merupa- kan pusat peribadatan orang Lumoli. Peribadatan terhadap tokoh Kabasa dapat dilakukan secara kolektif, dapat pula se- cara individual.

Pemujaan secara kolektif dilakukan terhadap jenis-jenis kegiatan yang direncanakan menyangkut kepentingan seluruh warga masyarakat. Misalnya pada saat dilakukannya perbaik- an terhadap baileo. Pemujaan individual dilakukan secara pribadi oleh masing-masing orang yang ada mempunyai ke- pentingan-kepentingan tertentu. Mereka percaya bahwa ke- berhasilan dan atau kegagalan dari suatu rencana kegiatan secara langsung dapat diketahui pada saat dilakukannya upa- cara pemujaan.

Hal ini dapat diketahui katanya melalui perasaan orang yang bersangkutan, dapat pula melalui tanda-tanda tertentu yang diberikan oleh Kabasa. Kalau menurut perasaan orang yang bersangkutan kegiatannya akan gagal, ia tidak boleh memaksakan diri untuk meneruskan rencananya. Kalau tet- ap dilaksanakan, ia akan mengalami *katula* (kutukan) be-

rupa malapetaka karena dianggap tidak taat dan ragu-ragu, atau tidak percaya pada kekuasaan Kabasa.

Orang tua-tua yang pernah mengalami sistim kepercayaan ini, mengatakan bahwa realisasi dari kutukan itu sangat jelas kelihatan dalam kehidupan masyarakat. Karena akibat dari kutukan itu sangat jelas, maka keyakinan tentang keberadaannya makin bertambah kuat.

Keterikatan dengan tokoh Kabasa ini meliputi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup, maupun lintasan-lintasan hidup individual lainnya, seperti perkawinan, kelahiran dan kematian.

Keberhasilan dalam segala kegiatan /usaha senantiasa dikembalikan kepada peranan Kabasa. Untuk itu mereka diwajibkan secara moral untuk menyerahkan sebahagian dari hasil kegiatannya kepada Kabasa. Bahagian yang diserahkan itu haruslah merupakan bahagian yang terbaik. Hasil-hasil perburuan yang paling baik untuk dikorbankan adalah hati dan jantung serta kedua paha belakang binatang buruan tersebut.

Hasil panen padi yang paling baik untuk dikorbankan adalah tangkai-tangkai yang banyak bulirnya. Keberhasilan dari jenis-jenis kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan mata pencaharian hidup, diharuskan adanya penyerahan benda-benda korban baik berupa hasil pertanian, perburuan ataupun berupa benda-benda lain misalnya piring-piring tua (piring-piring buatan Cina pada zaman dynasti-dynasti). Kualitas benda-benda korban menentukan kualitas keberhasilan dalam kegiatan selanjutnya.

Selain Kabasa orang Lumoli percaya juga bahwa alam semesta ini selain dihuni oleh manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, juga dihuni oleh berbagai jenis makhluk halus.

Jenis-jenis makhluk halus yang ada dikategorikan kedalam 2 kelompok yaitu *Upu Ama* serta *Halita dan Nitu*.

Upu-Ama adalah jenis makhluk halus yang merupakan perwujudan dari rokh-rokh para leluhur. Upu-Ama dalam konsepsi kepercayaan masyarakat dianggap sebagai pelindung negeri. Disamping fungsi pelindung, Upu-Ama dapat pula mendatangkan malapetaka bagi masyarakat. Fungsi pelindung atau pembawa bencana tergantung dari sikap hidup manusia dalam kaitan hubungannya dengan jenis makhluk halus ini. Kaitan hubungan itu berupa pola tingkah laku manusia didalam kehidupan sehari-hari.

Halita dan Nitu merupakan makhluk halus yang selalu membawa bencana dalam masyarakat. Bencana yang ditim-

bulkan oleh jenis makhluk halus ini berupa wabah penyakit, hama yang merusakkan hasil pertanian, dibunuh oleh binatang buruan, tenggelam di sungai dan sebagainya.

Dari segi kekuatan dan kekuasaan Upu-Ama melebihi Halita dan Nitu. Itulah sebabnya setiap bencana yang menimpa dapat diatasi dengan bantuan Upu-Ama. Masyarakat mempunyai kebiasaan untuk menguji bencana-bencana yang dialami, apakah bencana-bencana tersebut disebabkan oleh kemarahan Upu-Ama ataukah karena perbuatan Halita dan Nitu.

Pengujian tersebut biasanya dilakukan oleh pendeta adat (mauweng) dengan cara melakukan upacara tolak bala.

Kalau bencana tersebut tidak berakhir, mereka beranggapan bahwa bencana tersebut disebabkan oleh kemarahan Upu-Ama. Untuk itu diadakan upacara khusus untuk mintakan pengampunan dari rokh-rokh Upu-Ama. Kalau bencana tersebut berasal dari Halita dan Nitu, maka melalui upacara tolak bala oleh bantuan dari Kabasa Elake dan rokh Upu-Ama bencana tersebut akan berakhir.

Mereka juga berkeyakinan bahwa kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh Halita dan Nitu dapat pula dialihkan untuk dimiliki oleh manusia. Walaupun demikian, tidaklah sembarang orang dapat memiliki kekuatan tersebut, hanyalah orang-orang tertentu saja. Mereka ini disebut orang *Munine*.

Didalam kehidupan masyarakat mereka merupakan kelompok masyarakat yang sangat dibenci, sebab sewaktu-waktu dapat menimbulkan bencana terhadap sesama.

Selain dari konsepsi-konsepsi tersebut di atas, mereka juga percaya bahwa seorang wanita yang mati ketika melahirkan atau setelah melahirkan, rohnya akan menjelma menjadi *burana*. Burana biasanya bergentayangan pada malam hari sehingga mendatangkan keresahan di dalam masyarakat. Mereka juga percaya tentang adanya tempat-tempat tertentu yang tidak boleh didatangi, karena mengandung kekuatan-kekuatan sakti yang dapat mendatangkan bahaya. Bagi orang Lumoli tempat yang dianggap keramat adalah pusat pertahanan kapitang Tusasa dan kapitang Pattinama yang disebut Hatumete.

Tempat-tempat keramat seperti itu merupakan pusat terkumpulnya segala jenis kekuatan sakti. Tempat-tempat seperti itu biasa disebut tampa pamali.

Konsepsi kepercayaan ini masih tetap hidup dalam kehidupan masyarakat.

Selain Hatumete, daerah tempat pertemuan 2 aliran su-

ngai juga merupakan *tampa pamali* yang pantang untuk didekati sebab orang *bisa takanal* (kemasukan rokh-rokh jahat atau disembunyikan oleh makhluk halus).

Mereka juga percaya bahwa ucapan atau perkataan-perkataan tertentu yang diucapkan oleh seseorang mengandung kekuatan-kekuatan sakti. Ucapan-ucapan yang tergolong mengandung kekuatan sakti adalah sumpah dan kutuk.

Seseorang yang telah disumpah (diambil sumpahnya) untuk melakukan sesuatu dan tidak melakukannya ia akan dimakan oleh sumpahnya sendiri. Demikian halnya dengan kutuk.

Kutukan yang diucapkan kepada seseorang pasti akan *makang orang itu* (maksudnya dikenai kutuk tersebut). Lebih dahsyat lagi akibatnya bila kutuk itu diucapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Prosesnya berlangsung lebih cepat dari kutukan yang diucapkan kepada orang lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan genealogis.

Masyarakat desa ini mempunyai kebiasaan mengambil sumpah jabatan tokoh Raja-nya dengan menggunakan benda-benda tajam, yang berfungsi sebagai pelengkap pengambilan sumpah jabatan. Setelah selesai mengucapkan sumpah maka Raja diharuskan minum sageru (tuak) dari sebuah kaloma (sejenis belanga yang dibuat dari tanah liat), dimana didalamnya telah dimasukan berbagai jenis senjata tajam berupa tombak (oy), panah (busule), parang (lepu) dan pisau (sariului). Sageru yang diminum oleh Raja dianggap telah mengandung kekuatan-kekuatan sakti yang sangat ampuh. Apabila Raja dalam melaksanakan tugasnya mengingkari akan sumpahnya, maka dia akan *dimakang sumpahnya sendiri* pada saat yang tidak dapat diduga sebelumnya. Misalnya pada saat dia sedang berburu, dia akan dibunuh oleh binatang buruannya, atau mati terpanah oleh panah yang dibuat sebagai jerat dan lain-lain sebagainya.

Dari hal-hal yang diutarakan di atas dapatlah dilihat proses terjadinya kekuatan sakti. Sumpah yang diucapkan kemudian bereaksi dengan sageru dan benda-benda tajam.

Sageru yang diminum mengandung kekuatan sakti yang tersimpan dalam diri raja tersebut. Bila Raja mengabaikan sumpahnya maka kekuatan sakti yang telah terbentuk itu segera bereaksi. Demikianlah logika dari pola berfikir masyarakat. Sageru yang diminum tadi dianggap telah mengandung kekuatan sakti setelah dia bereaksi dengan senjata-senjata tajam yang dicelupkan kedalamnya.

Mereka juga percaya bahwa tanda-tanda tertentu yang dibuat dengan mempergunakan benda-benda tertentu meng-

dung pula kekuatan-kekuatan sakti yang dapat membahayakan orang lain. Tanda-tanda itu terutama berupa tanda-tanda larangan.

*Aibuabinaboilua* merupakan tanda larangan bagi orang yang tidak berhak untuk memasuki dan mengambil hasil didalam suatu kebun. *Aibuabinaboilua* diwujudkan dengan menanam 2 batang kayu dalam bentuk bersilang dengan ujung yang telah diruncingkan. Bilamana ada orang yang memasuki dan mengambil hasil kebun (mencuri), maka kekuatan sakti yang ada pada tanda larangan tersebut akan bereaksi sehingga dalam beberapa hari kemudian orang yang bersangkutan akan mengalami malapetaka. Dikatakan bahwa *aibuabinaboilua* dapat bereaksi pada saat itu juga, tergantung dari kehendak pemilik kebun. Namun dengan dasar-dasar pertimbangan kemanusiaan, maka dengan sengaja reaksi *aibuabinaboilua* dimanterai untuk sejumlah hari tertentu, guna memberikan kesempatan kepada orang yang bersangkutan untuk menyadari akan kesalahannya dan sekaligus melaporkan perbuatannya pada pemilik kebun dalam bentuk permohonan ampun atas perbuatannya. Bila perbuatannya disadari, maka pemilik kebun akan melakukan tubal (menetralisir reaksi kekuatan sakti tersebut).

Kekuatan sakti itu tidak akan bereaksi atas dasar kejujuran, dimana suatu perbuatan mencuri hasil kebun dilakukan karena keadaan terpaksa. Dikatakan kalau seseorang dalam perjalanan dan merasa lapar maka dia dapat memasuki kebun tersebut dan mengambil sedikit hasilnya untuk dimakan, asal saja dengan perasaan jujur dia membuat *tilu*. *Tilu* merupakan tanda bahwa seseorang karena kebutuhan yang mendesak telah mengambil hasil kebun milik orang lain tanpa ijin terlebih dahulu. *Tilu* itu dibuat dari sebatang kayu kecil, dan di atas ujung kayu tadi diletakan sehelai daun dari jenis tanaman yang diambil. Penempatan daun pada *tilu* menyebabkan orang tersebut akan terbebas dari kekuatan sakti tersebut. Hal ini tidaklah berarti bahwa *tilu* itulah yang menanggalkan kekuatan sakti, sebab orang yang mencuripun dapat membuat *tilu*. Yang menanggalkan kekuatan sakti tersebut adalah *rasa kejujuran yang ada di dalam hati*.

Untuk daerah petuanan yang dimiliki oleh setiap keluarga, dipergunakan pula tanda-tanda larangan yang disebut *kwatoputi*, berupa sebatang kayu yang ditanjabkan dan pada ujungnya diikatkan kulit pohon damar, rotan, geraham binatang buruan dan sebagainya. Tanda *kwatoputi* berarti orang yang bukan pemilik daerah petuanan dilarang untuk me-

ramu atau berburu di daerah tersebut.

Konsepsinya sama saja dengan aibuabinaboilua.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa masyarakat orang Lumoli adalah penganut-penganut agama Kristen Protestan, namun sisa-sisa kepercayaan masa lampau sedikit banyaknya masih berpengaruh.

### 3. Orang Pelauw.

#### 3.1. Lokasi dan ciri-ciri penduduk.

Orang Pelauw berdiam di negeri Pelauw, terletak di pulau Haruku, Daerah Kabupaten Maluku Tengah, jumlahnya ± 6.062 orang.

Dari sudut administratif pemerintahan, negeri Pelauw tergolong kedalam wilayah *Kecamatan Pulau Haruku*. Oleh karena itu secara struktural administratif pemerintahan, pemerintah negeri Pelauw bertanggung jawab kepada Camat yang juga berkedudukan di negeri Pelauw.

Pelauw sebagai suatu kesatuan wilayah administratif pemerintahan berada di bawah pimpinan seorang Raja.

Melihat kepada kedudukan Camat di negeri Pelauw dan Pelauw sebagai suatu kesatuan wilayah yang berada di bawah pemerintahan Raja, dengan demikian terlihat bahwa Pelauw merupakan pusat dari 2 bentuk pemerintahan. Dengan terpusatnya 2 pemerintahan pada satu negeri, tidaklah berarti bahwa pemerintahan Raja kehilangan unsur-unsur otonominya.

Camat dengan segenap aparatnya dari sudut administratif pemerintahan, mengelola dan mengatur berbagai hal untuk kepentingan semua daerah wilayah kecamatan (termasuk di dalamnya kepentingan negeri Pelauw sebagai bahagian dari wilayah kecamatan). Raja negeri Pelauw secara khusus bertanggung jawab dalam mengatur dan mengelola kepentingan warga masyarakat negeri Pelauw.

Dilihat dari sudut geografis negeri Pelauw berbatasan sebelah :

Utara	dengan Selat Seram,
Selatan	dengan Pegunungan Huruwano,
Barat	dengan negeri Kailolo,
Timur	dengan negeri Kariuw.

Di dalam batas-batas geografis itulah warga masyarakat Pelauw secara yuridis berhak untuk melakukan kegiatan-kegiatan mereka, khususnya dalam usaha-usaha pertanian.

Dilihat dari sudut letak ekonomis kedudukan negeri Pelauw cukup strategis, karena letaknya berhadapan dengan pe-

labuhan negeri Tulehu, salah satu pelabuhan di bahagian Timur pulau Ambon yang mempunyai arti ekonomi penting bagi daerah Seram dan Lease.

Letaknya yang strategis dimanfaatkan secara tepat oleh masyarakat negeri Pelauw sehingga dapat memberi pengaruh bagi kegiatan perekonomian. Posisi letak yang strategis itu dimanfaatkan dengan mengembangkan jalur perhubungan yang mempunyai arti ekonomi penting bagi masyarakat.

Dengan adanya jalur perhubungan Pelauw - Tulehu, maka bahan-bahan kebutuhan rakyat dengan mudah terpenuhi.

Baik bahan-bahan kebutuhan sehari-hari maupun bahan-bahan kebutuhan pembangunan. Sebaliknya dari negeri Pelauw dengan mudahnya dapat diangkut hasil-hasil pertaniannya terutama cengkih untuk dipasarkan ke kota Ambon.

Tanah negeri Pelauw termasuk forest soil, cukup subur dan dimanfaatkan oleh penduduk untuk kepentingan perkebunan cengkih. Perkebunan cengkih yang ada di negeri ini merupakan perkebunan rakyat, dan diusahakan secara cukup intensif, menyebabkan kedudukan negeri Pelauw cukup potensial sebagai daerah penghasil cengkih.

Alam faunanya menghasilkan berbagai jenis hewan seperti babi hutan, rusa, kusu (kus-kus) dan beberapa jenis burung seperti pombo (sejenis burung dara) dan tekukur dan jenis-jenis burung kecil lainnya. Alam floranya menghasilkan juga berbagai jenis kayu yang dapat dimanfaatkan bagi pembangunan perumahan. Misal saja kayu goffasa, siki, makila, lenggua dan lain-lain.

Pola perkampungan penduduk berbentuk linear, di dalamnya terdapat 2 jalan raya beraspal. Rumah-rumah penduduk didirikan berderet-deret sepanjang jalan raya dalam pola saling berhadapan. Umumnya rumah penduduk berbentuk permanen, tetapi terdapat pula yang berbentuk semi permanen.

Melihat kepada sifat dan bentuk perumahan dapatlah disimpulkan bahwa keadaan sosial ekonomi penduduk cukup baik.

Bangunan-bangunan lainnya yang dimiliki negeri ini ialah gedung sekolah dasar dan sebuah gedung sekolah lanjutan pertama, disamping mesjid dan surau serta baileo dan kantor kecamatan.

Mesjid dan Surau berfungsi sebagai pusat peribadatan dan pendidikan agama Islam, baileo berfungsi sebagai pusat kegiatan upacara adat dan sebagai tempat diadakannya rapat negeri dan rapat badan Saniri Negeri.

SLTP yang ada di negeri Pelauw tidak hanya merupakan

pusat pendidikan bagi anak-anak negeri Pelauw, tetapi juga diperuntukan bagi anak-anak yang berasal dari negeri-negeri lain di pulau Haruku, antara lain dari negeri Rohomoni, Kariuw, Kabau dan sebagainya.

Tingkat mobilitas penduduk negeri ini cukup besar. Penduduknya cukup banyak yang berdomisili di luar negeri Pelauw. Banyak diantara mereka yang berdiam di kota Ambon, dan banyak pula yang menyebar ke kota-kota besar lainnya di Indonesia. Antara lain Ujung Pandang, Surabaya, Jakarta, Semarang, Bandung dan Jakarta.

Mobilitas tersebut didasarkan pada kepentingan-kepentingan tertentu antara lain untuk melanjutkan tingkat pendidikan dan bekerja sebagai pegawai negeri ataupun sebagai pegawai swasta.

Berapakah sebenarnya jumlah mereka yang menyebar ke berbagai daerah itu tidaklah dapat diketahui, sebab tidak didapati data berupa pencatatan tentang mobilitas penduduk.

Kecenderungan terhadap kemajuan pendidikan pada masyarakat ini cukup besar. Kenyataan-kenyataan yang ada memang menunjukkan bahwa cukup banyak *anak negeri* (penduduk) Pelauw yang berhasil menyelesaikan pendidikan mereka pada tingkat perguruan tinggi. Sementara banyak lagi yang masih aktif mengikuti pada berbagai jenis tingkat pendidikan, baik yang ada di negeri Pelauw maupun di luar negeri Pelauw.

Perhatian terhadap kemajuan pendidikan, ditunjang pula oleh keadaan sosial ekonomi penduduk yang cukup baik menyebarkan sebahagian besar anak negeri ini khusus generasi mudanya berhasil mengcap berbagai jenis tingkat pendidikan.

Sebagaimana halnya dengan daerah-daerah lainnya di Propinsi Maluku, pendidikan; agama dan adat merupakan 3 komponen yang dianggap paling penting di dalam tata kehidupan masyarakat, karena mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi pembentukan moral masyarakat. Di dalam tata kehidupan sehari-hari hal ini jelas terlihat dari adanya antusiasme untuk memajukan dan meningkatkan tingkat pendidikan, kehidupan keagamaan serta memelihara adat istiadat.

Bila dikaji lebih lanjut maka sesungguhnya kemajuan yang dicapai di dalam bidang pendidikan bukanlah semata-mata disebabkan karena adanya kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang cukup stabil, tetapi juga karena adanya kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan. Dikatakan demikian karena pola umum yang berlaku pada masyarakat pedesaan bahwa pendidikan hanyalah seke-

dar sebagai pelengkap dalam kehidupan, bukan merupakan hal yang terlalu penting. Cukuplah sudah apabila sang anak telah dapat menulis, membaca dan berhitung.

Kehidupan masa depan bukanlah diandalkan pada pendidikan yang berhasil dikecap pada masa kini, tetapi dari jumlah pohon cengkih yang dimiliki.

Gambaran yang ada pada masyarakat negeri Pelauw barangkali dapat dipergunakan sebagai tolok ukur guna memberikan motivasi bagi masyarakat negeri-negeri lainnya tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan masa depan.

Sebagaimana halnya dengan negeri-negeri lain, masyarakat negeri Pelauw sebagai suatu kesatuan teritorial terbagi dalam kelompok-kelompok yang disebut Soa. Masyarakat ini dibentuk oleh 4 Soa besar yaitu *Soa Latupono*, *Soa Tuasikal*, *Soa Salampessy* dan *Soa Tualepe*. Setiap Soa dikepalai oleh seorang Kepala Soa.

Dalam struktur pemerintahan Kepala-Kepala Soa berkedudukan sebagai pembantu-pembantu Raja. Berbeda dengan jabatan Kepala Soa pada negeri-negeri lain, Kepala Soa dalam struktur pemerintahan negeri Pelauw berkedudukan sebagai *Kepala Soa Bulan*. Artinya kedudukan mereka dalam struktur pemerintahan berlangsung dalam suatu periode tertentu secara bergilir. Periode waktu yang ditentukan bagi Kepala Soa Bulan adalah 3 bulan. Setelah berakhir masa jabatan 3 bulan, mereka diganti oleh Kepala-Kepala Soa yang lain dari ke 4 Soa tersebut.

Bila diperhatikan, kedudukan Kepala Soa dalam struktur pemerintahan negeri Pelauw ada mempunyai perbedaan dengan negeri-negeri lainnya. Perbedaan mana dapat dijelaskan sebagai berikut : Jabatan Kepala Soa pada negeri-negeri lain merupakan jabatan tetap, kecuali kalau yang bersangkutan mengundurkan diri atau meninggal barulah diadakan pergantian.

Cara pengangkatan Kepala Soa Bulan didasarkan pada pemikiran hendaknya setiap orang mendapat kesempatan untuk memperoleh pengalaman dalam memimpin suatu masyarakat.

Walaupun demikian ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi yaitu kemampuan dan kecerdasan. Pembentukan Kepala Soa Bulan dalam administratif pemerintahan berjalan cukup baik dan lancar.

Bila dikaji lebih lanjut sistim ini sangatlah besar manfaatnya sebab merupakan sarana untuk melatih dan membina setiap warga Soa guna mengembangkan kesadaran bertanggung jawab terhadap warga masyarakat secara keseluruhan.

Yang berhak untuk diangkat sebagai Raja adalah mereka yang berasal dari *mata rumah Raja* yaitu mata rumah Latusconsina. Dalam pemerintahannya tidak dikenal adanya masa jabatan atau tenggang waktu memerintah. Ia mempunyai kewenangan untuk memerintah sampai akhir hayatnya barulah dilakukan pergantian. Pergantian dilakukan berdasarkan kriteria genealogis.

Penyimpangan bisa saja terjadi, bila Raja yang bersangkutan mengajukan permohonan untuk meletakkan jabatannya. Permohonan dapat disampaikan secara lisan pada saat diadakan rapat Saniri Negeri, dapat pula secara tertulis.

Permohonan biasanya kemudian dimusyawarahkan dalam rapat Saniri Negeri. Keputusan atas permohonan itu tergantung sepenuhnya pada badan tersebut.

Dari uraian-uraian tersebut di atas terlihatlah bahwa keberadaan badan Saniri Negeri bukanlah hanya sekedar sebagai badan pembantu dalam kegiatan administratif pemerintahan, tetapi merupakan badan yang menentukan peranannya dalam setiap aktivitas pemerintahan tersebut. Demokrasi desa benar-benar tergambar jelas pada sistim Saniri Negeri.

Hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan berada dalam tanggung jawab seorang Imam yang oleh masyarakat biasa disebut *Imam Pelauw*.

Predikat Pelauw ditambahkan dibelakang kata Imam maksudnya untuk menunjukan lokasi kepemimpinan dari Imam yang bersangkutan.

Kalau hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan menjadi tugas dan tanggung jawab Imam, maka hal-hal yang berkaitan dengan masalah adat menjadi tugas dan tanggung jawab para *Lebe Adat* (tua-tua adat).

Negeri Pelauw selain dihuni oleh orang Pelauw, juga terdapat para pendatang terutama dari kelompok masyarakat suku Buton. Mereka merupakan kelompok minoritas.

Tidak dapat dipastikan faktor apakah sebenarnya yang melatar belakangi kedatangan mereka ke negeri ini. Namun dapat diduga motif ekonomi yang merupakan faktor pendorong. Orang Buton memang merupakan kelompok-kelompok migran. Mereka dapat dijumpai di seluruh daerah Propinsi Maluku.

Didalam kehidupan sebagai warga masyarakat negeri Pelauw mereka diperlakukan dengan hak dan kewajiban yang sama dengan penduduk asli. Namun dalam bidang kebudayaan mereka merupakan kelompok masyarakat tersendiri, karena mereka hidup menurut struktur budayanya sendiri.

### 3.2. Latar belakang historis.

Menurut sumber sejarah lokal dikatakan bahwa penduduk negeri Pelauw berasal dari pulau Seram. Yaitu dari daerah Nunusaku.

Dari sumber-sumber sejarah lokal pulau Seram dapatlah diketahui bahwa perjalanan keluar meninggalkan daerah Nunusaku terjadi setelah pecahnya perang Rumah Soal.

Akibat dari peperangan ini terjadilah migrasi secara besar-besaran meninggalkan daerah Nunusaku dengan menyusur aliran sungai Tala, Eti dan Sapalewa. Gelombang-gelombang migrasi tersebut kemudian menempati seluruh pulau Seram, dan ada yang kemudian mencapai pulau Haruku antara lain ke negeri Pelauw.

Rijali penulis sejarah yang terkenal dari Maluku telah menunjukkan bahwa penduduk pulau Ambon berasal dari daerah Tanuru. Tanuru merupakan suatu bentuk sebutan lain untuk pulau Seram.

Sehubungan dengan migrasi dari pulau Seram, F.J.P. Sachse mengatakan : ..... terwijn het logisch is dat de kleinere ielanden eerst later bevolkt werden dan het groote, dat vrijwel algemeen Noesa Ina of Moedereiland word geheeten, (Sachse 1907,2).

Dari pandangan Sachse dalam kaitannya dengan pandangan tradisional tentang asal-usul penduduk Ambon-Lease dapatlah disimpulkan bahwa kepulauan Lease sebelumnya tidaklah berpenghuni. Barulah dihuni kemudian oleh migran-migran yang berasal dari pulau Seram. Oleh karenanya pulau Seram oleh penduduk Ambon Lease dinamakan Nusa Ina.

*Nusa* berarti pulau dan *Ina* berarti ibu. Jadi *Nusa Ina* berarti pulau ibu.

Selain dari segi asal usul penduduk, sebutan Nusa Ina bagi pulau Seram dapat pula dilihat dari aspek ekonomi.

Pada zaman lampau sampai dengan pergolakan RMS, kebutuhan pangan bagi daerah Ambon dan Lease sebahagian besar dipenuhi oleh pulau Seram, khususnya kebutuhan akan sagu.

Malahan sampai saat inipun pulau Seram nampaknya masih tetap memegang peranan penting. Ada pula yang melihatnya dari segi letak geografisnya terhadap pulau Ambon dan Lease. Letaknya membentuk sebuah perisai. Fungsi sebagai perisai yang bersifat pelindung itulah yang menyebabkan pulau Seram diberi sebutan Nusa Ina.

Gelombang migrasi yang berasal dari pulau Seram itu setelah tiba di bahagian Utara pulau Haruku tidaklah menetap di

daerah pesisir, tetapi melanjutkan perjalanan menuju ke arah pedalaman dan akhirnya menetap pada suatu daerah yang dinamakan *Hatuhaha*. Penghuni daerah *Hatuhaha* ini sebahagiannya merupakan pembentuk negeri *Pelauw*.

Dari informasi-informasi yang berhasil dikumpulkan dapatlah diketahui bahwa kelompok migrasi yang meninggalkan *Nunusaku* menuju ke daerah *Hatuhaha* berada dibawah pimpinan 5 orang bersaudara. Migrasi kelompok 5 orang bersaudara yang tiba di daerah *Hatuhaha*, membentuk suatu kesatuan masyarakat yang genealogis teritorial. Di daerah itu mereka mendirikan sebuah *baileo* sebagai pusat upacara adat yang sekaligus berfungsi sebagai pusat peribadatan sesuai dengan konsepsi kepercayaan yang dianut ketika itu.

Perlu dicatat bahwa pada saat terjadinya migrasi mereka masih hidup dalam konsepsi kepercayaan asli yang bersifat animistis dinamistis.

Sifat animistis dinamistis ini dipertahankan terus sampai masuknya agama Islam.

Menurut informasi, setelah masuknya agama Islam 4 dari 5 orang bersaudara tersebut menyatakan diri sebagai pemeluk ajaran-ajaran agama Islam, sedangkan yang seorang tetap pada konsepsi kepercayaan asli.

Mereka yang telah memeluk agama Islam bersama dengan para pengikutnya turun meninggalkan daerah pegunungan *Alaka* (di daerah *Hatuhaha*) menuju ke daerah pantai dan membentuk 4 buah negeri, masing-masing *Pelauw*, *Rohomoni*, *Kabau* dan *Kailolo* yang merupakan negeri-negeri Islam.

Sedangkan salah seorang Saudara mereka yang tetap berpegang pada kepercayaan asli, bersama dengan pengikut-pengikutnya berdiam di daerah pegunungan *Alaka*.

Dengan datangnya bangsa Barat (zaman Portugis) terjadilah ketegangan-ketegangan sehingga keempat negeri tersebut menarik diri kembali ke daerah pegunungan *Alaka*.

Ketegangan antara Portugis dengan keempat negeri Islam tadi memuncak sehingga akhirnya teretuslah perang *Alaka* pertama pada abad ke XVI. Dalam peperangan ini invasi Portugis berhasil dipatahkan. Ketika kekuasaan Portugis diambil alih oleh Belanda, maka atas instruksi pemerintah Belanda, penduduk yang berdiam di daerah pegunungan/pedalaman, diharuskan turun ke pantai. Keempat orang bersaudara bersama para pengikut mereka dengan disertai oleh seorang Saudara mereka yang lain yang masih tetap mempertahankan kepercayaan aslinya mengangkat ikrar bersama untuk memerangi Belanda.

Terjadilah perang Alaka kedua yang berlangsung selama setahun penuh (1637-1638). Dengan taktik perang frontal, Belanda tidaklah berhasil mematahkan perlawanan putera-puteri Alaka. Mereka kemudian merubah taktik dengan mengadakan blokade ekonomi. Melalui taktik ini akhirnya Belanda berhasil melumpuhkan perjuangan tersebut.

Kelima orang bersaudara dengan para pengikut masing-masing kemudian meninggalkan daerah pegunungan Alaka menuju ke negeri masing-masing yaitu Pelauw, Rohomoni dan Kabau serta Kailolo.

Sedangkan Saudara mereka yang tetap pada kepercayaan aslinya menuju pula ke bahagian daerah pesisir dan bersama-sama dengan para pengikutnya mendirikan sebuah negeri bagi tempat kediaman mereka, dan menamakan negeri tersebut Hulaliuw. Mereka ini kemudian menyatakan diri sebagai penganut-penganut agama Kristen Protestan.

Antara kelima negeri tersebut (Pelauw, Rohomoni, Kabau, Kailolo dan Hulaliuw) ada terdapat hubungan genealogis, oleh karenanya kelima negeri tersebut dinamakan *Amarima*, yang artinya negeri lima orang bersaudara.

*Ama* berarti bapak/ayah, *rima* berarti lima.

Karena kelima negeri tersebut merupakan suatu kesatuan genealogis teritorial, maka mereka mengelompokan diri dalam sebuah persekutuan yang dinamakan *uli*, dan dikenal dengan nama *Uli Hatuhaha*.

Didalam persekutuan tersebut negeri Pelauw berkedudukan sebagai pemimpin. Dilihat secara gradual, Pelauw menempati kedudukan tertinggi dalam persekutuan tersebut, disusul oleh Rohomoni dan Hulaliuw barulah diikuti kemudian oleh Kabau dan Kailolo. Kedudukan yang gradual ini perwujudannya jelas terlihat pada pemilikan daerah-daerah petuanan. Pelauw, Rohomoni dan Hulaliuw memiliki daerah petuanan yang sangat luas, mulai dari daerah pegunungan sampai daerah pesisir pantai, sedangkan Kabau dan Kailolo hanya memiliki daerah petuanan sekitar tepi pantai saja.

Ikatan genealogis yang ada diantara kelima negeri itu nampak jelas pada saat dilakukannya kegiatan-kegiatan tertentu, misal saja pada saat dilakukan penaikan kepala mesjid Hatuhaha. Pada saat seperti itu hadirilah segenap unsur pimpinan dari kelima negeri tersebut. Mereka berasal dari unsur-unsur pemerintahan, adat dan agama. Pertemuan mereka biasa dilakukan untuk membicarakan suatu masalah atau suatu upacara adat yang akan dilaksanakan sehubungan dengan pelaksanaan suatu kegiatan yang menyangkut salah satu dari

kelima negeri tersebut. Pertemuan semacam ini dinamakan *mesenipi*, dan biasanya dipimpin oleh Raja negeri Pelauw yang digelar *Upu Nusa Hatuhaha*.

Gelar ini merupakan suatu bentuk penghargaan sosial yang sangat tinggi, serta sekaligus menampakan kedudukan dan peranan negeri Pelauw dalam persekutuan *Amarima Uli Hatuhaha*.

Gelar *Upu Nusa Hatuhaha* menunjukkan adanya pengakuan dari keempat negeri lainnya akan kepemimpinan negeri Pelauw di dalam persekutuan *Uli Hatuhaha* itu.

Dari ulasan-ulasan tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa gelombang migrasi dari ke 5 orang bersaudara yang meninggalkan daerah Nunusaku dan yang kemudian memasuki daerah *Hatuhaha*, Saudara tertua adalah pembentuk negeri Pelauw. Adik-adiknya secara berturut-turut adalah Rohomoni, Hulaliuw, Kabau dan Kailolo.

Kenyataan sehari-hari tentang corak kehidupan kelima negeri tersebut secara sepintas tidak akan memperlihatkan jalinan hubungan yang ada, karena nampaknya masing-masing negeri hidup menurut caranya sendiri-sendiri. Jalinan hubungan tersebut barulah akan jelas pada saat dilakukannya upacara-upacara adat.

Pulau Haruku dimana negeri Pelauw itu terletak, seluruhnya terbagi dalam 2 *uli*, yaitu *Uli Hatuhaha* dan *Uli Buang besi*.

*Uli Hatuhaha* menempati belahan Utara pulau Haruku dan *Uli Buangbesi* menempati belahan Selatannya.

Persekutuan *Uli Buangbesi* terdiri dari 6 negeri masing-masing *Aboru*, *Wasu*, *Haruku*, *Samet*, *Kariu* dan *Oma*.

Negeri *Oma* dalam persekutuan tersebut berkedudukan sebagai pimpinan *Uli*. Walaupun demikian nampaknya telah terjadi perpecahan di dalam tubuh persekutuan tersebut. Masing-masing negeri nampaknya telah melepaskan diri dari induk *Ulinya*. Secara fisik hal itu sangatlah jelas tampaknya dalam pelaksanaan bentuk-bentuk kegiatan yang lasimnya disertai pelaksanaan upacara-upacara adat, sebab mendirikan gereja atau *baeleo*. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut masing-masing nampaknya melaksanakannya secara sendiri-sendiri.

Demikian halnya dalam pengangkatan Raja, sudah tidak lagi diundang unsur-unsur pimpinan dari masing-masing negeri anggota persekutuan *Uli* tersebut (*Uli Buangbesi*).

Keanggotaan sebagai *Uli Buangbesi* hanya ada dalam fikiran masing-masing warga desa/negeri, tetapi tidak terlihat lagi dalam kenyataan kehidupan sosial budaya.

Tidak dapat dipastikan faktor penyebab keretakan persekutuan tersebut. Informasi-informasi yang diperoleh menyatakan bahwa masing-masing negeri dalam perkembangan kemudian tidaklah lagi mengakui kepemimpinan negeri Oma dan masing-masing berkehendak untuk menyatakan negerinya sebagai pimpinan Uli.

Dari sumber sejarah lokal dapatlah diketahui bahwa perpecahan tersebut telah terjadi sejak masa pemerintahan Belanda di daerah ini.

Bila dikaji lebih lanjut, dapatlah diduga bahwa perpecahan tersebut memang sudah diatur dalam strategi politik.

Dengan adanya perpecahan akan terjadi benturan-benturan nilai-nilai dan pandangan hidup antara negeri-negeri tersebut. Hal ini sangat menguntungkan bagi politik dominasi kekuasaan Belanda di daerah tersebut.

Mereka memang gagal dalam melaksanakan politiknya pada Uli Hatuhaha tetapi berhasil dengan Uli Buangbesi.

Informasi-informasi yang diperoleh menyatakan bahwa semua negeri anggota kedua Uli tersebut di atas sebelum tahun 1645 masih merupakan negeri-negeri pegunungan.

Dengan munculnya instruksi Van Diemen, maka semua negeri pedalaman kemudian turun ke pantai.

Pada waktu itu Saudara tertua dari *kelompok Amarima* dengan para pengikutnya memilih tempat kediaman berbatasan dengan selat Seram dan tempat tersebut pada saat itu belum bernama. Tempat tersebut kemudian didatangi oleh Belanda. Dalam suatu perundingan dengan pemimpin negeri tersebut pihak Belanda menyatakan bahwa kini mereka yang memerintah dan berkuasa atas semua negeri yang ada di pulau Haruku. Di dalam percakapan mengenai masalah kekuasaan itu Pemimpin negeri tersebut akhirnya mengakui kedaulatan Belanda dengan mengucapkan "Pelauw". Yang pada hakekatnya berarti *kamu (Belanda) dahulu (pela) saya (auw) kemudian*.

Ucapan ini kemudian diabadikan sebagai nama negeri tersebut. Ungkapan yang diucapkan itu mengandung makna bahwa pemimpin negeri tersebut (pelauw) mengakui kekuasaan Belanda, dilain pihak Belanda diharuskan pula mengakui kekuasaan mereka sebagai pemimpin negeri tersebut.

Sampai dimanakah kebenaran informasi tersebut, sulit untuk ditetapkan sebab sumber-sumber otentik memang tidak ada.

Penduduk pulau Haruku (termasuk didalamnya negeri Pelauw) yang berasal dari gelombang-gelombang migrasi Nunusaku dikategorikan ke dalam *golongan Tuni* (asli). Golongan ini

selain menempati pulau Haruku, juga menempati kepulauan Lease lainnya (Saparua dan Nusalaut) dan pulau Ambon.

Masyarakat daerah Ambon dan Lease dilihat dari latar belakang sejarah migrasi bangsa-bangsa dapatlah dikategorikan kedalam 4 golongan *tuni*, *moni*, *mahu*, dan *wahan*.

Golongan *tuni* sebagaimana telah dijelaskan merupakan migran-migran yang berasal dari pulau Seram (Nunusaku).

*Moni* merupakan kelompok migran yang berasal dari daerah lautan Teduh. Golongan *mahu* berasal dari bahagian Barat antara lain dari Sulawesi, Jawa, Sumatera. Termasuk kedalam kelompok migran *mahu* ini, adalah mereka yang berasal dari daerah Asia lainnya seperti Siam dan sebagainya.

*Wahan* merupakan kelompok migran yang berasal dari daerah-daerah didalam propinsi Maluku (selain Seram) yaitu dari daerah Maluku Utara, Maluku Tenggara, daerah kepulauan Banda dan pulau Buru.

Kelompok-kelompok migran yang berasal dari berbagai daerah itu menyinggahi pula negeri Pulauw. Memang secara sepintas hal ini sulit untuk diketahui. Namun bila masalah ditelusuri secara historis, masalahnya dapat diketahui, khususnya melalui pendekatan Sejarah Keluarga (family life history).

### 3.3. *Sistim relegi dan alam fikiran.*

Dalam kenyataannya dewasa ini, masyarakat Pulauw adalah penganut agama Islam. Menurut informasi yang diperoleh dikatakan bahwa agama Islam yang masuk ke negeri ini dibawa oleh para alim ulama langsung dari Samudera Pasai. Sebagai masyarakat yang beragama Islam, seluruh aspek kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama tersebut.

Kehidupan beragama berjalan dengan penuh ketenteraman dan penuh tanggung jawab. Ketaatan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama nampak sangat jelas dalam kehidupan masyarakat. Setiap jumat mesjid selalu penuh dikunjungi oleh para jemaahnya. Mesjid dan surau merupakan pusat pembinaan kehidupan mental masyarakat. Ajaran-ajaran agama mempengaruhi sikap hidup umat untuk membina dan memelihara kesatuan hidup bersama sebagai sesama warga masyarakat (hubungan horizontal) maupun hubungan dengan Tuhan (hubungan vertikal). Sejak kecil anak-anak telah dibiasakan ikut bersembahyang jemaah dan dibina untuk dapat melakukan kewajiban sembahyang lima waktu. Surau merupakan

pusat pendidikan keagamaan. Disini anak-anak diajar melakukan pengajian.

Maksud dari keseluruhan aktivitas keagamaan ini agar terbentuklah warga-warga masyarakat yang bertanggung jawab baik bagi dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab bagi kepentingan hidup bersama.

Walaupun pengaruh ajaran-ajaran agama Islam telah cukup mendalam di dalam kehidupan masyarakat, namun kepercayaan asli masih nampak memberikan pengaruhnya juga. Upacara adat yang dilakukan sedikit banyaknya masih memberikan gambaran tentang hal ini. Misalnya saja pada pelaksanaan upacara *ma-a tenun*. Pelaksanaan upacara ini didahului dengan cara bersamadi yang dilakukan didaerah pegunungan sehari penuh. Didalam samadi ini mereka mengkonsentrasi pikirannya sedemikian rupa sehingga terjadi intrance.

Setelah masing-masing merasakan dirinya telah kemasukan roh-roh tertentu, berarti mereka pada saat itu telah memperoleh kekuatan sakti, sehingga menjadi kebal terhadap senjata-senjata tajam. Dengan kekuatan sakti yang mereka miliki, mereka dapat membengkokkan parang. Dalam perjalanan turun dari gunung, masing-masing menguji kekebalan dirinya dengan saling memotong. Mereka percaya bahwa kekuatan sakti yang dimiliki itu adalah pengaruh atau diberikan oleh para leluhur kepada mereka.

Pandangan semacam ini tidaklah hanya terbatas pada apa yang dikemukakan diatas, tetapi juga terhadap aspek-aspek lainnya dalam kehidupan ini. Menurut mereka dunia nyata ini selain didiami oleh manusia dan jenis makhluk hidup lainnya, juga didiami oleh roh-roh. Roh-roh itu ada yang bersifat memberikan perlindungan kepada manusia, terdapat pula jenis roh-roh lainnya yang dapat membawa malapetaka dalam kehidupan manusia itu. Oleh karena itu maka dalam kehidupan nyata disamping orang harus taat dan patuh pada norma-norma dan ajaran-ajaran agama, adat-istiadat yang ada harus mendapat perhatian pula.

Upacara-upacara adat yang diadakan bila dikaji lebih mendalam jelas akan menampakkan/memperjelas pandangan hidup tersebut diatas. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bahwa didalam upacara-upacara tradisional selain terlihat adanya pengaruh-pengaruh agama, terlihat pula pengaruh kepercayaan asli ini.

## B A B III

### UPACARA DAUR HIDUP

Bagi masyarakat pedesaan, hidup merupakan sesuatu yang sangat berarti dan harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Pemanfaatan itu sendiri mempunyai arti individual maupun komunal dan antara keduanya terdapat hubungan yang erat. Pola pemikirannya adalah demikian : bahwa masyarakat itu sendiri terdiri dari individu-individu, dan individu-individu itu sendiri kehidupannya berada dalam suatu proses yang dimulai sejak adanya kelahiran dan berakhir pada titik kematian. Dari kelahiran sampai kepada kematian, terdapat adanya lintasan-lintasan yang harus dilalui, dan setiap lintasan merupakan suatu masa peralihan untuk menuju kelintasan berikutnya. Peralihan dari satu lintasan kelintasan menurut anggapan penuh dengan berbagai bahaya gaib yang sangat mempengaruhi proses kehidupan itu. Bahaya-bahaya gaib yang sewaktu-waktu dapat menimpa seseorang dapat pula mengakibatkan tidak terlaluinya semua lintasan yang ada. Dapat terjadi bahwa dari masa kelahiran seseorang langsung tiba pada proses akhir kehidupan yaitu kematian. Dapat pula dari masa kelahiran, kemudian kemasa kanak-kanak menuju ke proses akhir kehidupan.

Agar supaya setiap lintasan dapat dilalui, perlu adanya upacara-upacara tertentu yang harus dilakukan sebagai penangkal terhadap bahaya-bahaya gaib yang ada.

Upacara dalam setiap lintasan merupakan penentu tentram tidaknya kehidupan seseorang. Ketentraman individual merupakan pra syarat ketentraman komunal.

Masyarakat akan menjadi resah apabila terdapat adanya anggota komunitas karena satu dan lain hal (kemajuan dalam pola berfikir misalnya) mengabaikan pelaksanaan upacara dalam lintasan hidupnya.

Dalam hal ini menurut mereka berbagai bentuk bahaya gaib dapat menimpa bukan saja individu yang bersangkutan atau keluarganya, tetapi juga masyarakat dalam arti keseluruhan.

Menurut mereka pengingkaran terhadap pelaksanaan upacara, merupakan pengingkaran terhadap norma-norma yang telah diturunkan oleh para leluhur yang dengan sendirinya dapat menimbulkan kemarahan mereka sehingga mereka tidak memberikan perlindungan.

Norma-norma yang berkaitan dengan lintasan hidup sudah merupakan sesuatu yang sakral. Karena sakralnya itulah

maka pengingkaran terhadapnya dapat menimbulkan malapetaka.

Pengingkaran itu sendiri dalam logika pemikiran mereka merupakan tindakan pelanggaran terhadap kedudukan para leluhur yang menempati bentuk kedudukan yang sakral.

Pola berfikir ini sangat jelas tampaknya pada suku Nuaulu yang mendiami daerah Seram Selatan.

Bagi kelompok suku ini lintasan-lintasan hidup yang ada mutlak diupacarakan kalau orang menghendaki terciptanya ketenteraman dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Orang Lumoli-pun pola berfikirnya demikian. Hanya dengan masuknya pengaruh agama Kristen, nampaknya telah terjadi sedikit pergeseran dalam pola berfikir kelompok masyarakat ini. Namun demikian, pengaruh pola berfikir tradisional masih cukup jelas terlihat dalam sistim kehidupan sosial budaya masyarakat tersebut.

Orang Pelauw sebagai pemeluk-pemeluk ajaran-ajaran agama Islam, upacara-upacara dalam setiap lintasan hidup masih cukup dominan, namun telah dielimenir dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Nampaknya bagi ketiga kelompok masyarakat tersebut di atas (suku Nuaulu, orang Lumoli dan orang Pelauw), kehamilan merupakan suatu hal yang dianggap biasa, sehingga kurang begitu mendapat perhatian secara khusus, dalam arti terdapat adanya upacara-upacara yang secara khusus diadakan terhadap seorang wanita hamil.

## 1. SUKU NUAULU

### 1.1. Upacara masa kehamilan

#### 1.1.1. *Nama upacara dan tahap-tahapnya.*

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa nampaknya kehamilan seorang wanita (isteri) bagi masyarakat suku Nuaulu dianggap merupakan hal yang biasa.

Karena dianggap biasa, maka kehamilan khususnya kehamilan bulan pertama sampai bulan kedelapan tidak perlu diupacarakan.

Latar belakang pemikiran yang terdapat dibalik anggapan tersebut adalah bahwa pada hakekatnya kehidupan itu dimulai sejak adanya kelahiran. Jadi dalam hal ini kehamilan (bulan 1 - 8) bagi masyarakat bukanlah merupakan proses dimulainya bentuk suatu kehidupan. Ada sementara anggota masyarakat yang berpendapat bahwa sesungguhnya kehidupan itu barulah dimulai sejak adanya tangisan bayi yang dilahirkan.

Pola berfikir sedemikian ini nampaknya sangat bertentangan dengan pola berfikir manusia modern. Sebenarnya kehidupan itu sudah dimulai sejak terbentuknya janin di dalam rahim seorang wanita. Namun bagi masyarakat ini, hidup/kehidupan adalah sesuatu yang kongkrit dan sempurna. Kongkrit dan sempurna dalam arti orang dapat menyaksikan keberadaan seorang individu. Disitulah lintasan hidup itu dimulai. Bukan-nya sejak adanya kehamilan itu.

Justeru itu upacara kehamilan hanyalah diadakan pada saat kandungan berusia sembilan bulan. Jadi disini hanya terdapat satu tahap pelaksanaan upacara kehamilan.

### 1.1.2. *Maksud dan tujuan upacara.*

Pada dasarnya penyelenggaraan upacara kehamilan bulan kesembilan, maksud dan tujuannya adalah untuk memenuhi norma-norma yang telah ditetapkan oleh para leluhur. Ini adalah dasar berfikir teoritis. Dalam prakteknya pelaksanaan upacara ini maksud dan tujuannya adalah untuk mencegah kemungkinan terjadinya berbagai jenis bahaya gaib yang dapat menghambat bahkan meniadakan sama sekali hidup itu. Bahaya-bahaya gaib itu dapat berupa keguguran, kematian sang ibu disaat melahirkan, hilangnya kandungan secara gaib dan sebagainya. Dalam tanggapan masyarakat bahaya yang kemungkinan saja muncul pada kehamilan bulan kesembilan tidak saja akan menimpa wanita yang bersangkutan, tetapi dapat pula menimpa keluarganya bahkan masyarakat secara keseluruhan.

Itulah sebabnya mengapa masyarakat beranggapan bahwa pemanfaatan hidup/kehidupan itu mempunyai arti individual maupun komunal.

Kehamilan bulan kesembilan dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. Sebab kehamilan bulan kesembilan merupakan tahap permulaan kehidupan itu dimulai. Untuk itu perlu adanya tindakan-tindakan pengamanan seperlunya, agar supaya kelangsungan proses kehidupan itu dapat berjalan baik dan lancar.

Untuk mengamankan kehamilan bulan kesembilan itu perlulah dilakukan upacara.

### 1.1.3. *Waktu penyelenggaraan.*

Dari informasi-informasi yang diperoleh, dapatlah diketahui tidak ada ketetapan waktu secara khusus bagi pelaksanaan upacara kehamilan bulan kesembilan. Penentuan waktu penyelenggaraan tergantung dari ramalan usia kandungan. Bila kandungan dianggap telah mencapai usianya maka upacara segera diselenggarakan. Selain dari ramalan usia kandungan, penentuan waktu secara formal ditentukan oleh tokoh penyelenggara.

Penentuannya dilakukan melalui *mawe*. Dengan demikian penyelenggaraannya dapat diadakan waktu pagi, siang ataupun sore hari, tergantung dari hasil *mawe* tadi. Kalau dilaksanakan di waktu pagi berarti hari pagi itu dianggap saat yang paling baik bagi pelaksanaan upacara. Baik dalam arti bahwa pada saat tersebut tidak terdapat adanya pengaruh roh-roh jahat.

Malam hari tidak pernah dilakukan upacara kehamilan bulan kesembilan. Karena malam hari dianggap saat-saat bergentayangan berbagai jenis roh jahat.

#### 1.1.4. *Tempat penyelenggaraan.*

Setelah ramalan usia kandungan telah menunjukkan sudah mendekat saat-saat melahirkan, segeralah didirikan sebuah bangunan khusus disamping rumah tempat kediaman. Bangunan tersebut itulah yang akan dipergunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara kehamilan bulan kesembilan maupun bagi pelaksanaan upacara kelahiran.

Dalam bahasa lokal bangunan tersebut dinamakan *posuno* atau *tikosone*. Pintu bangunan ini haruslah menghadap ke arah Timur.

Selain pintu, bangunan tersebut tidak memiliki jendela. Dinding bangunan maupun atapnya dibuat dengan memanfaatkan daun-daun rumbia (daun sagu).

Pintu *posuno/tikosone* diarahkan menghadap ke arah Timur, didasarkan pada pemikiran dan anggapan bahwa arah Timur merupakan sumber kehidupan. Sebab dari Timur terbitlah matahari yang juga merupakan sumber kehidupan itu. Dengan demikian pengaruh roh-roh jahat atas diri wanita hamil tadi dapat dihilangkan.

Penempatan pintu bangunan ke arah Timur, memang sesuai dengan konsepsi kepercayaan mereka yang mengenal sistem pemujaan matahari. Karena arah Timur merupakan sumber kehidupan, arah itu juga merupakan pusat kediaman berbagai jenis roh baik, seperti roh para leluhur dan *Upu Kuana-hatana* (Tuhan pencipta alam semesta).

Dari informasi-informasi dapatlah diketahui bahwa pada masa lampau bangunan tempat penyelenggaraan upacara didirikan jauh diluar daerah tempat kediaman. Lazimnya di tengah-tengah daerah hutan belukar. Pada waktu itu *posuno/tikosone* lebih banyak berfungsi sebagai tempat pengasingan daripada sebagai tempat melahirkan.

*Posuno/tikosone* dalam kenyataan dewasa ini masih tetap diadakan, namun lokasinya sudah mengalami pergeseran, yaitu

cukup disamping rumah tempat kediaman. Hal ini didasarkan pada pemikiran, bahwa sebenarnya pengaruh roh-roh jahat itu hanya terbatas pada diri wanita tersebut dan tempat kediamannya.

#### 1.1.5. *Penyelenggara teknis upacara.*

Yang menyelenggarakan upacara bagi wanita hamil sembilan bulan adalah seorang wanita yang bergelar *Irihitipue*.

*Irihitipue* adalah gelar khusus bagi seorang wanita yang bertugas membantu seorang wanita yang berada dalam proses melahirkan. Dia ini merupakan bidan tradisional. Selain sebagai bidan ia juga dianggap sebagai orang yang berpengetahuan tentang hal-hal gaib yang berkisar sekitar alam roh. Oleh karena itulah dia diberi hak dan tanggung jawab sebagai penyelenggara teknis upacara.

Dilihat dari status sosial, seorang *irihitipue* merupakan orang yang cukup terpandang dan dihormati. Dia mempunyai peranan yang cukup menentukan bagi keselamatan wanita hamil 9 bulan maupun bayi yang akan dilahirkan nanti. Dari sudut proses kelahiran, dia merupakan tokoh yang turut menentukan berlangsung tidaknya proses kehidupan calon anggota masyarakat tersebut (bayi).

#### 1.1.6. *Fihak-fihak yang terlibat dalam upacara.*

Penyelenggaraan upacara kehamilan 9 bulan melibatkan didalamnya pemimpin upacara, peserta upacara dan wanita hamil yang diupacarakan.

Pemimpin upacara dalam hal ini *irihitipue*, merupakan orang yang bertanggung jawab bagi pelaksanaan upacara. Peserta upacara merupakan komponen penunjang dan juga sebagai saksi-saksi pelaksanaan upacara. Wanita hamil 9 bulan yang diupacarakan merupakan obyek pelaksanaan upacara. Ketiga komponen yang terlibat merupakan satu kesatuan yang utuh. Artinya bahwa tanpa keterlibatan salah satu komponen, upacara tidak dapat dilaksanakan. Ini memang sudah merupakan norma yang telah digariskan oleh para leluhur.

Kehadiran peserta upacara merupakan hal penting, karena selain bertindak sebagai saksi, kehadiran mereka juga merupakan pengesahan pelaksanaan upacara secara juridis formal.

Para peserta upacara itu semuanya terdiri dari kaum wanita yang ada mempunyai hubungan kekerabatan dengan wanita yang diupacarakan itu. Hubungan kekerabatan yang dimaksud dalam arti luas, yaitu para wanita dewasa yang berasal dari kaum kerabat suami dan kaum kerabat wanita hamil tersebut.

### 1.1.7. *Persiapan dan perlengkapan upacara.*

Untuk kepentingan pelaksanaan upacara, langkah-langkah persiapan yang perlu dilakukan adalah menentukan usia kandungan wanita hamil yang akan diupacarakan dan mendirikan posuno/tikosone untuk pelaksanaan upacara. Posuno/tikosone barulah didirikan setelah diisyaratkan oleh irihitipue. Patokan yang dipakai adalah usia kandungan wanita hamil, yaitu kalau kandungannya dianggap telah mencapai usia 9 bulan. Cara yang biasa dipakai adalah dengan melihat dan meraba perut wanita hamil tersebut.

Tidak terdapat perlengkapan-perengkapan khusus lainnya selain dari mempersiapkan posuno/tikosone.

### 1.1.8. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.*

Setelah posuno/tikosone selesai didirikan, datanglah irihitipue kerumah wanita hamil tersebut untuk menjemputnya keluar menuju ke tempat kediamannya yang baru (posuno/tikosone).

Di rumah wanita hamil itu telah berkumpul wanita-wanita dewasa, kerabat wanita hamil tersebut. Wanita hamil itu diambil dari rumahnya menurut tata cara adat yang sudah ditentukan.

Bagaimanakan ujud tata cara tersebut tidak diketahui, karena dianggap bersifat rahasia dan tidak boleh diketahui oleh orang lain.

Setelah wanita tersebut dikeluarkan dari rumahnya, berjalanlah rombongan menuju ke posuno/tikosone. Sebelum wanita tersebut dimasukan ke dalam posuno/tikosone irihitipue membaca sejenis mantera yang berfungsi sebagai penolak bala.

Selesai membaca mantera wanita hamil tersebut diantar masuk ke dalam posuno. Dia akan tetap berdiam disitu sampai tiba saat melahirkan. Rombongan kemudian pulang meninggalkan wanita tersebut. Dia setiap saat dikunjungi oleh irihitipue untuk memeriksa keadaan dirinya. Semua keperluan wanita hamil ini dilayani oleh wanita-wanita kerabatnya.

Perlulah dijelaskan bahwa mantera untuk upacara, dibacakan tanpa bersuara hanya mulutnya komat-kamit. Jadi bagaimanakah ujud sebenarnya dari mantera tersebut, sulit untuk diketahui sebab dianggap rahasia untuk diketahui oleh orang lain.

Hal ini nampaknya mempunyai hubungan yang erat dengan posisi atau kedudukan irihitipue dalam masyarakat suku Nuaulu.

Tidak terdapat adanya upacara yang bersifat kompleks pa-

da kehamilan bulan kesembilan ini.

### 1.1.9. *Pantangan yang harus dihindarkan.*

Menurut adat adalah sangat pantang bagi seorang wanita hamil 9 bulan untuk berdiam di rumah tempat kediamannya. Keberadaannya di rumah dapat mendatangkan bahaya-bahaya gaib. Bukan bagi dirinya sendiri, tetapi bagi semua penghuni malahan juga bagi anggota masyarakat lainnya. Untuk menghindari kemungkinan tersebut baginya perlu didirikan bangunan khusus terpisah dari rumah tempat kediaman.

Bangunan khusus yang telah didirikan itu beserta daerah sekitarnya merupakan tempat *pamali*. Artinya bangunan dan daerah sekitarnya merupakan tempat terlarang yang pantang didekati oleh kaum pria. Menurut tanggapan masyarakat bila seorang pria mendekati posuno atau daerah sekitarnya maka ia akan mengalami bahaya-bahaya gaib. Misalnya mati digigit ular berbisa dan sebagainya.

Dilain fihak dengan ditempatkannya posuno/tikosone jauh dari tempat kediaman, keamanan dan keselamatan warga desa menjadi lebih terjamin, sebab mereka bebas dari pengaruh roh-roh jahat.

Selama ia berada di posuno, suaminya dilarang untuk menjenguknya. Ia baru akan kembali ke rumahnya setelah selesai melahirkan.

### 1.1.10. *Lambang/makna yang terdapat dalam unsur-unsur upacara.*

Karena sifat upacara kehamilan bulan ke 9 tidak kompleks, maka unsur yang menonjol disini hanyalah kehamilan bulan ke 9, posuno/tikosone dan pembacaan mantera yang dilakukan oleh irihitipue.

Sebagaimana telah dikemukakan kehamilan bulan ke 9 mempunyai makna penting bagi masyarakat. Kehamilan bulan ke 9 berarti dimulainya suatu proses kehidupan baik bagi si wanita hamil itu sendiri maupun bagi bayi yang akan dilahirkan nanti.

Bagi wanita hamil, kehamilan bulan ke 9 merupakan suatu periode pengasingan. Karena dalam keadaan seperti itu kebebasan bergerak maupun kebebasan bergaul dibatasi. Pembatasan dilakukan dengan cara menempatkannya pada suatu bangunan yang khusus didirikan untuk itu. Bangunan tersebut oleh masyarakat disebut *posuno* atau *tikosone*.

Wanita hamil tersebut hanya diperkenankan bergaul dengan irihitipue dan dengan para wanita kelompok kerabatnya.

Pergaulan itupun didasarkan pada pelayanan yang harus dilakukan oleh mereka terhadap wanita hamil tadi.

Posuno atau tikosone merupakan tanda larangan yang secara khusus ditujukan kepada kaum pria. Daerah dimana posuno/tikosone itu didirikan merupakan daerah terlarang untuk didekati, sebab dapat mendatangkan bahaya gaib bagi mereka. Bahaya-bahaya gaib itu disebabkan karena pengaruh dari roh-roh jahat yang menurut kepercayaan selalu berada di sekitar wanita hamil tadi.

Agar bahaya-bahaya gaib itu tidak menimpa diri wanita tersebut maka menurut adat perlulah dilakukan pembacaan mantera yang berfungsi tolak bala.

Dari pembahasan keseluruhan butir-butir di atas dapatlah disimpulkan bahwa :

- a. Kehamilan bagi masyarakat ini merupakan suatu peristiwa biasa, khususnya kehamilan bulan pertama sampai bulan kedelapan.
- b. Anggapan tersebut lahir karena mereka berpendapat bahwa kehidupan itu barulah akan dimulai sejak kandungan berusia 9 bulan.
- c. Pada saat seperti itu wanita yang bersangkutan diliputi oleh pengaruh roh-roh jahat yang dapat menimbulkan berbagai bahaya gaib. Bukan saja bagi dirinya, tetapi juga bagi orang lain khususnya kaum pria.
- d. Untuk menghindari pengaruh roh-roh jahat, wanita hamil perlu diasingkan dengan cara menempatkannya di posuno/tikosone.
- e. Setelah wanita tersebut berada di posuno/tikosone, maka posuno dan daerah sekitarnya merupakan tempat pamali yang pantang didekati oleh kaum pria.
- f. Jabatan irihitipue merupakan suatu bentuk pewarisan yang bersifat genealogis.

## 1.2. Upacara kelahiran dan masa bayi

### 1.2.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Upacara kelahiran dan masa bayi pada suku bangsa Nuaulu dinamakan *suu anaku*, yang berarti memandikan anak. Upacara ini dibagi dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan pada saat bayi dilahirkan, tahap kedua setelah bayi berusia delapan hari.

Pelaksanaan upacara tahap kedua itu dilakukan karena bayi tersebut akan dikeluarkan untuk sementara dari posuno/

tikosone.

### 1.2.2. *Maksud dan tujuan upacara.*

Kalau pada masyarakat modern, memandikan bayi setelah ia dilahirkan bertujuan untuk membersihkannya. Jadi berkaitan erat dengan masalah higienis. Pada masyarakat Nuaulu memandikan bayi pada saat dilahirkan mempunyai pengertian magis simbolik, yaitu untuk membebaskannya dari pengaruh roh-roh jahat.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pada saat kandungan menanjak pada usia sembilan bulan, seorang wanita hamil berada di bawah pengaruh roh-roh jahat yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan bahaya-bahaya gaib. Karena bayi sebelum dilahirkan berada dalam kandungan ibunya maka ia juga berada di bawah pengaruh roh-roh jahat itu. Untuk melenyapkan pengaruh roh-roh jahat perlulah dilakukan upacara *suu anaku*.

Informasi lain yang berhasil diperoleh menyatakan bahwa upacara *suu anaku* yang dilakukan itu bertujuan untuk menghilangkan pembawaan-pembawaan lahiriah (sifat, watak dan sebagainya) yang buruk.

Watak seseorang dalam keyakinan masyarakat Nuaulu ditentukan oleh watak yang dimiliki oleh *ama* (ayah) juga oleh *ina* (ibu). Di sini terlihat adanya cara berfikir positif yang mulai berkembang pada masyarakat ini. Jadi nampaknya mereka mulai bisa menerima bahwa pembentukan watak seseorang itu pada salah satu sisinya merupakan warisan genealogis. Walaupun cara berfikir positif nampaknya mulai berkembang, namun upacara *suu anaku* dasar tradisionalnya masih cukup menonjol. Artinya bahwa tujuan pelaksanaan upacara *suu anaku* telah bertumpu pada dua tujuan yaitu untuk membebaskan sang bayi dari pengaruh roh-roh jahat dan untuk menghilangkan pembawaan lahiriah yang buruk.

Munculnya tujuan kedua itu dapat dijelaskan sebagai berikut : Pada masa sebelum kelompok suku ini meninggalkan hulu sungai Nua, tujuan daripada upacara tersebut semata-mata bertumpu pada tujuan tradisional sesuai konsepsi kepercayaan mereka. Setelah mereka mendiami negeri Rohua, Aisuru dan Hawalan terjadi kontak dengan masyarakat sekitarnya dimana didalam perkembangan selanjutnya berkembanglah tujuan kedua. Jadi tujuan kedua dari upacara yang dijalankan itu, sebenarnya merupakan tafsiran yang diberikan oleh masyarakat bukan Nuaulu. Dalam perkembangan selanjutnya makna tersebut diterima pula dalam kehidupan sosial budaya mereka.

Apa yang dikemukakan diatas adalah tujuan pada tahap I.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa upacara *suu anaku* tahap II dilakukan setelah bayi berusia delapan hari. Pada dasarnya tujuan upacara tahap II tidaklah terlalu berbeda dengan tujuan tahap I. Yang ditambahkan hanyalah bahwa bayi perlu di *suu anaku* sebab ia akan dibawa keluar posuno dan diserahkan kepada ayahnya. Untuk itu dia perlu dibersihkan sebelum diserahkan.

Selain itu dikatakan bahwa *suu anaku* tahap II untuk mencegah kemungkinan masih terdapat sisa-sisa pengaruh roh roh jahat.

### 1.2.3. *Waktu penyelenggaraan.*

Upacara *Suu anaku* tahap I, pelaksanaannya tidak terikat pada suatu ketentuan waktu tertentu. Pelaksanaannya sangatlah terikat pada saat kelahiran sang bayi. Jadi dapat dilakukan pada pagi, siang, sore ataupun malam hari.

Sebaliknya upacara *suu anaku* tahap II haruslah dilakukan pada waktu pagi hari sesuai ketentuan-ketentuan yang sudah digariskan oleh adat.

### 1.2.4. *Tempat penyelenggaraan.*

Upacara *suu anaku* tahap I dan tahap II kedua-duanya diselenggarakan di posuno/tikosone. Lanjutan dari upacara tahap II dilakukan di rumah keluarga dan di tengah-tengah hutan (lih.1.2.8.)

### 1.2.5. *Penyelenggara teknis upacara.*

Yang bertindak selaku penyelenggara teknis upacara adalah irihitipue.

Dialah yang akan memimpin semua upacara ini, karena memang oleh adat telah digariskan demikian. Lanjutan upacara tahap II, khususnya yang diadakan di tengah-tengah hutan dipimpin oleh ama (ayah) dari bayi yang bersangkutan.

### 1.2.6. *Fihak-fihak yang terlibat dalam upacara.*

Pada upacara *suu anaku* tahap I, mereka yang terlibat dalam kegiatan upacara adalah irihitipue yang bertindak sebagai pemimpin upacara dan anggotanya terdiri dari kerabat-kerabat wanita yang telah berkeluarga. Mereka ini berasal dari kelompok kerabat suami dan kelompok kerabat isteri.

Pada upacara tahap II yang diselenggarakan di posuno, peserta tetap sama. Nanti pada kelanjutannya di rumah peserta upacara telah bertambah dengan kaum pria dari kedua

kelompok kerabat tersebut diatas. Selain itu dihadiri juga oleh tokoh-tokoh adat, para kapitang dan anggota-anggota masyarakat lainnya.

Sedangkan lanjutan tahap II yang diselenggarakan di tengah-tengah hutan, yang terlibat adalah suami sebagai pemimpin upacara, isteri sebagai saksi dari pelaksanaan upacara dan bayi yang diupacarakan.

#### 1.2.7. *Persiapan dan perlengkapan upacara.*

Pelaksanaan upacara *suu anaku* tahap I berkaitan erat dengan peristiwa kelahiran. Setelah tiba saatnya seorang wanita melahirkan, maka oleh irihitipue dilakukan persiapan-persiapan seperlunya. Antara lain mempersiapkan alat pemotong pusar yang oleh masyarakat dinamakan *kaitimana* atau disebut pula *wane*.

Alat ini dibuat dari sejenis belahan bambu khusus yang dinamakan *bulu sero*. Dipersiapkan pula air yang disimpan di dalam ruas-ruas bambu. Air tersebut lasimnya diambil dari sungai tertentu yang oleh masyarakat dianggap keramat. Air itulah yang akan dipergunakan guna memandikan bayi yang dilahirkan nanti.

Sementara semuanya dipersiapkan, irihitipue menyampaikan pemberitahuan kepada para wanita yang telah berkeluarga yang berasal dari kelompok kerabat isteri dan kelompok kerabat suami. Mereka inilah yang akan ambil bahagian didalam pelaksanaan upacara sebagai saksi dan pendukung.

Setelah berakhirnya pelaksanaan upacara *suu anaku* tahap I, difikirkan pula persiapan-persiapan yang perlu diambil bagi pelaksanaan upacara tahap II. Karena upacara *suu anaku* tahap II merupakan pula pesta adat, maka yang terutama difikirkan adalah tentang persiapan bahan-bahan makanan yang akan disajikan.

Makanan yang akan disajikan dalam pesta adat pada upacara *suu anaku* tahap II, haruslah dipersiapkan oleh kelompok kerabat isteri. Jenis-jenis makanan yang dipersiapkan itu umumnya terdiri dari sagu yang diolah dalam berbagai cara. Antara lain *tutu pola* (tepung sagu yang di masukan ke dalam ruas-ruas bambu, kemudian dibakar sesudah itu dipotong-potong dalam bentuk wajik); *papeda* (tepung sagu yang dilarutkan dengan sedikit air dingin kemudian disirami dengan air panas); *alu-alu* (tutupola yang telah dihancurkan kemudian dicampur dengan irisan kenari, pisang kemudian seluruhnya dicampur dengan air teh).

Tutupola, papeda dan alu-alu merupakan jenis-jenis ma-

kanan khusus yang lasim disajikan.

Setelah berakhirnya upacara yang diselenggarakan di rumah keluarga, maka lanjutannya akan diadakan di tengah-tengah hutan.

Untuk itu setelah suami isteri bersama bayi mereka tiba ditempat yang telah ditentukan, maka persiapan yang perlu dilakukan ialah menyiapkan tempat untuk membaringkan sang bayi. Untuk itu perlulah diambil daun-daun sagu dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga berbentuk tempat tidur.

#### 1.2.8. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.*

Setelah semua wanita yang telah berkeluarga dari kelompok kerabat isteri dan suami diberitahukan tentang akan berlangsung peristiwa kelahiran, maka beriring-iringlah mereka berjalan menuju ke posuno tempat dimana upacara akan diselenggarakan.

Pada saat kelahiran itu tiba, irihitipue memintakan mereka berdoa menurut adat untuk memohonkan agar kelahiran itu dapat berlangsung dengan selamat. Doa permohonan itu ditujukan kepada *Upu kuanahatana* (Tuhan pencipta alam semesta).

Setelah sang bayi dilahirkan, irihitipue mengambil kaitimana untuk memotong pusar bayi tersebut. Sementara itu doa-doa adat tetap berlangsung. Pusar bayi kemudian diikat dengan rotan.

Oleh irihitipue bayi tersebut kemudian dimandikan dengan air keramat yang telah dipersiapkan di dalam ruas-ruas bambu. Sementara dimandikan doa-doa adat tetap berlangsung. Sangat disayangkan bahwa doa-doa adat itu tidak boleh diinformasikan kepada orang lain (bukan orang Nuaulu). Tindakan ini didasarkan pada latar belakang pemikiran magis. Setelah dimandikan bayi tersebut diserahkan kepada ibunya untuk disusui. Berakhirlah sudah upacara suu anaku tahap I. Rombongan kemudian pulang menuju ke rumah masing-masing. Walaupun demikian tidaklah berarti berakhirlah sudah pelayanan yang diberikan kepada wanita tersebut. Ia tetap secara berkala dikunjungi oleh irihitipue dan anggota kelompok kerabat untuk melayani dan memenuhi kebutuhan wanita tersebut sampai saat ia bersama anaknya dibawa pulang ke rumah keluarga. Keberadaan wanita tersebut bersama anaknya di posuno berlangsung kurang lebih 40 hari. Setelah hari ke 40 barulah ia boleh kembali kerumah tempat kediamannya (rumah keluarga).

Adat telah menggariskan bahwa setelah sang bayi berusia

8 hari perlulah diadakan upacara suu anaku sekali lagi (tahap II).

Upacara ini dilaksanakan karena bayi beserta ibunya untuk sementara akan dikeluarkan dari posuno guna diantarkan kepada suami dan kelompok kerabat.

Setelah bayi berusia 8 hari berangkatlah irihitipue bersama para wanita (peserta upacara tahap I) menuju ke posuno/tikosone.

Setelah tiba, irihitipue mempersilahkan *ukakie* (Saudara perempuan tertua dari sang ibu untuk mengambil dan menggendong bayi tersebut. Sesudah itu *ukakie* menyerahkan bayi tersebut kepada irihitipue. Irihitipue kemudian mengambil air keramat yang telah dipersiapkan di dalam ruas-ruas bambu dan bayi tersebut dimandikan. Setelah dimandikan, ia diberi berpakaian oleh irihitipue.

Perlu dicatat bahwa pakaian yang dikenakan pada diri bayi dibuat dari tekstil yang dapat diperoleh di toko-toko. Namun pada masa lampau pakaian bayi dibuat dari sejenis kulit pohon yang dinamakan *pohon cidaku*.

Setelah selesai berpakaian bayi tersebut diserahkan kepada *ukakie*. Kemudian ia dibawa keluar posuno dengan diiringi oleh ibunya dan semua peserta upacara. Setelah tiba di luar posuno oleh *ukakie* kaki bayi dihentakkan keatas tanah. Selesai penghentakkan kaki bayi tersebut digendong kembali oleh *ukakie*. Mereka kemudian melanjutkan perjalanannya secara beriring-iring meninggalkan posuno menuju ke rumah keluarga.

Berakhirlah sudah upacara tahap II yang diselenggarakan di posuno, dimana kelanjutannya akan segera dilakukan di rumah keluarga.

Pelaksanaan upacara di rumah keluarga dilakukan sebagai berikut :

Di rumah keluarga sang bayi beserta ibunya telah ditunggu oleh suaminya dengan berdiri didepan pintu, sementara para peserta upacara menyaksikan.

Setelah rombongan tiba, *ukakie* menyerahkan bayi tersebut kepada ibunya (ina). Si ibu kemudian berjalan menuju kepada suaminya dan selanjutnya dia menyerahkan bayi tadi kepada sang suami.

Oleh sang suami (ayah) bayi tersebut selanjutnya dibawa masuk ke dalam rumah guna diperkenalkan kepada semua peserta upacara. Mereka semua nampak penuh dengan kegembiraan. Setelah selesai diperkenalkan mereka semua dipersilahkan menuju ke meja upacara untuk acara makan bersama. Makan bersama ini merupakan pesta adat. Selesai makan bersama

ma acara masih dilanjutkan dengan menyuguhkan tari-tarian dimana semua peserta upacara turut terlibat didalamnya. Tarian yang diselenggarakan antara lain *tari mako*. Pesta tersebut berlangsung sampai saatnya matahari terbenam.

Sementara pesta berlangsung, irihitipue memberi isyarat kepada ibu untuk mempersiapkan diri kembali menuju ke posuno. Dengan diiringi oleh kelompok kerabat wanita berangkatlah ibu bersama bayinya menuju ke posuno. Rombongan pengiring kemudian meninggalkan wanita tersebut bersama bayinya di posuno dan menuju ke rumah pesta untuk melanjutkan acara pesta adat.

Setelah berakhirnya upacara pesta adat, maka antara satu sampai tiga hari adat mengharuskan sang ayah (ama) untuk membawa sang bayi bersama ibunya menuju ke tengah-tengah hutan untuk melakukan bahagian terakhir dari upacara *suu anaku*.

Sang ibu bersama bayinya dikeluarkan oleh irihitipue dari posuno dengan disaksikan oleh kelompok kerabat wanita dibawa kepada sang suami yang telah menunggu di rumah. Sang suami kemudian menjemput isteri bersama bayinya dan bertiga mereka menuju ke hutan tempat pelaksanaan upacara. Setelah tiba ditempat yang ditentukan, sang ayah mengambil daun-daun sagu dan mengaturnya sehingga berbentuk tempat tidur. Bayi mereka diletakkan keatas tempat tersebut dengan ditunggu oleh ibunya. Maksud dari upacara ini yaitu untuk memperkenalkan bayi tersebut kepada roh para leluhur, juga sebagai pernyataan syukur keluarga yang ditujukan kepada *Upu kuanahatana*, yang telah berkenan mengabulkan doa-doa adat yang dipanjatkan sehingga kelahiran dapat berlangsung dengan selamat.

Menjelang matahari terbenam berakhirlah upacara ini. Bertiga mereka kemudian pulang. Kedatangan mereka telah ditunggu oleh irihitipue bersama kelompok kerabat yang akan mengantarkan ibu tersebut bersama bayinya kembali ke posuno.

Dia akan menetap disana selama 40 hari barulah dikeluarkan untuk seterusnya berdiam bersama suaminya.

#### 1.2.9. *Pantangan yang harus dihindarkan.*

Selama berlangsungnya upacara *suu anaku* yang dilaksanakan di posuno/tikosone adalah sangat pantang bagi kaum pria untuk mendekati daerah tempat pelaksanaan upacara tersebut. Bila hal ini dilanggar akan menimbulkan bahaya gaib bagi yang bersangkutan. Hal ini memang sudah merupakan

keyakinan masyarakat.

Telah dijelaskan pula bahwa setelah bayi berusia 8 hari ia dikeluarkan untuk diperkenalkan kepada ayahnya serta kaum kerabat kedua belah pihak. Walaupun demikian keberadaan dia bersama ibunya di rumah hanyalah bersifat sementara, sebab mereka harus kembali untuk berdiam di posuno selama 40 hari. Adalah sangat pantang bagi seorang ibu yang baru melahirkan untuk berdiam bersama keluarganya sebelum 40 hari. Ini sudah merupakan norma yang bila dilanggar akan mendatangkan malapetaka bagi seisi rumah bahkan mungkin bagi seluruh masyarakat.

Pada saat bayi dilahirkan tidaklah boleh terdapat benda-benda logam disekitar posuno. Untuk memotong pusar bayi haruslah dipergunakan kaitimana/wane. Tidak boleh memakai pisau yang terbuat dari logam. Menurut tanggapan masyarakat logam merupakan benda yang banyak mengandung kekuatan sakti yang dapat mendatangkan kematian bagi sang bayi. Kekuatan sakti ini sama pengertiannya dengan *mana* yang dikenal didalam kebudayaan Melanesia.

Perlu ditambahkan bahwa sang ibu bersama bayinya harus berdiam di posuno selama 40 hari disebabkan sebab dianggap masih kotor. Sebab selama beberapa minggu dalam jarak waktu 40 hari itu masih terdapat pendarahan pada diri sang ibu tersebut.

Menurut tanggapan masyarakat keadaan ini masih menyebabkan sang ibu berada dibawah pengaruh roh-roh jahat. Oleh karena ia masih perlu diasingkan dahulu. Setelah 40 hari barulah sang ibu dikeluarkan dari posuno untuk selanjutnya secara adat ia diperkenankan berdiam bersama keluarganya, karena telah bebas dari pengaruh roh-roh jahat.

#### 1.2.10. *Lambang/makna yang terdapat dalam unsur-unsur upacara.*

Ada terdapat beberapa unsur penting dalam pelaksanaan upacara suu anaku yang mengandung makna tertentu. Unsur-unsur dimaksud adalah *kaitimana* (alat pemotong pusar bayi), air keramat yang disimpan didalam ruas-ruas bambu, hentakan kaki bayi pada saat ia dikeluarkan dari posuno, penyerahan bayi oleh sang isteri kepada suami dan penempatan sang bayi ditengah-tengah hutan.

*Kaitimana* dianggap merupakan alat yang ampuh untuk memotong pusar sang bayi karena dapat menetralsiring pengaruh roh-roh jahat. Dengan demikian *kaitimana* dapat dikategorikan sebagai alat yang mengandung kekuatan sakti

yang bersifat konstruktif.

*Air keramat* yang disimpan didalam ruas-ruas bambu juga dianggap telah mengandung kekuatan sakti yang dapat menangkal pengaruh roh-roh jahat pada diri bayi tersebut. Sang bayi dimandikan dengan air keramat agar supaya ia menjadi bersih dari pengaruh roh-roh jahat yang juga turut menyelimuti dirinya selama ia berada didalam rahim ibunya.

*Hentakan kaki bayi keatas tanah* pada saat ia dikeluarkan dari yang dilakukan oleh *ukakie*, adalah sebagai suatu pernyataan bahwa tanahlah yang akan merupakan sumber kehidupannya dikemudian hari. Hentakan kaki keatas tanah mengandung makna penguasaan.

Makna penguasaan yang terkandung disini tidaklah hanya terbatas pada masalah pengolahan tanah, tetapi termasuk didalamnya penguasaan terhadap semua jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan yang merupakan dasar kebutuhan hidup manusia. Unsur ini mempunyai kaitan yang erat dengan sistim mata pencaharian hidup masyarakat suku Nuulu, yang bergerak dalam kegiatan berladang, berburu dan meramu.

*Penyerahan sang bayi oleh isteri kepada suami* dalam lanjutan upacara yang diadakan di rumah Soa (numaonate) memberikan pengaruh kepada sistim kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat suku Nuulu yaitu sistim patrilineal.

Informasi lain menyatakan bahwa acara penyerahan adalah sebagai suatu pernyataan dari rasa kegembiraan sang isteri karena dia telah dapat memberikan keturunan kepada suaminya, khusus kepada kelompok Soa (soa suami). Penyerahan tersebut sekaligus menunjukkan kegembiraannya sebagai seorang wanita.

Kemampuan melahirkan bagi seorang wanita, nampaknya sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat suku Nuulu ini.

*Penempatan bayi di tengah-tengah hutan*, mengandung makna memperkenalkan bayi tersebut kepada para leluhur dan juga sebagai pernyataan syukur keluarga yang ditujukan kepada *Upu kuanahatana*.

Unsur lain yang perlu diperhatikan pula yaitu mengenai jenis-jenis makanan yang disajikan dalam upacara makan bersama. Telah dikatakan bahwa hal itu menjadi tanggungan kelompok kerabat isteri sebab secara adat itulah hak mereka.

Dalam hal ini dikatakan *hak* dan bukan *kewajiban*, sebab dalam kehidupan sosial budaya antara hak dan kewajiban terdapat perbedaan yang fundamental.

Dikatakan hak, sebab penyediaan makanan upacara ini mempunyai pengertian prestige sosial tertentu. Makanan yang dipersiapkan itu merupakan pernyataan bahwa kelompok kerabat mereka (isteri) telah berhasil meningkatkan prestige sosialnya. Karena mereka telah membuktikan bahwa kelompok kerabat mereka mampu melanjutkan garis-garis keturunan dari kelompok kerabat sang suami.

Sebagai imbalan jasa terhadap pernyataan prestige sosial kelompok kerabat isteri, kelompok kerabat suami oleh adat diharuskan untuk menyerahkan sejumlah piring mangkuk buatan Cina. Istilah lokal piring tua (piring mangkuk zaman dinasti-dinasti kerajaan Tiongkok). Jumlah piring mangkuk yang diserahkan haruslah sesuai dengan jumlah jenis sajian yang dihidangkan.

Dari apa yang dikemukakan diatas dapatlah disimpulkan bahwa kaum wanita suku Nuulu memiliki kedudukan dan peranan penting.

Perlulah ditegaskan bahwa piring tua mempunyai arti penting bagi masyarakat suku ini. Makin banyak pemilikan piring tua, makin tinggi pula prestige sosial dari kelompok kerabat pemilikinya.

Dari keseluruhan pembahasan sekitar upacara kelahiran dan masa bayi terlihatlah beberapa unsur penting sebagai berikut :

1. *Upacara suu anaku* terbagi dalam 2 bahagian, yaitu upacara yang dilakukan pada saat sang bayi dilahirkan dan pada usia delapan hari disaat bayi tersebut dikeluarkan untuk pertama kali dari *posuno*.
2. Pimpinan upacara adalah irihitipue (dukun tradisional)
3. Tujuan upacara yaitu untuk membebaskan sang bayi dari pengaruh roh-roh jahat.
4. Walaupun upacara *suu anaku* telah dilakukan, namun sang ibu bersama bayinya haruslah kembali berdiam di *posuno* selama 40 hari lagi karena dianggap masih berada dibawah pengaruh roh-roh jahat.
5. Dalam rentetan upacara mengeluarkan bayi bersama ibunya dari *posuno*, semua jenis makanan yang disajikan didalam pesta adat merupakan hak dari kelompok kerabat isteri. Hal ini erat kaitannya dengan masalah prestige sosial.

6. Sebagai imbalannya, kelompok kerabat suami secara adat diharuskan untuk menyerahkan sejumlah piring tua yang jumlahnya harus sesuai dengan jumlah jenis sajian yang dihidangkan.
7. Imbalan berupa piring tua erat kaitannya dengan butir 5 tersebut diatas.
8. Makin banyak pemilikan piring tua oleh kelompok kerabat wanita, makin tinggi pula prestige sosial mereka dalam pandangan masyarakat.
9. Upacara *suu anaku* kelanjutannya dilakukan di tengah-tengah hutan untuk memperkenalkan sang bayi kepada roh-roh para leluhur dan *Upu kuanahatana*. Hal ini dilakukan sesuai dengan konsepsi kepercayaan mereka bahwa sesungguhnya kelangsungan hidup berada didalam kekuasaan *Upu kuanahatana* dan roh-roh para leluhur.
10. Dalam upacara kelahiran, khususnya dalam acara memotong pusar sang bayi, sangatlah terlarang untuk menggunakan benda-benda tajam yang terbuat dari logam sebab dapat mendatangkan kematian bagi sang bayi karena dianggap mengandung kekuatan sakti yang bersifat destruktif (membinasakan).
11. Penyerahan sang bayi oleh isteri kepada suami dalam upacara *suu anaku* tahap II memberikan arah kepada sistim kekerabatan yang bersifat patrilineal.

### 1.3 Upacara masa kanak-kanak.

#### 1.3.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Masyarakat menamakan upacara ini *tih huau*, yang dalam bahasa Indonesia biasanya disebut upacara potong rambut. Upacara ini tidak mengenal pentahapan secara khusus. Tahap pelaksanaannya terbagi kedalam dua bahagian yaitu upacara pemotongan rambut dan upacara makan bersama.

Upacara *tih huau* pelaksanaannya sangat erat berkaitan dengan struktur masyarakat. Masyarakat suku Nuauulu secara struktural terbagi dalam tiga kelompok : *kapitang*, *tokoh adat* dan *rakyat biasa*. Keadaan ini menyebabkan daerah bahagian kepala yang di *tih huau* juga berbeda-beda. Perbedaan *tih huau* merupakan atribut bagi masing-masing ke-

lompok masyarakat.

### 1.3.2. *Maksud dan tujuan upacara.*

Pelaksanaan upacara ini didasarkan pada dua tujuan yaitu untuk membuang/menghilangkan pembawaan buruk yang mungkin saja dimiliki oleh sang anak. Menurut tanggapan masyarakat pembawaan-pembawaan buruk bisa saja diwariskan dari ayah atau dari ibu.

Tujuan kedua dari pelaksanaan upacara ini yaitu untuk menghilangkan pengaruh dari pada roh-roh jahat. Dengan menghilangkan rambut pada bahagian-bahagian kepala tertentu mereka beranggapan bahwa pembawaan buruk dan pengaruh roh-roh jahat telah dapat dilenyapkan.

Kepala merupakan bahagian tubuh yang terpenting. Oleh karena itu harus dibebaskan dari pengaruh roh-roh jahat. Roh-roh jahat dikatakan dapat menyusup kedalam diri anak dan akan mempengaruhi seluruh aktivitasnya.

### 1.3.3. *Waktu penyelenggaraan.*

Upacara tihi hua dapat dilakukan pagi, siang atau sore sebelum terbenamnya matahari. Bila matahari telah terbenam upacara ini tidak boleh dilaksanakan karena akan berakibat buruk bagi diri sang anak.

### 1.3.4. *Tempat penyelenggaraan.*

Upacara ini biasanya dilakukan di rumah tempat kediaman sang anak.

### 1.3.5. *Penyelenggara teknis upacara.*

Adat telah menetapkan bahwa orang yang diberi tanggung jawab untuk melakukan upacara ini adalah *kepala soa*. Kepala soa itu haruslah berasal dari soa sang suami/ayah.

Perlu dijelaskan bahwa setiap negeri (desa) di daerah Maluku Tengah biasanya terdiri dari beberapa soa. Dengan lain perkataan dapat dikatakan bahwa gabungan dari beberapa soa membentuk sebuah negeri.

Kepala soa yang bertugas sebagai penyelenggara teknis upacara biasanya disebut *momo kanate*. Dia inilah yang memimpin upacara dan juga melakukan pemotongan/pencukuran rambut dari anak-anak yang diupacarakan.

### 1.3.6. *Fihak-fihak yang terlibat dalam upacara.*

Mereka yang terlibat dalam kegiatan upacara ini adalah *momo kanate*, anggota-anggota kelompok kerabat dari fihak

ayah maupun ibu dan anak yang diupacarakan.

Didalam pelaksanaan upacara ini, anggota-anggota kelompok kerabat berperan sebagai penunjang upacara. Selama upacara berlangsung mereka mendoakan keselamatan hidup sang anak. Doa tersebut ditujukan kepada *Upu kuanahatana* dan roh-roh para leluhur.

### 1.3.7. *Persiapan dan perlengkapan upacara.*

Pelaksanaan upacara *tihi huau* memerlukan langkah-langkah persiapan sebelumnya.

Bila suatu keluarga telah merencanakan untuk melakukan upacara *tihi huau* bagi anaknya, maka ia perlu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara yang akan diadakan. Karena upacara *tihi huau* disambut dengan pesta keluarga, maka orang tua dari anak yang akan diupacarakan perlu mempersiapkan bahan-bahan makanan yang diperlukan. Jenis-jenis bahan makanan yang dipersiapkan adalah tutupola, alu-alu, sagu tumbu, papeda dan pisang masak serta air teh.

Tutupola, alu-alu, sagu tumbu dan papeda bahan dasarnya adalah tepung sagu. Bila bahan-bahan tersebut telah berhasil disiapkan sang ayah kemudian memberitahukan *momo kanate*. Tokoh inilah yang menetapkan hari yang dianggap baik bagi pelaksanaan upacara.

Pada hari yang telah ditetapkan datanglah *momo kanate* membawa alat cukur yang dibuat dari belahan bambu tertentu yaitu *bulu sero*.

Jenis makanan yang disebutkan di atas sudah merupakan makanan adat bagi seluruh lapisan masyarakat. Jadi bila yang diupacarakan adalah *anak kapitang*, jenis makanannya akan sama dengan yang dimakan pada upacara anak rakyat biasa.

Hal lain yang perlu dipersiapkan pula yaitu memberitahukan semua anggota kelompok kerabat tentang hari pelaksanaan upacara.

### 1.3.8. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.*

Perlulah ditegaskan bahwa upacara *tihi huau* dilaksanakan terhadap semua anak tanpa membedakan jenis kelamin.

Setelah semua persiapan berhasil dirampungkan, *momo kanate* datang ke rumah yang bersangkutan untuk memulai pelaksanaan *tihi huau*. Anak yang akan diupacarakan dipanggil keluar kemudian didudukkan di atas bangku. Anak yang

akan mengalami pencukuran rambut dan momo kanate dikelilingi oleh anggota-anggota kelompok kerabat. Momo kanate kemudian memanjatkan doa tanpa diucapkan, kemudian mencukur rambut pada bahagian tertentu dari kepala sang anak (sesuai stratifikasi masyarakat).

Sementara pencukuran berlangsung anggota-anggota kelompok kerabat memanjatkan doa-doa mereka (juga tanpa diucapkan) untuk keselamatan hidup sang anak.

Setelah selesai melakukan acara pencukuran, kepala anak disikat dengan sabut kelapa. Kemudian dibersihkan dengan air yang telah diberi mantera.

Dengan selesainya acara pembersihan kepala, berakhir sudah upacara *tihi huau*. Sang anak dianggap telah bebas dari pengaruh pembawaan buruk ataupun pengaruh roh-roh jahat.

Setelah acara pencukuran dinyatakan selesai oleh *momo kanate*, ayah sang anak mempersilahkan semua peserta upacara menuju ke meja yang telah disiapkan untuk mengambil bahagian dalam acara makan bersama.

Seluruh acara dalam rentetan upacara *tihi huau* dinyatakan selesai setelah acara makan bersama itu selesai diadakan.

Perlulah ditambahkan bahwa bila yang diupacarakan itu adalah *anak seorang kapitang*, maka rambut yang berada dibahagian depan kepalanya tidaklah boleh dicukur. Kalau anak tersebut berasal dari kalangan *tokoh adat*, maka rambut pada bahagian tengah kepalanya (bubungan kepala/ubun-ubun) tidak boleh dicukur. Sebaliknya kalau yang bersangkutan berasal dari kalangan *rakyat biasa*, maka rambut pada bahagian belakang kepalanya tidaklah boleh dicukur.

Rambut yang dibiarkan itu merupakan tanda pengenal bagi masyarakat. Dengan melihat letak rambut pada bahagian kepala anak tersebut orang dapat mengetahui dari kalangan masyarakat manakah anak itu berasal.

Bila yang mengalami upacara *tihi huau* adalah anak sulung, biasanya momo kanate akan mengambil sedikit dari rambut anak tersebut dan diikatkan pada *numaonate* (rumah soa).

Rambut dari anak-anak yang telah diupacarakan oleh *momo kanate* diambil sebahagian kemudian dimasukan ke dalam ruas-ruas bambu yang telah dipersiapkan. Ruas bambu itu kemudian ditempatkan di dalam *suwane* (istilah lokal untuk istilah umum *baeleo*).

Rambut dalam ruas bambu itu akan dipergunakan sebagai data bagi perhitungan jiwa. Jadi bila didalam sebuah su-

wane terdapat 650 ruas bambu, berarti jumlah penduduk negeri yang bersangkutan adalah 650 jiwa.

Bila terjadi kematian, ruas bambu yang berisikan rambut orang yang bersangkutan diambil untuk selanjutnya dikuburkan bersama mayatnya. Setiap ruas bambu dari setiap individu diberi tanda pengenal khusus untuk mencegah kekeliruan dalam pengambilannya.

Tidaklah dapat dipastikan pada usia berapa tahunkah upacara *tih huau* itu dilakukan. Ada informasi yang menyatakan bahwa jenis upacara ini dapat dilakukan pada masa bayi dan lazim pada masa kanak-kanak. Kalau informasi tersebut memang demikian kenyataannya, berarti upacara *tih huau* dapat dikategorikan sebagai upacara masa bayi, dapat pula sebagai upacara masa kanak-kanak. Tergantung dari waktu pelaksanaannya.

### 1.3.9. *Pantangan yang harus dihindarkan.*

Dalam melakukan pencukuran rambut pantang untuk menggunakan benda-benda tajam yang terbuat dari logam. Sebab menurut tanggapan masyarakat, logam mengandung kekuatan-kekuatan sakti yang dapat membahayakan diri anak (kekuatan sakti yang sifatnya destruktif). Kalau sampai menggunakan benda-benda tersebut, kekuatan sakti yang terdapat pada benda tersebut akan menyusup kedalam diri anak.

Hal lain yang juga pantang untuk dilakukan pada waktu penyelenggaraan upacara *tih huau* yaitu upacara ini tidak boleh diadakan setelah terbenamnya matahari. Alasannya karena pada saat-saat seperti itu banyak sekali roh-roh jahat bergentayangan dan dapat menyusup ke dalam diri anak tersebut.

### 1.3.10. *Lambang/makna yang terdapat dalam unsur-unsur upacara.*

Pencukuran rambut yang dilakukakan melambangkan usaha manusia untuk melenyapkan hal-hal yang sifatnya negatif yaitu pembawaan-pembawaan buruk dan pengaruh roh-roh jahat yang dianggap terdapat dalam diri anak. Dengan terlepasnya rambut, terlepaslah pula sifat-sifat negatif itu. Dengan demikian sang anak dianggap dapat berkembang menjadi warga masyarakat yang baik dan sebagai pendukung kebudayaan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Acara makan bersama diantara semua kelompok kerabat (kelompok kerabat dari ayah dan dari ibu) setelah acara pencukuran rambut selesai melambangkan persatuan dan kesatuan kerabat. Persatuan dan kesatuan merupakan anasir bu-

daya yang sangat penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat suku Nuaulu yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Momo Kanate merupakan orang yang dipercaya untuk memimpin dan melaksanakan upacara *tihī huau* karena ia merupakan lambang kehormatan dari Soa. Dia merupakan tokoh yang dihormati dan disegani, serta dianggap memiliki kharisma-kharisma. Pencukuran rambut oleh tokoh ini merupakan suatu perwujudan rasa hormat masyarakat soa. Selain itu karena didalam diri tokoh ini terdapat kekuatan-kekuatan sakti yang dapat mengalahkan pengaruh roh-roh jahat. Demikian tanggapan masyarakat tentang *Momo Kanate*.

Dari hal-hal yang diutarakan itu dapatlah disimpulkan :

1. *Tihī huau* merupakan salah satu bentuk upacara yang mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat suku Nuaulu. Karena melalui upacara ini diharapkan terbentuknya individu-individu yang berpribadi/bermental baik sebagai pendukung dan penerus kebudayaan Nuaulu.
2. Upacara pencukuran rambut mempunyai kaitan erat dengan bentuk stratifikasi masyarakat.
3. Manfaat lain yang diperoleh dari upacara *tihī huau* yaitu dapatlah diketahui jumlah penduduk dari masyarakat yang bersangkutan.
4. Upacara ini dilakukan terhadap semua jenis kelamin.

#### **1.4. Upacara masa dewasa.**

Sebelum pembahasan deskriptip tentang jenis upacara ini, terlebih dahulu dikemukakan pendapat-pendapat tentang upacara masa dewasa.

Upacara masa dewasa merupakan bentuk upacara peralihan dari masa kanak-kanak. Dalam buku Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia dari DR. Th. Fisher dikatakan bahwa : kehidupan seorang manusia dibagi atas sejumlah jangka waktu..... Peralihan dari satu jangka waktu yang satu kepada yang lain sejalan dengan jumlah upacara-upacara yang disebut upacara peralihan atau upacara krisis yang bertujuan menolong manusia dalam hubungan itu..... Maka menyusul jangka waktu kanak-kanak yang berakhir dengan yang disebut upacara pubertas yang merupakan peralihan kepada kelompok usia yang matang kawin. Kadang-kadang hal ini terjadi secara perseorangan dan ada pula seke-

lompok anak muda yang beralih secara demikian (Th. Fisher 1963, 129, 130)

Ralph L. Beals dan Harry Hoyer dalam buku *An Introduction To Anthropology* menyatakan kurang lebih sebagai berikut : bahwa upacara puber itu bukan hanya untuk anak laki-laki saja, tetapi juga bagi anak perempuan.

Bagi anak laki-laki ialah soal mati ketika mengikuti terus upacara menjadi dewasa dan hidup kembali dalam masyarakat tetapi segala sesuatu disekitarnya tidak diketahui lagi dan perlu mereka diajarkan sebagai anak kecil, beberapa hari lamanya barulah ia sadar kembali. Pada waktu itu ia diisolir dalam sebuah pondok untuk beberapa hari lamanya (Ralph Beals & Hoyer, 1953, 587).

Perluah dijelaskan, dilihat dari perbedaan jenis kelamin upacara masa dewasa pada masyarakat suku Nuauulu terbagi dalam dua bahagian : upacara masa dewasa bagi anak perempuan dan upacara masa dewasa bagi anak laki-laki.

#### **A. Upacara masa dewasa bagi anak perempuan.**

##### **1.4.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.**

Upacara masa dewasa bagi anak perempuan dinamakan *pinamou*. Bila diperhatikan proses pelaksanaannya, upacara ini terbagi dalam 7 tahap : memasukan pinamou ke dalam posuno/tikosone; papar gigi; pelaburan dengan becek (balabor peci); membersihkan diri (karisa pinamou); pemberian pakaian dan suguhan sirih pinang (apapua); pesta pinamou dan pemandian terakhir.

Istilah pinamou dalam pengertian lokal berarti wanita bisu.

Dinamakan demikian karena selama berlangsungnya upacara ini si wanita bertindak seperti orang bisu.

##### **1.4.2. Maksud dan tujuan upacara.**

Upacara ini merupakan upacara untuk mengalihkan status seorang wanita dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seluruh rentetan upacara yang diadakan pada dasarnya bertujuan untuk mengesahkan kedudukan seorang wanita sebagai anggota masyarakat yang dianggap telah mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu secara adat ia diperkenankan untuk membentuk keluarga.

##### **1.4.3. Waktu penyelenggaraan.**

Pelaksanaan dari setiap unsur yang terdapat dalam rentetan upacara sangatlah tergantung kepada situasi. Memasuk-

kan seorang pinamou ke dalam posuno, tergantung pada saat wanita yang bersangkutan mendapat haidnya yang pertama. Seluruh rentetan upacara ini bisa berakhir dalam waktu seminggu, bisa juga sebulan atau lebih. Tergantung dari persiapan-persiapan yang diperlukan.

Seluruh rentetan upacara ini biasanya dilakukan pada pagi hari sampai saat sebelum terbenamnya matahari, terkecuali acara pesta pinamou biasanya diselenggarakan pada malam hari.

#### 1.4.4. *Tempat penyelenggaraan.*

Dilihat dari seluruh proses pelaksanaan upacara, tempat penyelenggaraan upacara dapat dikategorikan sebagai berikut: upacara yang diadakan di posuno/tikosone (memasukkan pinamou ke posuno, papar gigi, pelaburan dengan becek); dilakukan di tengah hutan pada hulu sungai You (upacara karisa pinamou, pemberian pakaian), dilakukan di rumah si gadis (upacara apapua, pesta pinamou), diadakan pada sebuah sungai dekat tempat kediaman (upacara pemandian terakhir).

#### 1.4.5. *Penyelenggara teknis upacara.*

Upacara ini biasanya dilakukan dibawah pimpinan beberapa orang tertentu. Pada saat anak perempuan akan dimasukkan ke posuno/tikosone, yang memimpin penyelenggaraannya adalah Saudara perempuan dari ibu (kakak perempuan ibu). Sebaliknya yang memimpin acara papar gigi adalah salah seorang dukun desa. Demikian halnya dengan karisa pinamou dan pemberian pakaian serta perhiasan dilakukan oleh isteri kepala soa dari soa si gadis. Upacara penyuguhan sirih pinang (apapua), suapan jenis-jenis makanan dilakukan oleh isteri dari *jou onate* (penjaga rumah soa) dari soa si gadis.

#### 1.4.6. *Fihak-fihak yang terlibat dalam upacara.*

Upacara masa dewasa bagi seorang anak perempuan mempunyai arti penting dalam tata kehidupan masyarakat suku Nuaulu, sebab pesta adat yang diadakan dalam kaitannya dengan upacara ini merupakan pernyataan bahwa di dalam masyarakat telah bertambah seorang wanita dewasa yang telah siap untuk berumah tangga. Karena pentingnya, sehingga upacara ini tidak hanya melibatkan si gadis yang diupacarakannya bersama kelompok kerabatnya tetapi juga melibatkan warga masyarakat umum.

Mereka yang terlibat dalam upacara ini dapat diperinci sebagai berikut: si gadis yang diupacarakannya, anggota kelompok kerabat wanita dari fihak ibu dan juga dari fihak ayah,

dukun, anggota kerabat pria dari fihak ayah dan ibu, tokoh-tokoh adat dan warga masyarakat lainnya. Tokoh-tokoh adat dan warga masyarakat lainnya terlibat dalam acara pesta adat.

Anggota kelompok kerabat baik yang wanita maupun yang pria yang berasal dari kelompok kerabat ayah dan ibu masing-masing terlibat pada proses-proses tertentu dalam upacara tersebut.

Misal saja anggota pria dari kelompok kerabat ayah dan ibu, mereka bertanggung jawab untuk menyiapkan bahan-bahan makanan yang diperlukan didalam pesta adat nanti. Sebaliknya kelompok kerabat wanita terlibat langsung didalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan gadis yang diupacarakan, misalnya mempersiapkan posuno, memasukan si gadis ke dalam posuno, memandikan si gadis, menyuguhkan sirih pinang (apapua) dan sebagainya.

#### 1.4.7. *Persiapan dan perlengkapan upacara.*

Bila seorang anak perempuan memperoleh haidnya yang pertama, kesibukan pun mulai melanda keluarga. Karena peristiwa haid pertama merupakan peristiwa penting dalam kehidupan sang gadis. Karena begitu pentingnya sehingga perlu diupacarakan. Bukan saja oleh keluarga si gadis tetapi oleh seluruh kelompok kerabatnya bahkan masyarakat. Persiapan dan perlengkapan yang perlu disediakan sehubungan dengan persoalan ini antara lain mempersiapkan sebuah bangunan khusus sebagai tempat pengasingan sementara. Bangunan ini biasanya disebut posuno/tikosone dan didirikan oleh kelompok kerabat wanita dari fihak ibunya. Bangunan ini akan berfungsi bukan saja sebagai tempat pengasingan tapi juga sebagai tempat pelaksanaan upacara. Kelompok kerabat wanita pergi menuju ke hulu sungai You untuk mengambil air dan menyimpannya ke dalam 10 ruas bambu dan menempatkannya di hulu sungai tersebut. Air inilah yang akan dipakai untuk memandikan si gadis nanti. Seluruh kelompok kerabat baik pria maupun wanita mulai mempersiapkan bahan-bahan makanan yang akan disajikan. Mereka mulai mengumpulkan sagu dan melakukan perburuan untuk memperoleh daging. Daging yang lazim disajikan dalam pesta adat adalah babi dan kusu (kus-kus). Selain sagu hasil kebun yang perlu dipersiapkan adalah pisang.

Selain itu, dukun dan tokoh-tokoh adat perlu pula diberitahukan. Karena kehadiran mereka dalam upacara memberikan arti khusus bagi si gadis yang diupacarakan maupun ke-

luarga dan kelompok kerabatnya.

Setelah semua bahan makanan terkumpul, bahan-bahan tersebut mulai diolah menjadi jenis-jenis makanan tertentu. Yang lazim disajikan adalah tutupola, alu-alu, papeda (diolah dari tepung sagu) dan pisang masak serta daging babi dan kusu.

Mengumpulkan dan mengolah bahan-bahan tersebut menjadi jenis-jenis makanan upacara, itulah yang mempengaruhi lamanya waktu bagi seorang *pinamou* berada di posuno. Jadi keberadaannya di posuno tergantung pada persiapan-persiapan upacara yang dilakukan oleh kelompok kerabatnya. Keberadaannya di posuno bisa berlangsung seminggu, bisa juga sebulan atau lebih.

Setelah semua persiapan dianggap selesai, orang tua *pinamou* memberitahunya kepada dukun. Sang dukun kemudian menetapkan waktu yang dianggap baik guna mengadakan upacara mengeluarkan *pinamou* dari posuno.

#### 1.4.8. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.*

##### a. *Memasukan pinamou ke dalam posuno.*

Upacara ini diadakan pada saat seorang wanita mendapat haidnya yang pertama (*nibae hitae*). Ketika si wanita mengetahui bahwa ia telah mendapat haid, segeralah ia memberitahukan hal itu kepada salah seorang keluarganya yang wanita (wanita dewasa) atau langsung kepada ibunya. Segeralah setelah pemberitahuan ia melarikan diri dan bersembunyi di semak-semak. Oleh sang ibu anggota keluarga dikumpulkan, begitu pula para wanita anggota kerabat khususnya dari fihak ibu. Mereka segera mempersiapkan sebuah *posuno*, yang akan dipakai sebagai tempat pengasingan sementara dan sebagai tempat pelaksanaan upacara.

Rombongan wanita dengan dipimpin oleh kakak perempuan ibu berjalan menuju ke semak-semak tempat persembunyian sang gadis.

Segera mereka melabur seluruh wajah dan badan sang gadis tersebut dengan arang. Rombongan kemudian berjalan meninggalkan semak-semak menuju ke posuno. Setiba di depan posuno, kakak perempuan ibu membuat semacam api unggun (*hamasa*) kecil di depan pintu posuno. Sang gadis kemudian dibimbing dan diantarkan masuk ke dalam posuno tersebut. Rombongan kemudian pulang meninggalkan sang gadis.

Selama berada dalam posuno, semua keperluannya terutama makanan dan minuman dipersiapkan oleh ibu dan Saudara-saudara perempuan ibu.

Setelah sang gadis berada dalam posuno, anggota kelompok kerabat lainnya (anggota kerabat wanita dari fihak ayah) dan kerabat pria dari fihak ayah dan ibu diberitahukan. Karena mereka inilah yang akan mempersiapkan bahan-bahan makanan yang diperlukan serta melakukan perburuan untuk mengadakan pesta adat nanti.

Pemberitahuan perlu pula disampaikan kepada para dukun desa.

#### ***b. Papar gigi.***

Setelah para dukun desa diberitahukan, mereka kemudian akan menetapkan waktu yang dianggap baik bagi pelaksanaan upacara papar gigi.

Setelah tiba saatnya, para dukun dengan diiringi oleh para kerabat wanita dari fihak ibu dan ayah berjalan menuju ke posuno.

Mereka kemudian memasuki posuno dan dukun yang telah ditunjuk mulai melakukan acara papar gigi. Oleh dukun diambil sebuah batu kali dan ia mulai menggosok seluruh gigi sang gadis sampai seluruhnya menjadi rata. Setelah dinyatakan rata gosokan dihentikan. Sang gadis disuruh membuka mulut dan ke dalam mulutnya dimasukkan sepotong *uha*. *Uha* tersebut harus digigit diantara gerahamnya. Selesai acara ini rombongan meninggalkan posuno menuju ke desa kembali.

#### ***c. Pelaburan dengan becek (balabor peci).***

Keesokan harinya rombongan para dukun kembali lagi ke posuno. Setiba di posuno sang gadis (*pinamou*) didirikan dan seluruh wajah dan badannya dilabur dengan becek. Upacara ini disaksikan oleh kerabat wanita dari fihak ayah dan ibu. Selesai upacara pelaburan dengan becek sang gadis dikeluarkan dari posuno untuk dibawa ke hulu sungai You.

#### ***d. Membersihkan diri (karisa pinamou).***

Pada hari yang sama rombongan para dukun bersama para wanita kelompok kerabat meninggalkan posuno menuju ke hulu sungai You untuk melakukan upacara membersihkan diri (*karisa pinamou*).

Setiba di tempat, mereka mengambil 10 ruas bambu yang berisikan air sungai You dan menyiramnya secara bergantian pada seluruh bagian tubuh si gadis. Kemudian seluruh tubuhnya digosok dengan kunyit yang telah dihaluskan. Setelah penggosokan kunyit dinyatakan selesai, kemudian seluruh badannya dioleskan dengan minyak kelapa. Setelah selesai pengolesan ini, semua peserta upacara (para dukun dan anggota

ta kelompok kerabat) menggosok wajah mereka dengan sisa-sisa kunyit dan mengoleskannya kemudian dengan sisa-sisa minyak kelapa tadi. Selesai acara ini sang gadis kemudian diberi berpakaian.

e. *Pemberian pakaian dan suguhan sirih pinang (apapua).*

Setelah semua peserta upacara melakukan acara terakhir yaitu mengoleskan wajah mereka dengan minyak kelapa, maka tibalah saatnya sang gadis diberi berpakaian. Upacara pemberian pakaian dilakukan dibawah pimpinan isteri kepala soa dari soa si gadis.

Pakaian yang dikenakan kepada si gadis adalah semacam pakaian adat yang dinamakan *kaeng tiomor*. Kain ini merupakan kain tenunan yang berasal dari daerah pulau Timor. Lazim juga dipergunakan kain tenunan daerah Kisar di Maluku Tenggara. Sebagai perhiasan konde dikenakan *seraie*. *Seraie* ini dibuat dari rangkaian manik-manik warna-warni dan rangkaian kulit bia kecil (jenis kulit siput tertentu). Semuanya dirangkai pada sebatang lidi yang dibuat dari bambu. Rangkaianya disusun sedemikian rupa sehingga menyerupai sebatang pohon yang berdaun lebat. Daun-daun tersebut adalah dari rangkaian manik-manik dan kulit bia tadi yang senantiasa bergoyang-goyang ditiup angin atau pada saat berjalan.

Pada lehernya dikenakan manik-manik pula yang dirangkai sedemikian rupa sehingga menutupi seluruh dadanya. Tangannya diberi gelang manik-manik, demikian pula kakinya.

Setelah acara pemberian pakaian ini selesai, sang gadis diantarkan menuju ke rumah soa (*numa onate*). Dalam perjalanan menuju ke rumah soa, rombongan wanita ini berkapata (bernyanyi sambil berpantun adat) sebagai berikut :

Pinamou ita tani  
Nusa yamana ninia sou  
Heilete nunu sala heilalo  
Hia, hia, hoe-hoe salu-salu yaniholo lete yai sioo

Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut :

Gadis bisu menangis  
Desa berbicara banyak  
Musuh jatuh, salah dan tidak mati  
Anak-anak muda diberi cawat dan panah lalu maju menyerang  
Sorak-sorak, mari-mari sampai di sini kita berhenti.

Kapata tersebut terus diulang-ulangi sampai rombongan

tiba di rumah soa (*numa onate*).

Setelah rombongan tiba di rumah soa, sang gadis diterima oleh *isteri jou onate* (isteri penjaga rumah soa) kemudian ia disuguhkan sirih pinang (*apapua*). Ia kemudian mengambilnya dan mulai mengunyahnya. Selesai acara ini sang gadis disuapi oleh *isteri jou onate* dengan jenis-jenis makanan yang telah dipersiapkan di dalam nyiru. Semua jenis makanan yang disuapi itu harus dimakan sedikit-sedikit saja. Setelah acara suapan ini selesai dilakukan, semua peserta upacara diundang untuk ambil bahagian dalam acara makan bersama.

Sementara acara makan bersama ini berlangsung sang gadis diantarkan ke sebuah ruangan untuk beristirahat dan diganti pakaiannya.

#### f. Pesta pinamou.

Setelah acara makan bersama berakhir, semua peserta upacara pulang ke rumahnya masing-masing untuk nanti malam kembali lagi.

Pada malam harinya semua peserta upacara kembali lagi ke rumah soa (*numa onate*) untuk mengambil bahagian dalam pesta pinamou. Selain sajian berupa makanan tradisional dan minuman, pesta diramaikan dengan tarian mako-mako. Semua peserta upacara terlibat di dalam tari-tarian ini, dan berlangsung terus sampai menjelang terbitnya matahari baru-lah pesta dinyatakan berakhir.

#### g. Pemandian terakhir.

Setelah pagi tiba, sang gadis diantarkan ke sebuah sungai yang tidak seberapa jauh jaraknya dari negeri tempat kediaman. Sungai tersebut memiliki tebing-tebing yang tinggi dan curam. Daerah sekitarnya ditumbuhi pohon-pohon besar. Pada sungai ini terdapat sebuah batu yang dipergunakan untuk memandikan sang gadis.

Batu ini oleh penduduk setempat dinamakan *hatu pinamou* (batu si gadis bisu). Setiba di tempat sang gadis didudukkan di atas *hatu pinamou*. Kemudian *isteri kepala soa* mencuci air dari sungai dan memandikan gadis tersebut dengan disaksikan oleh kelompok kerabat wanita dari pihak ayah dan ibu, sambil berdoa memohonkan keselamatan bagi sang gadis.

Dengan berakhirnya upacara pemandian terakhir sudah seluruh rentetan upacara masa dewasa bagi anak perempuan.

Pada masa haid berikutnya tidak lagi diadakan upacara-upacara khusus. Dalam hal ini si gadis hanya diharuskan mengasingkan diri ke *rumah pamali* (*posuno/tikosone*) selama

berlangsungnya masa haid. Sesudah itu dia meninggalkan posuno, kembali ketengah-tengah masyarakat ramai tanpa adanya upacara-upacara.

#### 1.4.9. *Pantangan yang harus dihindarkan.*

Setelah seorang gadis dimasukkan ke posuno pada masa haidnya, posuno dan daerah sekitarnya merupakan daerah *pamali*. Artinya daerah larangan yang pantang didekati oleh para pria. Daerah tersebut dianggap mengandung banyak kekuatan gaib yang bersifat destruktif bagi mereka. Waktu seorang wanita diantarkan memasuki posuno haruslah diusahakan sedapat mungkin agar ia tidak berpapasan dengan seorang pria pun. Justru itu seluruh wajahnya dilabur dengan arang sebelum ia memasuki posuno. Tidak dapat dipastikan apakah sebenarnya yang menjadi latar belakangnya. Ada informasi yang menyatakan agar supaya ia terlindung dari pengaruh roh-roh jahat. Dalam hal ini bukan hanya wajahnya, tetapi seluruh badannya dilabur dengan arang.

Selama berada di dalam posuno, makanan yang diberikan haruslah berupa makanan yang dibakar. Adalah sangat pantang untuk menyajikan makanan dalam bentuk pengolahan lain misalnya direbus atau digoreng. Air minumannya haruslah direbus di dalam periuk yang terbuat dari tanah liat. Pantang untuk direbus di dalam periuk yang terbuat dari logam.

Selama berada di posuno, dia tidak diperkenankan berada di luar sengaja ataupun tidak. Kecuali bila hendak diupacarkan.

Sebelum semua persiapan bagi pelaksanaan upacara selesai diadakan, sang gadis tidak diperkenankan meninggalkan posuno walaupun masa haidnya telah lama berakhir.

Daerah hulu sungai You dan sungai tempat diadakannya upacara pemandian terakhir merupakan tempat-tempat *pamali* untuk didekati oleh kaum pria. Bila ada yang secara sengaja maupun tidak mendekati daerah tersebut, menurut kepercayaan masyarakat ia akan kena bahaya-bahaya gaib.

#### 1.4.10. *Lambang/makna yang terdapat dalam unsur-unsur upacara.*

Telah dijelaskan bahwa sebelum sang gadis dimasukkan ke posuno, seluruh wajah dan badannya dilaburi dengan arang. Makna yang terkandung disini yaitu sebagai tindakan melindungi si gadis dari pengaruh roh-roh jahat. Dia mudah kena pengaruh roh-roh jahat karena dia lemah secara rohani dan jasmaniah. Kelemahan itu disebabkan dia sementara beralih

dari satu tahap kehidupan menuju ke tahap kehidupan yang baru (masa kanak-kanak ke masa dewasa).

Posuno dan daerah sekitarnya tempat sang gadis ditempatkan merupakan daerah terlarang bagi kaum pria, sebab dianggap mengandung kekuatan-kekuatan gaib yang bersifat destruktif bagi mereka ini. Kekuatan gaib yang destruktif itu disebabkan oleh darah yang dikeluarkan oleh wanita tersebut selama masa haidnya.

Itulah sebabnya mengapa isteri seorang pria Nuulu ketika mendapat haid atau telah dekat waktunya untuk melahirkan haruslah diasingkan keluar rumah tempat kediamannya.

Pembuatan api unggun kecil (hamasa) di depan pintu posuno menandakan permulaan masa kedewasaan sang gadis.

Api mempunyai arti dan peranan penting dalam kehidupan wanita suku Nuulu sesuai tugas dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan rumah tangga yaitu untuk mengolah semua hasil yang diperoleh mata pencaharian hidup menjadi makanan yang dibutuhkan. Lambang kedewasaan itu dibuktikan oleh sang gadis selama pengasingan di posuno yaitu dengan cara menciptakan anyaman-anyaman bakul dan nyiru yang nantinya dipergunakan sebagai tempat meletakkan makanan-makanan yang akan disuguhkan dalam upacara makan bersama.

Dengan melihat kepada anyaman alat-alat rumah tangga masyarakat sudah dapat mengetahui bahwa saatnya telah tiba bagi sang gadis untuk membentuk rumah tangga.

Acara papar gigi juga bermakna kedewasaan. Ini sudah merupakan tradisi dimana semua wanita dewasa giginya harus dipapar.

Hal yang sama terlihat pula pada upacara suguhan sirih-pinang (apapua). Kebiasaan mengunyah sirih adalah kebiasaan orang dewasa. Dengan disuguhkannya sirih pinang kepada sang gadis berarti adanya pengakuan masyarakat akan kedewasaan sang gadis.

Acara pelaburan wajah dan seluruh tubuh sang gadis dengan becek (balabor peci) bertujuan untuk melindungi sang gadis dari pengaruh roh-roh jahat selama perjalanan menuju ke hulu sungai You untuk membersihkan diri (karisa pinamou). Acara karisa pinamou itu sendiri bertujuan untuk membersihkan diri sang gadis, karena dia dianggap kotor selama masa haidnya sehingga mudah dipengaruhi oleh roh-roh jahat. Jadi pada dasarnya upacara karisa pinamou bertujuan membersihkan diri sang gadis dari pengaruh roh-roh jahat. Juga berfungsi sebagai pelicin jalan dalam memasuki masa dewasanya.

Pemandian terakhir dalam rentetan upacara masa dewasa

bagi seorang gadis, merupakan acara pengesahan si gadis sebagai gadis remaja, dalam arti telah dewasa dan dianggap telah dapat bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan diakui haknya untuk menikah.

Pesta pinamou pada dasarnya merupakan pernyataan bahwa di dalam masyarakat telah bertambah seorang wanita dewasa yang telah siap untuk berumah tangga. Dalam hal ini orang tua dari sang gadis secara tidak langsung telah mempersiapkan diri untuk menghadapi kenyataan didalam kehidupan sosial budaya mereka berupa adanya pinangan yang dilakukan oleh seorang *matakan* (pemuda). Dikatakan demikian, sebab kenyataan memang menunjukkan bahwa setelah terseleenggaranya upacara tersebut, tidak terlalu lama telah ada lamaran yang ditujukan kepada orang tua sang gadis, atau gadisnya meninggalkan rumah karena melakukan kawin lari.

Hal lain yang perlu dijelaskan adalah mengenai *numa onate* yang didatangi oleh pinamou dalam upacara setelah meninggalkan posuno.

Numa onate adalah rumah tua dari suatu soa. Rumah ini berbentuk bujur sangkar dan merupakan rumah gantung, karena didirikan di atas tonggak. Ramuannya terbuat dari pelepah sagu atau lazimnya disebut *gaba-gaba* untuk dinding dan sebagai atap dipergunakan daun sagu. Sebagai tiang dipergunakan kayu dan bambu. Dan sebagai pengikatnya dipergunakan rotan. Pada bahagian Utara dan Timur terdapat tempat yang dibuat agak tinggi kira-kira 30 Cm dari lantai dan merupakan tempat yang hanya boleh diduduki oleh kaum pria. Loteng pada bahagian atas tempat duduk ini merupakan tempat penyimpanan benda-benda sakral seperti piring tua, gong dan sebagainya.

Pada bahagian Baratnya terdapat dapur, dimana lotengnya digunakan sebagai tempat penyimpanan rahang-rahang bawah dari babi yang berhasil dibunuh dalam kegiatan perburuan. Rahang-rahang tersebut telah berusia puluhan tahun.

Piring-piring tua yang disimpan dalam *Numa Onate* ini hanyalah dikeluarkan pada saat-saat dimana dilakukan upacara adat seperti upacara *pinamou*. Piring-piring upacara dapat dibedakan dari piring-piring biasa, karena semuanya berwarna merah. Sebelum terjadinya kontak dengan penduduk daerah pesisir, piring-piring tersebut biasanya dipakai untuk meletakkan kepala orang yang berhasil diperoleh dalam pengayauan.

Pada rumah ini, tersimpan juga segenggam rambut dari setiap anak sulung anggota soa. Rambut tersebut diperoleh pada saat dilakukannya upacara *tihi huau*. Disimpannya ram-

but tersebut pada rumah onate didasarkan pada anggapan bahwa adanya kekuatan sakti pada rambut tersebut sehingga dengan demikian kekuatan sakti itu dapat dimiliki pula oleh para anggota soa.

Perlulah ditambahkan bahwa pada masa lampau pakaian yang dikenakan kepada pinamou adalah *kane*. Merupakan se helai kain yang dibuat dengan menganyam daun-daun sagu muda dan diberi motif orang-orangan dan diwarnai dengan warna hitam, merah dan kuning.

Dari keseluruhan uraian tentang upacara pinamou dan rentetan kegiatannya dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Upacara pinamou pada hakekatnya adalah upacara inisiasi.
2. Pada dasarnya upacara ini bertujuan untuk mempersiapkan dan mengesahkan kedudukan seorang anak gadis sebagai wanita dewasa.
3. Sehubungan dengan butir 2 di atas, upacara ini juga merupakan suatu bentuk pernyataan bagi masyarakat bahwa sang gadis yang diupacarakan secara mental maupun biologis telah matang untuk membentuk keluarga.
4. Sehubungan dengan butir 3 di atas, upacara pinamou dengan seluruh rentetan kegiatannya merupakan cara pengesahan status seseorang menjadi anggota kelompok masyarakat orang dewasa.
5. Upacara tersebut dengan seluruh rentetan kegiatannya diadakan karena adanya anggapan tradisional bahwa masa datangnya haid, merupakan suatu masa krisis bagi sang gadis dan dapat memberikan pengaruh buruk bagi anggota masyarakat lainnya khususnya kaum pria.
6. Sehubungan dengan butir 5, posuno dalam kenyataannya merupakan tempat pengasingan sementara bagi sang gadis.

### ***B. Upacara masa dewasa bagi anak laki-laki.***

Sebelum diadakan suatu bentuk pembicaraan khusus mengenai upacara masa dewasa pada anak laki-laki, terlebih dahulu perlulah dijelaskan beberapa hal penting yang mempunyai kaitan erat dengan pelaksanaan upacara tersebut nanti.

Dalam kehidupan suku Nuaulu, nampaknya anak laki-laki mempunyai kedudukan khusus. Didalam kehidupan sosial budaya masyarakat ini, anak laki-laki sejak kecil telah ditempa

sedemikian rupa sehingga mereka setelah dewasa mampu bertindak sebagai pria-pria yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap sesamanya.

Kalau kedewasaan seorang wanita Nuaulu ditentukan oleh datangnya haid, kedewasaan seorang anak laki-laki ditentukan berdasarkan kemampuan menggunakan senjata panah dan tombak.

Tombak dan panah sejak masa lampau (masa sebelum datangnya bangsa Barat di daerah Maluku) mempunyai kedudukan yang sangat vital dalam masyarakat Nuaulu.

Kelangsungan hidup suku Nuaulu sangatlah ditentukan oleh tombak dan panah. Masa kini arti budaya dari kedua jenis senjata ini masih tetap sama. Kalau pada masa lampau kedua jenis senjata ini berfungsi untuk mempertahankan diri dari kemungkinan serangan musuh dan untuk berburu. Kini fungsi pertama telah hilang.

Kemampuan dan ketrampilan menggunakan tombak dan panah memberikan arah penilaian kedewasaan. Dalam kenyataannya dewasa ini tombak dan panah telah menyatu dengan pribadi seorang lelaki Nuaulu. Orang tidak akan dapat berbicara tentang kehidupan seorang pria Nuaulu tanpa berbicara tentang tombak dan panah, karena antara keduanya terdapat jalinan hubungan yang sangat erat.

Pewarisan nilai-nilai budaya yang terkandung pada tombak dan panah dilakukan sejak seorang anak laki-laki masih berada pada usia yang sangat muda. Pada usia sekitar 5 atau 6 tahun anak laki-laki telah diperkenalkan dengan kedua jenis senjata ini.

Mulai dengan cara memegangnya, menimang-nimangnya sampai akhirnya ia memiliki kemampuan dan ketrampilan menggunakannya.

Proses pewarisan nilai-nilai budaya ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan mengikut sertakan sang anak dalam kegiatan berburu. Proses ini memakan waktu cukup lama selama beberapa tahun. Lamanya waktu yang diperlukan tidaklah sama bagi setiap anak. Ada yang cepat tetapi ada pula yang lambat.

Pada masa lampau seorang anak laki-laki dinyatakan dewasa apabila dia telah sanggup melakukan pengayauan dengan membawa pulang kepala seorang pria dewasa. Jadi keberhasilan dalam pengayauan menentukan kedewasaan seorang anak laki-laki. Dengan demikian dia dapat dikategorikan sebagai pelindung dan pembela warga masyarakatnya,

khususnya anak-anak dan kaum wanita.

Dewasa ini nampaknya telah terjadi pergeseran nilai dalam kriteria penentuan kedewasaan. Kedewasaan tidak lagi ditentukan oleh kemampuan mengayau, tetapi oleh kemampuan berburu, menokok sagu dan bertani.

Kalau semua ini telah dapat dilakukan barulah ia dianggap dewasa, dan segera orang tuanya bersiap-siap untuk mengadakan upacara masa dewasa bagi sang anak.

#### 1.4.1. *Nama upacara dan tahap-tahapnya.*

Dalam bahasa daerah setempat upacara masa dewasa bagi anak laki-laki lazim disebut *rujena* yang berarti pemakaian cawat. Pemakaian cawat mempunyai arti penting bagi kehidupan seorang pria Nuaulu karena mengandung arti pengakuan masyarakat secara juridis formal akan hak dan kewajiban seorang anak laki-laki sebagai seorang pria dewasa.

Upacara masa dewasa bagi seorang anak laki-laki biasanya diadakan dalam 3 tahap. Tahap pemakaian cawat (*rujena*), pembunuhan terhadap hewan upacara (*pataheri*) dan tahap pengesahan secara juridis formal di *suwane* (*balai adat*).

#### 1.4.2. *Maksud dan tujuan upacara.*

Maksud dan tujuan upacara *rujena* ini pada dasarnya sama saja dengan upacara *pinamou* yang diselenggarakan bagi seorang anak wanita. Jadi maksud dan tujuannya adalah untuk mengalihkan status seorang anak laki-laki dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dengan demikian ketiga tahap pelaksanaan upacara ini pada hakekatnya bertujuan untuk mengesahkan kedudukan seorang anak laki-laki sebagai anggota masyarakat yang dianggap telah mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu secara adat ia diperkenankan membentuk keluarga.

#### 1.4.3. *Waktu penyelenggaraan.*

Karena pelaksanaan upacara ini tergantung dari persiapan-persiapan yang sebelumnya sudah harus diselesaikan dan persiapan yang perlu dilakukan beberapa saat menjelang upacara, maka upacara dapat dilakukan pada hari yang telah ditetapkan atau pada keesokan harinya. Upacara lazim diadakan pada pagi, siang atau sore hari. Setelah matahari terbenam adalah pantang untuk melakukan upacara.

Seluruh proses pelaksanaan upacara ini lazimnya berlangsung selama 3 hari. Pada hari pertama biasanya rombongan peserta upacara meninggalkan desa menuju ke tempat upacara di tengah-tengah hutan.

Pada hari yang kedua pelaksanaan upacara kemudian diadakan perburuan untuk mengisi *tagalaya* (tempat perbekalan) dan pada hari ketiga tahap pengesahan secara yuridis formal di *suwane/baileo*.

#### 1.4.4. *Tempat penyelenggaraan.*

Terdapat adanya dua tempat bagi pelaksanaan upacara masa dewasa bagi anak laki-laki yaitu di *walano* (bangunan upacara) yang didirikan di tengah-tengah hutan dan di *suwane* (balai adat) negeri/desa.

Di *Walano* diadakan upacara tahap I (pemakaian cawat atau yang biasa disebut *rujena*) dan tahap II (pembunuhan hewan upacara atau disebut *pataheri*). Sedangkan pengesahan secara yuridis formal biasanya diadakan di *suwane* negeri.

#### 1.4.5. *Penyelenggara teknis upacara.*

Karena pelaksanaan dari upacara ini dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok maka penyelenggara teknis upacara biasanya bisa seorang bisa juga beberapa orang. Para penyelenggara teknis upacara ini biasanya diambil dari para pemimpin soa dari masing-masing anak yang diupacarakan. Mereka biasanya diberi gelar *momo kanate*.

*Momo kanate* bertanggung jawab bagi pelaksanaan upacara yang diadakan di *walano*. Biasanya kalau penyelenggaraan upacara dilakukan secara kelompok maka yang memimpin upacara itu adalah *momo kanate* yang tertua usianya, sedangkan para *momo kanate* yang lain bertindak sebagai pendamping dan saksi upacara. Perlu ditambahkan bahwa para *momo kanate* itu harus diambil dari soa ayah dan bukan soa ibu.

Upacara tahap III yaitu pengesahan secara yuridis formal yang diadakan di *suwane*, pemimpin upacara adalah *pinawasa* (pendeta adat). Tokoh ini dibantu oleh *maawaka* wakil pimpinan upacara) dan seorang pengawal upacara yang diberi gelar *kurupasa*, serta seorang penjaga api upacara yang diberi gelar *kamama*.

#### 1.4.6. *Fihak-fihak yang terlibat dalam upacara.*

Bila diperhatikan akan pelaksanaan upacara masa dewasa bagi seorang anak laki-laki, jelas terlihat bahwa fihak-fihak yang terlibat adalah : anak laki-laki atau kelompok anak laki-laki yang diupacarakan, *momo kanate* beserta kelompoknya, *pinawasa* sebagai pemimpin upacara di *suwane* beserta *maawaka*, *kurupasa* dan *kamama* sebagai para pembantunya.

Selain mereka tersebut di atas peserta upacara terdiri pria dewasa dari soa ayah dan ibu dari masing-masing anak

yang diupacarakan. Mereka ini mengikuti upacara yang diselenggarakan di walano dan juga di suwane. Juga terdapat *mataken senior* (para pemuda yang telah terlebih dahulu diupacarakan). Mereka ini hanya mengikuti upacara yang diselenggarakan di suwane.

Selain dari peserta upacara tersebut di atas, biasanya masing-masing anak yang diupacarakan didampingi oleh seorang saksi.

Kerabat wanita dari masing-masing anak yang diupacarakan juga terlibat tetapi secara tidak langsung. Mereka hanya terlibat dalam mempersiapkan perbekalan yang diperlukan bagi penyelenggaraan upacara di walano. Perbekalan itu penting karena pelaksanaan upacara di walano biasanya berlangsung selama 7 hari.

#### 1.4.7. *Persiapan dan perlengkapan upacara.*

Upacara masa dewasa bagi seorang anak laki-laki merupakan peristiwa penting dalam kehidupan suku Nuaulu. Oleh karenanya pelaksanaannya memerlukan persiapan-persiapan yang baik.

Setelah para momo kanate diberitahukan bahwa masing-masing keluarga dari warga masyarakat bermaksud melaksanakan upacara masa dewasa bagi anak laki-laki mereka, karena mereka telah cukup mahir menggunakan tombak dan panah untuk berburu juga telah mampu berladang dan menokok sagu, maka segera diadakan perburuan secara masal oleh pria dewasa dari masing-masing soa. Juga disiapkan perbekalan lainnya berupa makanan seperti tutupola, keladi, pisang dan sebagainya. Di samping itu secara bersama mereka mendirikan bangunan khusus sebagai tempat penyelenggaraan upacara. Bangunan tersebut biasanya didirikan di tengah-tengah hutan dan dinamakan walano. Harus didirikan di tengah-tengah hutan karena bangunan pantang untuk didekati oleh kaum wanita.

Sementara itu dipersiapkan pula cawat yang akan dikenakan kepada masing-masing anak. Cawat tersebut biasanya dibuat dari kulit sejenis pohon beringin yang berdaun kecil. Kulit pohon yang diambil itu panjangnya kira-kira 3 meter dengan lebar antara 15 sampai 20 cm. Kulit tersebut kemudian ditumbuk dengan batu kali yang telah diberi bermotif garis-garis miring. Setelah selesai kulit kayu tersebut diberi hiasan medalion bergerigi sebanyak 5 buah. Kemudian dibuat juga sebuah ikat pinggang dari kulit kayu dan dipersiapkan pula 2 helai kain *berang* (kain yang berwarna merah darah).

Untuk masing-masing anak yang akan diupacarakan perbekalan berupa makanan dan daging buruan yang harus dipersiapkan adalah sebanyak 25 buah *tagalaya* (sejenis bakul untuk menyimpan makanan). Jadi kalau yang diupacarakan sebanyak 10 orang anak berarti perlu dipersiapkan 250 buah *tagalaya*.

Hal lain yang terpenting yang perlu dipersiapkan adalah memberitahukan *pinawasa* (pendeta adat) bersama pembantuannya. Mereka inilah yang akan melegalisir kedudukan seorang anak laki-laki menjadi pria dewasa.

#### 1.4.8. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.*

##### a. *Pemakaian cawat atau rujena.*

Setelah semua persiapan selesai diadakan, pada hari yang telah ditentukan berangkatlah rombongan menuju ke tempat upacara dipimpin oleh *momo kanate* yang tertua usianya. Setiba di tempat upacara anak-anak laki-laki yang akan diupacarakan dimasukkan ke dalam *walano*.

Sementara itu kaum pria dari masing-masing anak yang akan diupacarakan, mulai melakukan perburuan untuk menangkap hewan upacara yaitu *kusu* (kuskus). Masing-masing kelompok diharuskan menangkap seekor tanpa boleh dilukai atau dibunuh. Harusnya diusahakan untuk memperoleh jumlah yang dibutuhkan hari itu juga.

Kalau jumlah yang diperoleh belum mencukupi, upacara yang direncanakan akan diselenggarakan hari itu harus ditunda untuk keesokan harinya.

Setelah jumlah yang dibutuhkan terpenuhi, maka *momo kanate* yang tertua usianya bertindak sebagai pemimpin upacara memerintahkan anak-anak yang akan diupacarakan membentuk sebuah lingkaran. Masing-masing anak didampingi oleh *momo kanate* dan seorang saksi. Anak-anak tersebut ditelanjangi, kemudian masing-masing *momo kanate* mengambil cawat dan memakaikannya pada masing-masing anak disaksikan oleh para saksi upacara dan para peserta upacara. Setelah pemakaian cawat selesai dilakukan, dililitkan sebuah ikat pinggang pada masing-masing anak. Ikat pinggang tersebut terbuat dari kulit kayu. Kemudian sehelai kain berang (kain berwarna merah darah) dilipat dan dimasukkan ke dalam ikat pinggang tersebut.

Dengan dililitkannya kain berang yang kemudian dimasukkan ke dalam ikat pinggang, berakhirilah sudah tahap I dari upacara masa dewasa ini.

### **b. Pembunuhan terhadap hewan upacara atau pataheri.**

Setelah kain berang selesai dililitkan dan dimasukkan ke dalam ikat pinggang masing-masing anak, kemudian masing-masing diberikan seekor *kusu*. Mereka diharuskan memegang kusu tersebut pada ekornya. Semua peserta upacara (terkecuali momo kanate dan para saksi dari masing-masing anak) meninggalkan walano masuk ke dalam hutan.

Masing-masing anak diharuskan untuk membunuh kusu tersebut disaksikan oleh momo kanate dan sang saksi. Dalam hal ini momo kanate dan sang saksi akan melihat dan menilai keberanian, kemampuan dan ketrampilan masing-masing anak dalam usaha mereka membunuh kusu tersebut. Perlulah dijelaskan bahwa dalam menyelesaikan tugas ini waktu yang diperlukan tidaklah sama bagi setiap anak. Ada yang cepat ada yang lambat. Perbedaan waktu dalam menunjukkan keberanian, kemampuan dan ketrampilan itulah yang dianggap menentukan tingkat kedewasaan dari masing-masing anak.

Setelah beberapa jam meninggalkan walano para peserta upacara kembali lagi untuk menyaksikan keberhasilan anak-anak tersebut. Sesudah semua anak menyelesaikan tugas membunuh kusu, pemimpin upacara menyuruh mempersiapkan meja makan. Semua perbekalan didalam *tagalaya* dibuka dan diletakkan di atas meja makan tersebut. Pemimpin upacara kemudian mempersilahkan semua peserta upacara (termasuk di dalamnya anak-anak yang diupacarakan) untuk memulai acara makan bersama. Acara makan bersama yang merupakan pesta adat ini berlangsung selama 6 hari.

Setiap kali selesai acara makan bersama, anak-anak yang diupacarakan ditinggalkan sendirian di walano sementara itu para momo kanate bersama peserta upacara memasuki hutan untuk berburu guna mengisi *tagalaya* yang telah kosong dengan daging-daging segar.

Hari ke 7 merupakan hari berakhirnya upacara tahap I dan II.

Sebelum meninggalkan tempat upacara menuju ke desa, anak-anak yang telah diupacarakan itu dikenakan *karonum* di kepalanya.

*Karonum* merupakan sehelai kain berang yang dililitkan dikepala sebagai tanda pengenalan bagi masyarakat bahwa anak-anak yang mengenakannya baru saja selesai mengikuti upacara masa dewasa tahap I dan II.

### **c. Pengesahan secara yuridis formal di suwane.**

Setelah rombongan upacara tiba di desa maka mereka di-

sambut oleh semua pria dewasa dan diantarkan menuju ke *suwane*. Sebelum menuju ke *suwane* mereka terlebih dahulu harus berkumpul pada suatu tempat tertentu yang letaknya agak jauh dari *suwane* tersebut. Tempat tersebut dinamakan *sanahana* dan ditandai dengan sebatang pohon linggua (*pterocarpus indica*). Sementara itu di *suwane* telah hadir *pinawasa* (pendeta adat) yang akan memimpin upacara pengesahan bersama pembantu-pembantunya yaitu *maawaka* dan *kurupasa*. Mereka inilah yang mempunyai wewenang dalam memimpin upacara pengesahan ini. Pada saat yang sama api yang berada di dapur *suwane* dinyalakan oleh *kamama* dan harus dijaga supaya tidak padam. Tifa yang ada di *suwane* harus tetap ditabuh.

Sementara tabuhan tifa berbunyi dan api *suwane* bernyala-nyala, *pinawasa* mengambil hati ayam yang telah dipersiapkan sebelumnya dan memasukannya ke dalam sebuah mangkuk merah berkaki tiga.

Hati ayam yang dimasukan itu telah dipotong-potong. Jumlah potongannya biasanya kurang dari jumlah anak-anak laki-laki yang akan diupacarakan. Setelah semua selesai dipersiapkan, *pinawasa* memberikan isyarat agar anak-anak yang akan diupacarakan memasuki *suwane*. Momo kanate memerintahkan anak-anak berjalan menuju ke *suwane*. Setelah tiba pada tempat yang telah ditentukan mereka berhenti menunggu perintah selanjutnya. Mereka kemudian diperintahkan untuk mengadu kekuatan dalam memperebutkan hati ayam yang ditempatkan di dalam mangkuk merah berkaki tiga. Setelah itu rombongan anak-anak tersebut memperagakan tari-an cakalele (tarian perang) mengelilingi pohon gadihu yang terletak dekat pintu masuk *suwane*. Menari sambil mengelilingi pohon gadihu dilakukan sebanyak 5 kali. Pada pengelilingan ke 5 mereka dilantik oleh *pinawasa* menjadi *mataken*. *Mataken* merupakan gelar yang diberikan bagi kelompok anak laki-laki yang telah selesai mengikuti upacara masa dewasa. Lebih dari itu istilah *mataken* yang dilimpahkan oleh *pinawasa* kepada mereka merupakan perwujudan pengakuan dan pengesahan kedudukan mereka sebagai warga masyarakat yang dapat berdiri sendiri dan dapat bertanggung jawab bagi dirinya sendiri pun bagi orang lain.

Dengan berakhirnya pelantikan oleh *pinawasa*, berakhir sudah seluruh rentetan upacara masa dewasa bagi anak laki-laki.

#### 1.4.9. *Pantangan yang harus dihindarkan.*

Upacara masa dewasa bagi anak laki-laki merupakan

tugas dan tanggung jawab orang laki-laki dewasa. Pelaksanaan upacara ini pantang untuk disaksikan oleh kaum wanita. Kehadiran mereka dapat mengganggu jalannya upacara bahkan bisa menggagalkannya sama sekali. Api yang dinyalakan di dapur suwane harus tetap dijaga supaya tetap menyala, tidak boleh sampai padam. Oleh karena itu *kamama* tidak diperkenankan meninggalkan dapur suwane sebelum upacara dinyatakan selesai oleh pinawasa. Hal lain yang juga pantang untuk dilakukan yaitu mengadakan upacara setelah matahari terbenam. Karena dapat mengganggu jalannya upacara sebab pada saat itu roh-roh jahat mulai berkeliaran.

#### 1.4.10. *Lambang/makna yang terdapat dalam unsur-unsur upacara.*

Pelaksanaan upacara dilakukan di walano yang didirikan di tengah-tengah hutan disebabkan upacara ini tidak boleh diketahui atau disaksikan oleh kaum wanita. Pemakaian cawat bagi anak laki-laki mengandung makna bahwa yang bersangkutan pada saat itu telah dapat diakui sebagai calon-calon *mataken*. Jadi dalam hal ini mereka sudah tidak lagi dikelompokkan sebagai kanak-kanak.

Sebagai calon-calon *mataken* mereka perlu membuktikan keberanian, kemampuan dan ketrampilan yaitu dengan cara membunuh hewan upacara (*kusu*). Disini jelas terlihat bahwa yang disebut *mataken* itu harus memiliki keberanian, kemampuan dan ketrampilan. Mereka inilah yang akan bertindak sebagai pelindung masyarakat. Secara visual keberanian seorang *mataken* dinyatakan dengan penggunaan *kain berang* pada ikat pinggangnya dan *kain berang yang dililitkan* pada kepalanya (*karonum*). Kain berang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat suku Nuaulu khususnya dan masyarakat daerah Maluku Tengah umumnya melambangkan keberanian dan kejantanan. Di dalam perang Pattimura melawan Belanda prajurit-prajurit Pattimura mempergunakan kain berang sebagai pengikat kepala. Bagi suku Nuaulu kain berang selain melambangkan keberanian dan kejantanan juga melambangkan kebulatan tekad. Kalau seorang suku Nuaulu telah mengambil suatu keputusan untuk melakukan sesuatu dia tidak akan mundur atau membatalkan keputusannya itu.

Kemampuan dan ketrampilan membunuh *kusu* merupakan kriteria penentuan tingkat kedewasaan. Setiap anak yang telah mengikuti tahap *rujena* dan *pataheri* memang dinyatakan telah dewasa, hanya saja tingkat kedewasaannya berbeda-beda. Bila sang anak dalam waktu singkat berhasil membunuh *kusu*

tersebut ia dinyatakan dewasa serta memiliki sifat-sifat kejantanan yang tinggi. Sedangkan bagi mereka yang menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang agak lama kadar kejantannya lebih rendah dari yang pertama demikian seterusnya.

Tagalaya yang telah kosong dalam acara makan bersama harus diisi dengan daging segar yang harus diserahkan kepada kerabat wanita dari masing-masing anak yang diupacarakan, melambangkan rasa terima kasih dari semua peserta upacara atas jerih payah yang telah diperlihatkan oleh kaum wanita dalam mempersiapkan bekal yang diperlukan bagi pelaksanaan upacara. Sebaliknya acara makan bersama yang dilakukan selama 6 hari selain melambangkan keutuhan dan kesatuan masyarakat Nuauulu juga merupakan pernyataan rasa syukur kepada para leluhur khususnya kepada Upu Kuanahatana.

Api yang berada di suwane yang tetap harus menyala selama proses upacara berlangsung melambangkan keabadian. Sebaliknya dalam upacara masa dewasa bagi anak perempuan, api unggun (hamasa) yang dinyalakan di depan posuno mempunyai kaitan erat dengan tugas dan tanggung jawab seorang wanita sebagai ibu rumah tangga untuk mengolah hasil mata pencaharian hidup menjadi makanan.

Tidak dapat dipastikan apakah sebenarnya makna dari jumlah 25 tagalaya perbekalan. Dikatakan ini sudah merupakan adat yang diturunkan leluhur. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa jumlah 25 sudah merupakan sesuatu yang sakral.

Melihat keseluruhan pembahasan ini dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan upacara masa dewasa bagi anak laki-laki tidak didasarkan pada tingkat usia biologis, tetapi berdasarkan penilaian akan kemampuan dan ke-trampilan menggunakan tombak dan panah.
2. Telah terjadi pergeseran nilai dalam pelaksanaan upacara pataheri.
3. Upacara rujena dengan seluruh rentetan kegiatannya adalah suatu bentuk upacara inisiasi.
4. Pemakaian cawat (rujena) merupakan lambang kedewasaan, sedangkan pembunuhan yang dilakukan terhadap kusu merupakan lambang keberanian/kejantanan.
5. Sehubungan dengan butir 4 di atas, terlihat bahwa kedewasaan dapat dimiliki oleh semua pria tetapi dalam kategori kejantanan yang berbeda-beda.
6. Karonum merupakan tanda pengenal bagi mereka

- yang telah mengikuti upacara masa dewasa.
7. Sejak adanya penggunaan karonum, rambut anak laki-laki tersebut tidak boleh dipangkas sebab akan melenyapkan kekuatan sakti yang telah dimilikinya.
  8. Keutuhan kedewasaan anak laki-laki diperoleh setelah diadakan pelantikan di *suwane* oleh *pinawasa*.
  9. Upacara masa dewasa bagi anak laki-laki dilakukan dalam tiga tahap : a. rujena; b. pataheri dan penge-sahan secara yuridis formal di *suwane* oleh *pina-wasa*.
  10. Api dalam dapur *suwane* harus dijaga agar tetap menyala selama proses pengesahan secara yuridis formal berlangsung, karena api mengandung penger-tian keabadian sesuai prinsip sakral magis yang di-anut.
  11. Upacara masa dewasa merupakan suatu periode pem-bentukan serta pembinaan mental dan fisik anak laki-laki, agar dapat menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan bagi se-sama anggota masyarakat lainnya.
  12. Dengan terselesainya upacara ini, secara yuridis formal anak laki-laki diakui haknya dan diterima dalam pergaulan masyarakat orang dewasa dan ber-hak mengambil bahagian dalam upacara adat yang dilaksanakan.
  13. Upacara masa dewasa memberikan arti baru bagi kehidupan sang anak, sebab saat itu adat telah memperkenankannya untuk membentuk keluarga.
  14. *Suwane* dalam kehidupan sosial budaya suku Nuaulu merupakan pusat pelaksanaan upacara-upacara adat dan merupakan pusat peribadatan dan tempat musyawarah.

### *Penjelasan tambahan.*

Hal lain yang perlu dijelaskan sehubungan dengan upacara adat ini yaitu tentang *suwane* atau *baeleo* itu.

*Suwane* bagi masyarakat suku Nuaulu merupakan pusat pelaksanaan upacara adat. Bangunan ini juga merupakan tempat berkumpulnya tokoh-tokoh masyarakat yaitu para ka-pitang dan tua-tua adat serta kepala-kepala *soa* (*momo kana-te*) guna bermusyawarah.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pusat upacara adat, maka tempat ini dipergunakan pula untuk melakukan tarian adat yang bernama *mako-mako*. Tarian ini merupakan

suatu bentuk upacara pemujaan terhadap arwah para leluhur.

Suwane merupakan bangunan yang berbentuk bujur sangkar dan didirikan di atas tonggak. Sebagai tiangnya dipergunakan kayu, lantainya terbuat dari belahan-belahan bambu, atapnya terbuat dari anyaman daun-daun sagu. Sebagai tali pengikat dipergunakan rotan, sebab besi dan jenis logam lainnya terlarang untuk dipergunakan sebab dianggap mengandung kekuatan sakti yang bersifat destruktif.

Ditengah-tengah suwane terdapat 3 buah tiang, masing-masing dimiliki oleh soa-soa tertentu. Tiang yang ditengah dinamakan *tiang soumori*, tiang sebelah Timur adalah tiang *saunawe waipura* dan tiang sebelah Barat dinamakan tiang *kamama*. Nama-nama tersebut adalah nama dari kelompok soa yang terdapat dalam masyarakat suku Nuaulu.

Melihat kepada nama-nama tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa ketiga soa tersebut nampaknya mempunyai kedudukan khusus di dalam struktur masyarakat suku Nuaulu.

Suwane ini memiliki 4 buah pintu. Pada pintu sebelah Timur terdapat sebuah benda berbentuk meja terbalik dan merupakan tempat suci karena ditempati oleh benda-benda yang dianggap suci, antara lain mangkuk merah berkaki tiga, alat untuk menggambarkan motif ornamen tertentu pada cawat (medalion bergerigi), tombak pamali (tuane) yang berfungsi sebagai tolak bala, bakul yang berisi tabung-tabung bambu yang didalamnya terdapat ikatan rambut menurut jumlah kelahiran. Terdapat sebuah mangkuk berisi bubuk sagu mentah yang telah dicampurkan dengan darah yang biasa dipakai untuk mengobati penyakit. Disuwane ini terdapat pula sebuah tifa yang biasa ditabuh pada pelaksanaan setiap upacara adat. Juga terdapat dapur yang didalamnya terdapat api upacara.

Pada bahagian depan suwane terdapat serumpun pohon gadihu yang lazim digunakan untuk mengadakan tarian caka-lele setelah pelantikan anak laki-laki menjadi *mataken*.

Motif medalion bergerigi yang terlukis pada cawat menggambarkan latar belakang sistim kepercayaan yang dianut oleh kelompok suku ini yaitu pemujaan matahari (sunworship).

Jumlah *lima* menunjukkan bahwa masyarakat suku Nuaulu tergolong kedalam kelompok *pata lima*.

Perlulah dijelaskan bahwa masyarakat daerah Maluku Tengah terbagi kedalam 2 kelompok besar yaitu *pata lima* dan *pata siwa*. Untuk daerah pulau Seram kelompok pata lima terdapat di daerah Seram Timur, sedangkan pata siwa mendiami bahagian daerah Seram Barat.

Untuk dapat mengetahui apakah suatu masyarakat pede-

saan itu tergolong kedalam kelompok *pata lima* ataukah *pata siwa*, maka perlulah diperhatikan jumlah tiang yang terdapat pada sebuah suwane/baeleo, memperhatikan letaknya batu pamali dan sebagainya. Kalau jumlah tiang baeleo adalah 5 atau 9 berarti masyarakat pemiliknya tergolong pata lima (5) sebaliknya kalau jumlahnya 9 berarti pemiliknya tergolong kedalam kelompok pata siwa.

## 2. ORANG LUMOLI

Orang Lumoli sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya merupakan kelompok masyarakat pemeluk agama Kristen Protestan. Empat puluh tahun menjadi pemeluk ajaran-ajaran Kristen nampaknya masih relatif singkat waktunya; sehingga dapatlah diduga bahwa anasir-anasir kebudayaan lama masih tetap memberikan pengaruhnya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat ini.

Bagi generasi masa kini atau tegasnya mereka yang dilahirkan sekitar tahun empat puluhan pengaruh anasir-anasir kebudayaan lama tentu berbeda kadarnya dengan generasi yang mendahului mereka. Bagi generasi masa kini pengaruh anasir kebudayaan lama itu barangkali kurang begitu terasa sebagai akibat pengaruh agama Kristen. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan kehidupan keagamaan yang sama sekali berbeda dengan keadaan yang nampak dewasa ini. Mereka dilahirkan dan dididik sesuai dengan lingkungan kebudayaan ketika itu dimana konsepsi kepercayaan asli mempunyai peranan yang dominan dalam keseluruhan struktur budaya ketika itu. Mereka itu telah mengalami berbagai jenis upacara adat dan bahkan menjadi obyek dari upacara tersebut yang tetap masih memberikan kesan-kesan khusus dalam kehidupan mereka.

Upacara adat atau upacara tradisional sebahagian besar masih tetap hidup dan terpelihara, hanya anasir-anasir yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang sudah mengalami kelenyapan. Antara lain beberapa unsur yang terdapat dalam lintasan hidup individual.

Untuk memperoleh suatu rekonstruksi tentang kehidupan sosial budaya masyarakat ini diwaktu-waktu lampau khususnya yang berkaitan dengan masalah lintasan hidup, adalah wajar dan tepat apabila diadakan inventarisasi dan dokumentasi selama pendukung-pendukungnya masih hidup. Hal ini besar manfaatnya khususnya bagi orang Lumoli sendiri, lebih khusus lagi generasi Lumoli masa kini, sehingga dengan demikian me-

reka dapat mengenal pula pola dan struktur budaya mereka dimasa-masa lampau itu.

Dilain fihak hal inipun penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial dan juga ada manfaatnya bagi pembinaan kebudayaan nasional.

### 2.1. Upacara masa kehamilan.

Masyarakat orang Lumoli nampaknya tidak mengenal adanya upacara-upacara yang secara khusus diadakan pada saat seorang wanita berada dalam keadaan hamil, ataupun upacara yang khusus diadakan pada kehamilan bulan tertentu.

Bertitik tolak dari kenyataan ini maka ke 10 unsur yang terkandung dalam setiap upacara seperti : nama upacara dan tahap-tahapnya, maksud dan tujuan upacara, fihak-fihak yang terlibat dalam upacara, persiapan dan perlengkapan upacara, jalannya upacara menurut tahap-tahap, pantangan yang harus dihindarkan dan lambang/makna yang terdapat dalam unsur-unsur upacara, tidaklah dapat diuraikan secara terperinci.

Walaupun demikian ada hal-hal yang perlu diketahui tentang seorang wanita hamil dan situasinya, walaupun memang tidak ada upacara masa kehamilan.

Berlainan halnya dengan kelompok masyarakat suku Nuaulu, bagi orang Lumoli kehamilan bulan pertama sampai bulan kesembilan merupakan hal yang wajar dan alami. Oleh karena itu seorang wanita hamil tidak perlu dikhawatirkan akan dapat memberikan pengaruh-pengaruh buruk bagi kehidupan masyarakat ramai. Seorang wanita hamil tetap diperkenankan berdiam di rumahnya dan melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana biasa didalam rumah.

Walaupun demikian setiap tindakan atau kegiatannya tidaklah dapat dilakukan dengan penuh kebebasan seperti masa-masa sebelum ia berada dalam keadaan hamil. Secara fisik seorang wanita hamil berbeda keadaan fisiknya dengan mereka yang tidak hamil.

Keadaan fisik yang berbeda memberikan pula pengaruhnya bagi keadaan psyhis. Menurut anggapan masyarakat, seorang wanita hamil keadaan fisik maupun psyhis berada dalam keadaan tidak stabil dan lemah. Oleh karena itu ia mudah kena pengaruh dari *kuasa-kuasa lain* yang berada di luar manusia. Yang dimaksud dengan kuasa-kuasa lain adalah pengaruh dari berbagai jenis roh (baik maupun jahat). Roh-roh ini sangat mudah mempengaruhi wanita hamil khususnya pada saat ia melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.

Lebih-lebih kegiatan yang dilakukan di luar rumah tem-

pat kediaman.

Selama ia berada dalam rumah dan melakukan kegiatan-kegiatan keadaannya akan tetap aman dalam arti tidak akan membahayakan dirinya. Akan tetapi bila ia berada di luar rumah, dalam melakukan kegiatannya keadaannya akan cukup membahayakan. Sebab di luar rumah pengaruh dari berbagai jenis roh itu, khususnya roh-roh jahat akan dengan sangat mudah menguasai dirinya.

Namun demikian tidaklah berarti bahwa selama masa kehamilan seorang wanita kehilangan kebebasannya untuk melakukan kegiatan di luar rumah. Dia diperkenankan untuk itu, tetapi sebelum kegiatan itu dilakukan terlebih dahulu perlulah diteliti apakah keadaannya aman atautah tidak. Hasil penelitian inilah yang menentukan boleh tidaknya seorang wanita hamil berada di luar rumah dan melakukan kegiatannya. Penelitian yang dilakukan merupakan tindakan pengamanan. Penelitian itu tidaklah dapat dilakukan oleh sembarang orang. Tugas tersebut merupakan tanggung jawab seorang tokoh yang oleh masyarakat diberi gelar *mata bina elake*.

Jabatan sebagai *mata bina elake* hanya boleh dipegang oleh kaum wanita. Namun dalam kenyataannya tidaklah semua wanita dapat memegang jabatan ini. Hanya wanita-wanita tertentu saja. Nampaknya jabatan ini sudah merupakan pusaka yang biasa diturunkan oleh orang tua kepada anaknya dan sudah merupakan suatu bentuk pewarisan genealogis yang diwariskan melalui garis ibu.

Jabatan sebagai *mata bina elake* merupakan jabatan yang menempati posisi sosial yang cukup terpandang, karena adanya penghargaan sosial yang diberikan oleh masyarakat. Hal ini nampak jelas dalam pergaulan sehari-hari. Penghargaan sosial yang terbentuk itu diakibatkan adanya anggapan bahwa keselamatan seorang wanita hamil dan bayi yang dilahirkannya sangatlah tergantung atas tindakan-tindakan yang diambil oleh tokoh tersebut.

Perlulah dijelaskan bahwa tindakan pengamanan yang dilakukan melalui penelitian situasi oleh masyarakat disebut *mawe* atau *nau*. Kehidupan seorang wanita hamil selama proses kehamilan yang berlangsung 9 bulan itu sangatlah terikat oleh *mawe* atau *nau* itu. Setiap kegiatan yang akan dilakukan perlulah dimawe terlebih dahulu apakah membahayakan dirinya atautah tidak.

Bila seorang wanita hamil jatuh sakit, *mata bina elake* biasanya akan *mawe* sebagai langkah permulaan bagi pengobatan selanjutnya. *Mawe* yang dilakukan itu bertujuan untuk

mengetahui latar belakang atau faktor yang merupakan penyebab penyakit yang diderita itu. Bila penyebabnya telah diketahui barulah pengobatan dilakukan.

Masyarakat umumnya berpendapat bahwa sakitnya seorang wanita hamil disebabkan oleh perbuatan wanita itu sendiri, dapat pula oleh perbuatan suaminya atau salah satu dari orang tua kedua belah pihak. Perbuatan yang dimaksudkan adalah perbuatan yang melanggar norma-norma adat. Menurut mereka norma adat adalah sesuatu yang luhur, yang bila dilanggar akan dapat menimbulkan sanksi. Penyakit yang diderita itu dapat pula disebabkan oleh pengaruh roh-roh jahat.

Kalau hasil mawe/nau menunjukkan bahwa penyakit yang diderita itu disebabkan oleh pelanggaran yang dilakukan salah satu dari kedua orang tua, mereka diharuskan pergi ke suatu tempat khusus untuk berdoa dan mempersembahkan piring tua. Penyembahan dan persembahan itu ditujukan kepada tokoh *kabasa elake* dan dilakukan pada suatu bangunan khusus yang disebut *tangkole* atau *sisine*. Piring yang dipersembahkan itu berperan sebagai tebusan atau denda terhadap pelanggaran yang telah dilakukan.

*Kabasa elake* dalam kehidupan masyarakat Lumoli dimasa lampau mempunyai peranan yang sangat menentukan, sebab tokoh tersebut dipandang sebagai *tunailestale lanite kaitapele* yang berarti Tuhan pencipta alam semesta.

Seorang wanita hamil dilarang untuk diobati oleh seorang dukun pria. Tidaklah dapat diketahui latar belakang terjadinya larangan tersebut.

Dari hal-hal yang diutarakan di atas dapatlah disimpulkan:

1. Kehamilan bagi masyarakat Lumoli merupakan hal yang wajar dan alami oleh karena itu tidak perlu diupacarakan.
2. Kehamilan seorang wanita memberikan pengaruh baik pada keadaan fisik maupun psyhis.
3. Akibat dari butir 2 di atas, maka wanita tersebut mudah sekali kena pengaruh-pengaruh gaib yang dapat membahayakan keadaannya.
4. Sehubungan dengan itu maka tempat yang paling aman bagi dirinya adalah tetap berada dalam rumah tempat kediamannya.
5. Semua jenis kegiatan yang akan dilakukan oleh wanita tersebut, khususnya kegiatan yang akan dilakukan di luar rumah haruslah didahului dengan *mawe*.
6. *Mawe* bertujuan untuk menentukan dapat tidaknya suatu kegiatan dilakukan.

7. Selama berada dalam proses kehamilan, kehidupan seorang wanita hamil sangatlah terikat dengan mawe.
8. Orang yang melakukan jenis kegiatan ini dikenal dengan gelar *mata bina elake* dan pewarisan jabatannya bersifat genealogis.

## 2.2. Upacara kelahiran dan masa bayi.

### 2.2.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Dari informasi yang diperoleh diketahui bahwa orang Lumoli tidak mengenal secara khusus nama upacara kelahiran dan masa bayi. Walaupun kelahiran itu penting artinya bagi masyarakat, namun nampaknya peristiwa tersebut tidaklah diupacarakan secara khusus. Yang diupacarakan adalah setelah peristiwa kelahiran itu, dan dinamakan menurut tahap-tahap pelaksanaannya yaitu : *kwakitulu* (membersihkan diri bayi), *ananukwite biluke* (pesta kelahiran), *mengeluarkan bayi dan ibu dari tamoli*, *mekalene* (pesta negeri menyambut kelahiran) dan *pembakaran tamoli*.

### 2.2.2. Maksud dan tujuan upacara.

Dari keseluruhan tahap-tahap pelaksanaan upacara terlihat bahwa tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut adalah :

- a. Memohon pertolongan dan bantuan *kabasa elake* sebagai *tunailestale lanite kaitapele* (Tuhan pencipta alam semesta) untuk menyelamatkan ibu dan bayi.
- b. Pengucapan syukur kepada *kabasa elake* dan pernyataan rasa kegembiraan karena proses kelahiran telah dapat berlangsung dengan selamat. Ini dilakukan oleh *mata bina elake*, *biang burana* bersama kelompok pengiringnya.
- c. Pernyataan kegembiraan keluarga dan seluruh masyarakat karena bertambahnya warga baru. Ini terwujud pada pesta negeri yang disebut *makalene*.
- d. Supaya bayi yang dilahirkan itu berhasil/sukses dalam perjalanan hidupnya. Ini terlihat jelas pada jenis upacara yang disebut *kwakitulu*.

### 2.2.3. Waktu penyelenggaraan.

Untuk tahap *kwakitulu*, waktu penyelenggaraannya sangatlah tergantung pada saat berlangsungnya kelahiran. Jadi dapat dilakukan pada setiap saat. Tahap *ananukwite biluke* tidaklah boleh dilakukan setelah matahari terbenam. Tahap

ini dapat dilakukan setelah kelahiran itu berlangsung, dapat juga beberapa hari setelah kelahiran. Tergantung dari persiapan-persiapan yang diperlukan untuk itu. Sebaliknya tahap mengeluarkan bayi bersama ibunya dari tamoli haruslah dilakukan pada saat matahari mulai terbit. Upacara ini secara adat tidaklah boleh dilakukan pada siang atau sore dan malam hari.

Tahap *mekalene* mulai sejak bayi diserahkan kepada ayahnya (setelah tahap mengeluarkan bayi dan ibu dari tamoli) dan harus sudah berakhir menjelang matahari terbenam.

Perlulah dijelaskan bahwa pelaksanaan tahap mengeluarkan bayi bersama ibunya dari tamoli dan mekalene setelah 40 hari kelahiran itu berlangsung.

Tahap terakhir yaitu pembakaran tamoli dilakukan kesokan paginya setelah berakhirnya mekalene.

#### 2.2.4. *Tempat penyelenggaraan.*

Penyelenggaraan upacara ini biasanya dilakukan di *tamoli* dan di rumah keluarga yang bersangkutan.

Tamoli adalah suatu bangunan khusus yang didirikan sebagai tempat untuk seorang wanita melahirkan. Bangunan ini biasanya didirikan jauh di luar tempat kediaman. Bangunan ini didirikan diatas tonggak-tonggak kayu dan berukuran 2 x 2 meter.

Dindingnya terbuat dari daun-daun sagu, demikian juga atapnya. Sedangkan lantainya terbuat dari belahan-belahan bambu.

Di tempat inilah diselenggarakan tahap *kwakitulu*, *ananukwite biluke*, mengeluarkan ibu dan bayi dari tamoli dan pembakaran tamoli. Sedangkan tahap upacara yang disebut *mekalene* diadakan di rumah keluarga yang bersangkutan.

#### 2.2.5. *Penyelenggara teknis upacara.*

Karena upacara yang diselenggarakan itu berkaitan dengan masalah kelahiran, maka tradisi telah menggariskan bahwa orang yang bertanggung jawab bagi penyelenggara upacara ini adalah *matabina elake*. Dalam pelaksanaan tugasnya ia dibantu oleh *biang burana* dan *tukang baruba* (dukun).

#### 2.2.6. *Fihak-fihak yang terlibat dalam upacara.*

Pelaksanaan upacara ini melibatkan bukan saja wanita yang melahirkan bersama bayinya, tetapi juga *mata bina elake* sebagai pimpinan upacara, *biang burana*, sebagai orang

yang akan menolong wanita tersebut melahirkan, *tukang baruba*, sebagai orang yang akan melakukan pengobatan tertentu, kelompok kerabat wanita dari pihak suami isteri sebagai peserta dan saksi-saksi upacara.

Pada tahap *mekalene* yang terlibat selain mereka yang telah disebutkan di atas, juga kelompok kerabat pria dari suami isteri tersebut, kelompok tua-tua adat, saniri negeri dan semua warga negeri tersebut.

### 2.2.7. *Persiapan dan perlengkapan upacara.*

Setelah seorang wanita merasakan saat melahirkan akan segera tiba, hal tersebut diberitahukan kepada suaminya. Oleh sang suami hal tersebut diberitahukan kepada *mata bina elake* dan biang burana. Mata bina elake selanjutnya melakukan *mawe/nau* untuk menentukan tempat yang dianggap aman guna mendirikan tamoli sebagai tempat melahirkan. Setelah penentuan tempat ditetapkan, berangkatlah kelompok kerabat wanita (mereka yang telah berkeluarga) dari suami isteri untuk mendirikan tamoli. Selain itu perlu dilakukan pula pengumpulan bahan-bahan makanan berupa beras (orang Lumoli adalah petani padi ladang), berbagai jenis ubi-ubian, pisang, sagu manta (sari pati sagu). Juga dilakukan perburuan guna memperoleh daging-daging segar. Jenis hewan perburuan adalah kusu dan rusa. Bahan-bahan makanan inilah yang akan disajikan dalam upacara *ananukwite biluke* (pesta kelahiran) yang diselenggarakan di tamoli.

Selain itu perlu dipersiapkan pula buah kelapa dari jenis yang dinamakan kelapa merah atau kelapa raja. Buah kelapa ini yang akan dipakai dalam upacara *kwakitulu*.

Untuk penyelenggaraan *mekalene* (pesta negeri) setelah 40 hari sang ibu bersama anaknya berada di tamoli perlu dilakukan langkah-langkah persiapan yang lebih besar lagi. Karena disini seluruh warga desa/negeri terlibat. Untuk itu perlu dikumpulkan bahan makanan dalam jumlah yang banyak, serta dilakukan perburuan secara besar-besaran karena diperlukan daging dalam jumlah yang banyak. Perlu pula dipersiapkan minuman keras yang disebut *sageru* (tuak) dan *sopi* (diperoleh dengan cara menyuling *sageru*).

Perlulah dijelaskan bahwa perburuan yang dilakukan haruslah dimulai dengan melakukan upacara pemujaan terhadap *kabasa elake*. Upacara pemujaan diadakan pada tempat pemujaan yang disebut *sisine* atau *tangkole*. Untuk itu perlu disajikan hidangan berupa *papeda*, nasi kuning, daging rusa dan kusu, serta sirih pinang. Melalui seorang perantara yang

berasal dari golongan mauweng (pendeta adat), kabasa akan menentukan hari yang dianggap baik bagi keberhasilan perburuan tersebut.

Selain hal tersebut, biang burana perlu mempersiapkan *obili* untuk memotong pusar sang bayi. *Obili* tersebut dibuat dari belahan bambu. Pantang digunakan pisau dari jenis logam.

#### 2.2.8. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.*

##### a. *Kwakitulu* (membersihkan diri bayi).

Setelah tamoli selesai didirikan, wanita yang akan melahirkan diambil dari tempat kediamannya oleh *mata bina elake*. Bersama-sama dengan sekelompok wanita lainnya yang terdiri dari *tukang baruba*, *biang burana* (bidan tradisional) dan anggota kelompok kerabat dari suami isteri, mereka berjalan menuju ke tempat melahirkan (tamoli). Sebelum wanita tersebut dikeluarkan dari rumahnya, terlebih dahulu *mata bina elake* berdoa. Doa mana ditujukan kepada *kabasa elake* (Tuhan pencipta alam semesta). Doa mana berupa permohonan agar kabasa berkenan menyertai mereka dalam perjalanan menuju tamoli dan berkenan menyelamatkan wanita yang akan melahirkan bersama bayinya. Setelah tiba di tamoli wanita tersebut ditidurkan di atas sehelai tikar di kolong tamoli. Kemudian *mata bina elake* bersama semua pengiringnya melakukan doa lagi. Doa mana merupakan pernyataan terima kasih kepada *kabasa elake* yang telah berkenan melindungi mereka dalam perjalanannya sehingga tiba dengan selamat di tamoli.

Setelah *mata bina elake* meramalkan melalui *mawe / nau* bahwa kelahiran akan segera tiba, biang burana kemudian melakukan pemeriksaan terhadap wanita hamil itu. Bila saat kelahiran memang telah tiba, wanita hamil tersebut disuruh mengangkat kedua tangannya dan memegang balok-balok kayu (penahan lantai tamoli).

Maksudnya adalah untuk mempermudah proses kelahiran. Yang menolong wanita tersebut adalah *biang burana*. *Mata bina elake* memanjatkan doa untuk menghalau pengaruh roh-roh jahat. Setelah sang bayi dilahirkan mereka harus menunggu beberapa saat sampai *kaka* (placenta) keluar barulah diadakan *kwakitulu*.

Pelaksanaan *kwakitulu* adalah sebagai berikut : sementara doa-doa dipanjatkan oleh *mata bina elake* yang disaksikan oleh para peserta, biang burana mengambil kalapa raja yang telah diparut dan membersihkan seluruh badan sang bayi.

Setelah selesai diambilnya sabut kelapa yang lunak dan halus kemudian badan sang bayi disikat. Pembersihan badan sang bayi dengan kelapa parut menurut pengalaman bahwa santan yang dikeluarkan pada saat pembersihan berfungsi sangat baik untuk menyerap kotoran yang terdapat pada tubuh sang bayi. Selain itu terdapat pula pengertian simbolik dibalik cara ini.

Sesudah itu barulah sang bayi bersama ibunya dinaikkan ke atas tamoli (sebelum melahirkan ia berada di kolong tamoli) dengan disertai doa-doa adat.

**b. Ananukwite biluke** (pesta kelahiran).

*Ananukwite biluke* dapat dilakukan sesaat setelah *kwakitulu*, dapat pula seminggu atau lebih setelah *kwakitulu* itu. Tergantung persiapan-persiapan yang dilakukan.

Setelah waktu yang ditetapkan bagi pelaksanaan *ananukwite biluke* tiba, mata bina elake memimpin rombongan upacara menuju ke tamoli. Mereka membawa serta jenis-jenis hidangan yang akan disantap bersama berupa ala (nasi putih), tera (keladi rebus), inane (ubi rebus), nikwale (daging kelapa), kenari (yale) dan pia (papeda).

Setelah tiba di tamoli mereka mempersiapkan meja makan yang dibuat dari daun-daun pisang. Semua hidangan diletakkan di atas meja tersebut. Sesudah itu diadakan doa bersama dipimpin oleh *mata bina elake*. Doa tersebut berupa undangan yang ditujukan kepada roh-roh para leluhur, khususnya roh leluhur wanita. Selesai doa barulah dilakukan acara makan bersama diantara para wanita tadi. Tata cara makannya dilakukan sebagai berikut :

mata bina elake haruslah mencicipi terlebih dahulu semua hidangan yang ada, sesudah itu barulah para peserta diperkenankan memakan hidangan-hidangan tersebut. Sebagai piring dipergunakan daun pisang.

Setelah acara makan bersama ini selesai daun-daun pisang yang dipergunakan sebagai piring maupun sebagai meja makan tidak boleh dibuang tetapi harus dibakar. Sedangkan yang dipakai oleh mata bina elake haruslah diletakkan pada suatu tempat tertentu untuk keesokan harinya dibuang setelah matahari terbit.

Setelah acara makan bersama ini selesai, mata bina elake mengambil *kaka* (placenta) dan didahului dengan doa, placenta tersebut digantung di atas dahan pohon. Placenta tidak boleh ditanam atau dibuang.

Setelah berlangsungnya upacara *ananukwite biluke*, sang bayi bersama ibunya masih harus tetap berdiam di tamoli selama 40 hari. Mata bina elake atau biang burana tidak lagi

datang untuk memberikan pelayanan, sebab dianggap dia telah bebas dari marabahaya.

Setelah berakhirnya hari ke 40 mulailah dilakukan persiapan untuk mengeluarkan ibu bersama bayinya dari tamoli.

#### c. *Mengeluarkan ibu dan bayi dari tamoli.*

Setelah semua persiapan selesai dilakukan (makanan, daging segar dan minuman keras berupa sopi dan sageru), berangkatlah rombongan wanita dibawah pimpinan mata bina elake menuju ke tamoli untuk mengeluarkan ibu bersama bayinya. Rombongan ini berjalan ke tamoli pada saat matahari mulai terbit.

Acara ini merupakan pesta selamatan bagi sang ibu bersama bayinya. Di sini juga dilakukan acara makan bersama, dimana tataranya sama dengan *ananukwite biluke*. Demikian juga jenis-jenis hidangan yang disajikan (lih. hal. 109).

Sebagai acara terakhir dari rentetan upacara ini yaitu mengunyah sirih pinang diantara semua peserta upacara termasuk wanita yang baru melahirkan itu. Sesudah itu para wanita tadi keluar dari tamoli dan berdiri disebelah luarnya. Mata bina elake mengambil sang bayi dan membawanya keluar pintu tamoli dan menyerahkan bayi tersebut kepada salah seorang wanita. Kemudian barulah sang ibu dikeluarkan dari dalam tamoli.

Barisan wanita ini kemudian meninggalkan tamoli, berjalan beriringan menuju ke rumah tempat kediaman sang ibu tersebut.

Di rumah telah menunggu sang suami bersama kaum pria desa tersebut. Setelah barisan wanita tiba di halaman rumah diadakan upacara penyambutan yang dipimpin oleh salah seorang *mauweng*.

Bayi tersebut kemudian diambil oleh mata bina elake dan selanjutnya diserahkan kepada sang ayah. Setelah bayi diterima berlangsunglah tahap berikut dari rentetan upacara ini yaitu upacara *mekalene*.

#### d. *Mekalene.*

Mekalene dikatakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai pesta negeri.

Walaupun namanya pesta, namun tidak diramaikan dengan bunyi-bunyian atau tari-tarian. Mekalene lebih banyak berfungsi sebagai pesta makan antara sesama warga masyarakat. Pesta ini merupakan pernyataan kegembiraan masyarakat karena anggotanya telah bertambah seorang.

Dalam mekalene setelah sang bayi diterima oleh ayah-

nya, maka semua peserta dipersilahkan ke meja makan. Kemudian mata bina elake mencicipi semua jenis makanan baru-lah mata bina elake mempersilahkan semua peserta menyantap hidangan tersebut. Mekalene ini berlangsung sampai menjelang terbenamnya matahari.

#### e. *Pembakaran tamoli.*

Keesokan harinya setelah mekalene berakhir, pada pagi hari beberapa orang wanita dengan pimpinan mata bina elake berjalan menuju ke tamoli. Setiba di tempat tersebut dilakukan pembacaan doa bersama kemudian tamoli tersebut di bongkar dan dibakar. Dengan berakhirnya pembakaran ini maka daerah bekas tamoli dan sekitarnya menjadi normal kembali.

Sifat pamali yang semula terdapat telah hilang dan dapat didatangi atau dilewati ataupun dapat dipergunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam bidang pertanian.

#### 2.2.9. *Pantang yang harus dihindarkan.*

Setelah tamoli didirikan untuk kepentingan melahirkan, tamoli dan daerah sekitarnya merupakan tempat pamali. Artinya tempat yang pantang untuk didekati, khususnya oleh kaum pria. Daerah ini dianggap penuh dengan kekuatan-kekuatan gaib yang bersifat destruktif bagi mereka. Setelah sang bayi dilahirkan maka pusarnya dipotong dengan *obili* yang terbuat dari belahan bambu. Adalah sangat pantang untuk menggunakan pisau atau alat-alat logam lainnya, karena logam mengandung kekuatan sakti yang membahayakan diri sang anak.

Selama 40 hari berada di tamoli sang ibu bersama bayinya tidak boleh ditemui oleh siapapun, kecuali oleh para wanita yang diberi tugas mengantarkan makanan. Walaupun demikian wanita yang mengantarkan makanan tersebut tidak diperkenankan bertatapan wajah ataupun berkata-kata dengan wanita yang melahirkan itu. Makanan yang diantarkan hanya boleh disodorkan melalui pintu tamoli.

Setelah melahirkan sang ibu bersama bayinya tidak diperkenankan pulang ke rumah sebelum 40 hari, karena ia masih dianggap kotor dan dapat menimbulkan pencemaran bagi masyarakat di negeri tempat kediamannya. Sebab setelah proses kelahiran masih terdapat pendarahan pada diri wanita tersebut.

Adalah pantang untuk melakukan upacara mengeluarkan bayi bersama ibunya dari tamoli pada siang atau sore hari. Menurut tanggapan hal itu dapat menyebabkan bayi dalam

pertumbuhannya mudah sekali dihindangi oleh berbagai jenis penyakit. Demikian halnya dengan upacara mekalene tidak boleh berakhir setelah matahari terbenam, karena bayi tersebut mudah dipengaruhi oleh roh-roh jahat.

#### 2.2.10. *Lambang/makna yang terdapat dalam unsur-unsur upacara.*

Proses kelahiran harus berlangsung di tamoli, maksudnya untuk menghindarkan terhadap keluarga yang bersangkutan serta masyarakat secara menyeluruh. Karena darah dan air ketuban yang menyertai kelahiran itu merupakan jenis-jenis cairan yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh buruk bagi lingkungan sekitarnya. Dapatlah diduga bahwa yang dimaksud di sini adalah berbagai jenis bahaya gaib yang secara rasional sulit untuk ditelusuri.

Ada juga informasi yang menyatakan bahwa kelahiran itu harus dilakukan di tamoli, karena proses itu sendiri merupakan hal yang bersifat rahasia untuk diketahui oleh kaum pria.

Setelah proses kelahiran itu berlangsung badan sang bayi dibersihkan dengan parutan kelapa raja maksudnya agar bayi tersebut di dalam perkembangannya akan senantiasa sukses. Asosiasi pemikirannya adalah demikian : kelapa raja merupakan jenis kelapa yang dapat menghasilkan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Tanamannya sendiri berpohon rendah dengan buah-buah yang lebat. Kenyataan yang dihadapi membentuk suatu pola pengertian bahwa bayi yang dibersihkan badannya dengan buah kelapa raja maka dia dipastikan akan berhasil didalam hidupnya.

Dalam pesta kelahiran yang dilakukan di tamoli maupun pesta menyambut kelahiran yang dilakukan di rumah keluarga mata bina elake dipersilahkan untuk pertama kali mencicipi semua jenis hidangan yang ada melambangkan penghormatan masyarakat terhadap tokoh tersebut. Dia dianggap orang yang penting peranannya dalam proses kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan.

Hal ini sekaligus menunjukkan prestise sosial yang dimiliki oleh tokoh tersebut.

Upacara mengeluarkan bayi bersama ibunya dari tamoli diadakan pada saat matahari mulai terbit, karena adanya anggapan bahwa terbitnya matahari merupakan permulaan dimulainya sumber kehidupan. Dengan demikian diharapkan bayi tersebut dalam pertumbuhannya selalu akan selamat dan terhindar dari berbagai marabahaya terutama berupa penyakit.

Penyerahan sang bayi dari mata bina elake kepada sang ayah mempunyai makna bahwa anak yang dilahirkan itu haruslah digolongkan kedalam kelompok kerabat ayahnya.

Dari keseluruhan hal-hal yang dibicarakan mengenai upacara kelahiran dan masa bayi dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Upacara tersebut diadakan berdasarkan konsepsi animisme dan dinamisme.
2. Mata bina elake yang memimpin seluruh proses upacara kelahiran ini merupakan tokoh yang memiliki prestise sosial yang cukup tinggi.
3. Upacara mekalene pada hakekatnya menggambarkan adanya unsur persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat.

### 2.3. Upacara masa kanak-kanak.

#### 2.3.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Upacara masa kanak-kanak biasanya dilakukan dalam dua tahap dan namanya diberikan sesuai tahap-tahap pelaksanaannya.

Pada tahap I pelaksanaan upacara ini dinamakan *alai* dan tahap II dinamakan *ribi ulu*.

#### 2.3.2. Maksud dan tujuan upacara.

Upacara *alai* atau memberi makan pertama kepada sang anak setelah dipisahkan dari susu ibunya bertujuan untuk memberikan dasar-dasar yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Menurut anggapan masyarakat pemberian makanan pertama mempunyai arti yang penting karena menentukan pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun wataknya. Kalau pemberian makanannya tidak tepat maka pertumbuhan dan perkembangannya pun mengalami gangguan. Oleh karena itu pemberian makanan pertama haruslah tepat dan diberikan oleh orang yang tepat untuk itu.

Jenis watak yang diharapkan dimiliki oleh seorang anak antara lain ramah terhadap sesama, jujur, rela menolong yang lemah, berani dan sebagainya, semuanya ditentukan oleh *alai*. Begitu pula perkembangannya fisiknya.

Untuk melengkapi tujuan tahap I (*alai*) perlulah dilakukan *ribi ulu* (tahap II). Upacara ini bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang barangkali masih terdapat dalam diri anak (dikatakan barangkali karena sebelumnya telah diadakan upacara *alai*). Juga bertujuan memohonkan penyertaan *kabasa elake* dalam proses pertumbuhan dan per-

kembangan sang anak.

### 2.3.3. Waktu penyelenggaraan.

*Alai* biasanya diadakan setelah sang anak berusia 1 tahun dan diselenggarakan di waktu pagi setelah matahari terbit. *Ribi ulu* bisa diadakan beberapa saat setelah *alai*, bisa juga beberapa hari, minggu atau bulan setelah *alai*. Hal ini sangatlah tergantung dari persiapan-persiapan yang dilakukan. Karena hal ini juga merupakan semacam pesta adat dikalangan kelompok kerabat.

*Ribi ulu* haruslah diadakan pada pagi hari. Pagi hari sebagai saat yang tepat bagi pelaksanaan *alai* ataupun *ribi ulu* didasarkan pada konsepsi kepercayaan masyarakat setempat, tentang sumber kehidupan.

### 2.3.4. Tempat penyelenggaraan.

*Alai* biasanya diadakan di rumah tempat kediaman orang tua dari anak tersebut. Sedangkan *ribi ulu* sesuai dengan rentetan kegiatannya diadakan di *rumah kabasa* dan pada suatu tempat ditengah-tengah hutan yang ditunjuk oleh *mata bina elake*.

### 2.3.5. Penyelenggara teknis upacara.

Seluruh rentetan upacara baik *alai* maupun *ribi ulu* berada dalam tanggung jawab *mata bina elake*.

*Mata bina elake* dalam konsepsi adat masyarakat Lumoli merupakan orang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin upacara yang berkaitan dengan kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak serta upacara masa dewasa bagi anak wanita.

### 2.3.6. Fihak-fihak yang terlibat dalam upacara.

Mereka yang terlibat dalam upacara ini adalah anak yang diupacarakan, *mata bina elake* sebagai pemimpin upacara, kelompok kerabat dari ayah dan ibu sang anak dan orang tua dari sang anak. Ini adalah peserta pada upacara *alai*. Pada *ribi ulu*, pesertanya adalah anak yang diupacarakan, *mata bina elake*, ayah dan ibu dari sang anak dan kelompok kerabat wanita yang telah berkeluarga yang berasal dari fihak ibu.

Perlu dijelaskan bahwa ayah dan ibu dari sang anak hanya terlibat pada rentetan upacara yang dilakukan di rumah *kabasa*. Sedangkan *ribi ulu* yang diadakan di tengah-tengah hutan hanyalah diikuti oleh kelompok kerabat wanita dari fihak ibu dan *mata bina elake* sebagai pemimpin upacara dan anak yang diupacarakan.

### 2.3.7. *Persiapan dan perlengkapan upacara.*

Setelah sang anak berusia 1 tahun dan dipisahkan dari susu ibunya, orang tuanya pergi ke sungai untuk mencari dan mengumpulkan udang putih dan ulat yang diambil dari buah pohon saun.

Setelah jumlah yang dibutuhkan diperoleh mereka memberitahukan kelompok kerabatnya (dari suami isteri) serta *mata bina elake*. Mata bina elake yang akan mengolah udang putih dan ulat saun menjadi hidangan adat yang akan disuguhkan kepada sang anak. Jenis-jenis makanan yang perlu dipersiapkan bagi pelaksanaan upacara *alai* ini antara lain *ala* (nasi), *bera* (keladi), *inane* (ubi) serta daging *apale* (babi) *marlane* (rusa) dan *marale* (kuskus).

Pada *ribi ulu* hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain jenis-jenis bahan makanan dan daging seperti pada *alai* hanya ditambah dengan kacang merah, pisang, kenari serta minuman keras berupa sageru dan sopi dan juga sagu mentah (sari pati sagu). Setelah semua bahan-bahan tersebut terkumpul, orang tua sang anak memberitahukan *mata bina elake*. Tokoh ini kemudian melakukan *mawe/nau* untuk menentukan hari yang tepat bagi pelaksanaan *ribi ulu*. Mata bina elake kemudian menyiapkan benda lain yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara. Antara lain obili (pisau yang terbuat dari bambu) dan *marale* (kuskus). *Marale* yang dipersiapkan tergantung dari jenis kelamin sang anak yang diupacarakan. Kalau yang diupacarakan anak lelaki, *marale* yang dipersiapkan haruslah yang berbulu putih. Kalau wanita diambil *marale* yang berbulu kecoklat-coklatan.

Mata bina elake harus juga pergi ke hutan untuk mencari tempat dimana ada terdapat pohon koho. Tempat itulah yang akan dipakai guna melakukan upacara *ribi ulu*.

### 2.3.8. *Jalannya upacara menurut tahap-tahap.*

#### a. *Alai* (memberi makan pertama).

Setelah semua kerabat dari fihak suami isteri berkumpul di rumah anak yang bersangkutan datanglah *mata bina elake*. Ia kemudian mengambil udang putih dan ulat saun yang telah dipersiapkan dan mengolahnya menjadi hidangan adat.

Sang anak dikeluarkan dari kamar oleh ibunya dan diserahkan kepada mata bina elake. Setelah ia menerima sang anak ia membaca doa adat (ujudnya tidak boleh diketahui oleh orang lain) kemudian meniup hidangan adat sebanyak 3 kali. Setelah tiupan ketiga berakhir ia mengambil hidangan tersebut dan menyuap sang anak dengan disaksikan oleh se-

mua peserta upacara. Sesudah dianggap cukup, bayi tersebut dibawa ke luar rumah dan dipegang pada pinggangnya sambil wajahnya diarahkan ke arah matahari terbit oleh mata bina elake. Sesudah itu ia dibawa masuk kembali kedalam rumah dan diserahkan kepada ibunya. Mata bina elake menuju ke meja makan yang telah dipersiapkan dan mengambil jenis-jenis makanan yang telah dipersiapkan, barulah ia mempersilahkan semua peserta upacara untuk memulai acara makan bersama.

Selesai makan bersama masing-masing pulang kerumahnya, maka berakhirlah sudah upacara alai.

#### b. *Ribi ulu* (pemotongan rambut).

Setelah semua persiapan bagi pelaksanaan *ribi ulu* selesai dilakukan, *mata bina elake* menyuruh orang tua dari anak tersebut untuk membawa mereka ke rumah kabasa yang terletak di tengah-tengah hutan. Mereka harus bermalam selama semalam di rumah kabasa. Selama berada di rumah kabasa (*sisine/souwe*) yang mereka lakukan adalah berdoa memohonkan pertolongan bagi keselamatan anak mereka. Mereka harus berpuasa agar dapat memusatkan fikiran demi keselamatan sang anak. Setelah mereka memperoleh tanda dari kabasa bahwa doa telah diterima mereka mengambil sebuah piring tua dari rumah kabasa untuk dibawa pulang. Keesokan pagi mereka berjalan pulang ke desa dengan membawa piring tersebut. Setiba di desa piring tersebut harus diletakan di depan rumah. Kemana saja mereka pergi piring tersebut harus selalu dibawa. Piring yang dibawa dari rumah kabasa dinamakan *sopalisa*.

Setelah upacara doa dan puasa di rumah kabasa selesai dilakukan, dengan dipimpin oleh mata bina elake berangkatlah anak yang akan diupacarakan bersama rombongan ketempat upacara berikutnya di tengah-tengah hutan. Peserta upacara ini semuanya terdiri dari kaum wanita. Ibu dari sang anak tidak turut serta. Ia diwakili oleh kelompok kerabatnya sebagai *tauli* (Orang tua).

Setiba di tempat tujuan, mata bina elake mengambil *obile* (pisau yang dibuat dari belahan bambu) kemudian didoakan. Selesai *obile* didoakan anak tersebut diserahkan oleh salah seorang anggota kerabat kepada *mata bina elake*. Tokoh ini kemudian memotong dengan *obile* sebahagian kecil rambut anak tersebut pada pelipis sebelah kanan. Rambut yang dipotong itu dimasukkan ke dalam sebuah mangkok tua (mangkok buatan cina pada zaman *dynasty-dynasty*). Kemudian dilakukan

sekali lagi pemotongan dengan mempergunakan obile yang lain lagi. Rambut tersebut ditempatkan pada sebuah mangkok pula. Sesudah itu mata bina elake mematahkan dahan kecil dari pohon kohi.

Mangkok pertama bersama dengan obile pertama dan dahan pohon kohi ditanam ke arah matahari terbit. Rambut hasil pemotongan kedua dikeluarkan dari dalam mangkok bersama dengan obile yang dipakai pada pemotongan kedua diletakkan antara batang dan dahan pohon kohi. Sedangkan mangkoknya diletakkan di bawah pohon tersebut.

Setelah selesai meletakkan mangkok dibawah pohon kohi mata bina elake mengambil jenis-jenis makanan yang telah dipersiapkan, barulah ia mempersilahkan semua peserta upacara untuk mulai melakukan acara makan bersama. Semua jenis makanan boleh dimakan oleh peserta upacara, kecuali daging *marale* (kuskus).

Ini merupakan santapan khusus mata bina elake. *Marale* yang disajikan itu diolah dengan cara memanggangnya utuh. Setelah acara makan bersama berakhir, berangkatlah rombongan menuju ke desa kembali.

Keesokan harinya pada pagi sekali mata bina elake menjemput anak tersebut dari rumah orang tuanya dan membawanya menuju ke tempat pelaksanaan *ribi ulu*. Bersama dengan anak tersebut ia menebang rubuh pohon kohi dimana rambut sang anak pada potongan kedua dan obile kedua diletakkan. Dengan rebahnya pohon kohi berakhir pula rentetan upacara *ribi ulu* ini. Mereka berdua pulang menuju ke desa.

### 2.3.9. *Pantangan yang harus dihindarkan.*

Doa yang diucapkan oleh mata bina elake pada saat akan memberi makan pertama bagi anak dalam upacara alai pantang untuk diucapkan secara keras-keras karena akan menimbulkan malapetaka bagi *mata bina elake*.

Daging *marale* (kuskus) yang disajikan khusus untuk mata bina elake pantang untuk dimakan oleh orang lain. Orang yang secara sengaja atau tidak, memakan daging tersebut dapat mendatangkan bahaya bagi dirinya. Demikian pula sisa daging tersebut tidak boleh dibiarkan berada dalam rumah karena akan mendatangkan malapetaka bagi penghuni rumah. Oleh karena itu sisa daging tersebut harus diserahkan untuk dibawa pulang oleh *mata bina elake*. Obile yang dipakai untuk memotong rambut sang anak pada upacara *ribi ulu* tidak boleh dibuat dari logam, harus khusus dari bambu.

Bila menggunakan yang dibuat dari logam dapat membahayakan diri sang anak. Karena logam mengandung kekuatan sakti yang bersifat destruktif.

Dalam perjalanan pulang dari rumah kabasa menuju ke desa ayah dan ibu tidak diperkenankan menoleh kebelakang (menoleh kearah rumah kabasa) sebab dapat menggagalkan malahan membahayakan pelaksanaan upacara ribi ulu. Kalau seandainya tanpa disengaja salah seorang diantara kedua suami isteri itu menoleh kebelakang, perjalanan pulang harus dibatalkan. Mereka harus kembali ke rumah kabasa untuk melakukan acara doa dan puasa lagi, demi keberhasilan upacara ribi ulu.

Pada saat dilakukan acara makan bersama setelah acara pemotongan rambut, daging marale yang dipanggang tidak boleh dipotong dengan memakai pisau atau benda tajam lainnya baik yang terbuat dari logam atau non logam. Karena dapat menimbulkan bahaya bagi diri mata bina elake maupun anak yang diupacarakan.

Oleh karena itu daging tersebut haruslah dirobek-robek dengan tangan oleh mata bina elake.

Pembungkus makanan dalam acara makan bersama dan daun yang dipakai sebagai piring oleh mata bina elake tidak boleh dibuang begitu saja pada sembarang tempat sebab akan menghambat datangnya rejeki baik bagi anak yang diupacarakan maupun bagi peserta upacara. Untuk itu daun-daun tersebut harus ditata dalam suatu aturan tertentu dan diletakkan menghadap arah matahari terbit.

### 2.3.10. Lambang/makna yang terdapat dalam unsur-unsur upacara.

Pada tahap pelaksanaan alai setelah sang anak disuapi oleh mata bina elake ia dibawa ke luar rumah dan dipegang pada pinggangnya sambil mengarahkan wajahnya kearah matahari terbit.

Maksud dari tindakan ini agar supaya sang anak dalam hidupnya selalu sukses dan terhindar dari berbagai mara bahaya. Diarahkan wajahnya ke arah matahari terbit, sebab matahari dianggap merupakan sumber kehidupan. Acara makan bersama yang dilakukan antara kelompok kerabat dengan mata bina elake pada *alai* maupun *ribi ulu* selain merupakan pernyataan rasa gembira di kalangan kelompok kerabat juga melambangkan rasa persatuan dan kesatuan dikalangan kelompok kerabat. Selain itu acara makan bersama juga merupakan suatu bentuk pernyataan terima kasih yang

ditujukan kepada kabasa elake karena telah berkenan menolong mereka dalam melaksanakan upacara tersebut.

Pada upacara *alai* sang anak diberi makan udang putih dan ulat saun. Didasarkan pada anggapan bahwa jenis makanan ini mempunyai pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun pada pembentukan watak atau karakter. Oleh karena itu sejak dini sudah harus difikirkan proses pembentukan fisik dan watak itu. Dan mereka berfikir bahwa makanan pertama yang dimakan sang anak itulah yang menentukan bukan saja pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tetapi juga watak atau karakter.

*Sopalisa* yang diambil dari rumah kabasa merupakan tanda kehadiran kabasa ditengah-tengah kehidupan keluarga tersebut. Kemana saja mereka pergi (ayah, ibu dan anak yang bersangkutan) *sopalisa* tersebut selalu dibawa-bawa agar mereka terhindar dari berbagai jenis bahaya.

Dalam acara makan bersama daun pembungkus makanan dan daun-daun yang dipakai sebagai piring pada upacara *ribi ulu* harus ditata dalam suatu aturan tertentu dan diletakan menghadap arah matahari terbit agar supaya rejeki mudah diperoleh oleh semua peserta upacara. Disini terlihat arah konsepsi kepercayaan yang ada pada masyarakat tersebut yaitu sistim pemujaan matahari.

Pada upacara *ribi ulu* rambut hasil pemotongan pertama bersama dengan obile dan dahan koho ditanam arah matahari terbit, maksudnya agar supaya anak tersebut pertumbuhan fisik dan pembentukan wataknya selalu berkembang ke arah yang baik (sehat jasmani dan rohani).

Dengan ditebangnya pohon koho oleh mata bina elake bersama anak yang di *ribi ulu* dan tertanamnya rambut di dalam mangkok berarti lenyaplah sudah sifat-sifat buruk yang dianggap mungkin terdapat dalam diri anak tersebut.

Dari keseluruhan pembicaraan mengenai upacara masa kanak-kanak dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nampaknya bahwa upacara *alai* dan *ribi ulu* merupakan peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat karena dianggap sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisiknya maupun watak atau karakternya.
2. Bila diperhatikan keseluruhan rentetan upacara tersebut sebenarnya merupakan suatu bentuk penyerahan anak oleh orang tuanya kedalam pemeliharaan *kabasa elake* yang dalam konsepsi kepercayaan berkedudukan sebagai *tunai lestale lanite kai-*

*tapele* (Tuhan pencipta alam semesta). Sebab dengan demikian pertumbuhan dan perkembangannya selalu berada dalam perlindungan kabasa. Hal ini dapat terlihat dalam kehidupan anak sehari-hari setelah berakhir seluruh rentetan upacara tersebut, dimana saja dia pergi *sopalisa* (piring pemberian kabasa) selalu dibawa-bawa sebagai tanda penyer-taan kabasa.

3. Bila diperhatikan nampaknya keseluruhan upacara tersebut merupakan hak dan wewenang kaum wanita. Hal ini dapat dikaitkan dengan kenyataan bahwa merekalah yang mengandung dan melahirkan.
4. *Sopalisa* atau piring kabasa mempunyai arti penting dalam kehidupan individual masyarakat orang Lumoli. Piring kabasa melambangkan kehadiran tokoh tersebut dalam kehidupan pribadi setiap anggota masyarakat.

#### 2.4. Upacara masa dewasa.

Upacara masa dewasa merupakan suatu bentuk upacara yang umumnya bertujuan untuk mengalihkan status seorang anggota masyarakat dari status kanak-kanak ke status sebagai orang dewasa.

Peralihan status bagi masyarakat Lumoli adalah sesuatu hal yang penting karena menyangkut segi yuridis. Yang dimaksudkan adalah bahwa dengan beralihnya status ke tingkat orang dewasa, maka seseorang secara hukum diakui haknya untuk bertindak dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Arti yuridis dari peralihan status ini terbentuk bila peralihan tersebut telah melalui suatu bentuk upacara.

Upacara masa dewasa pada masyarakat Lumoli terbagi dalam dua bahagian, yaitu upacara masa dewasa bagi anak laki-laki dan upacara masa dewasa bagi anak perempuan.

##### A. Upacara masa dewasa bagi anak laki-laki.

###### 2.4.1. Nama Upacara dan tahap-tahapnya.

Upacara masa dewasa bagi anak laki-laki yang paling pokok adalah *uwani eta akwai* yang berarti pemakaian cawat. Disamping itu ada terdapat upacara lain yang disebut *kakehan*. *Uwani eta akwai* biasanya diikuti/dialami oleh setiap anak laki-laki. Sedangkan *kakehan* hanya diikuti oleh mereka yang dianggap memenuhi syarat-syarat khusus. Oleh karena itu *kakehan* tidaklah dibahas sebagai masalah pokok

tetapi hanyalah sebagai informasi tambahan.

*Uwani eta akwai* tidak mengenal adanya pentahapan dalam pelaksanaannya.

*Uwani eta akwai* barulah dilakukan apabila seorang anak laki-laki telah mampu untuk berburu, membuat kebun serta menokok sagu. Sebelum upacara *uwani eta akwai* dilakukan, anak laki-laki tidak mengenal pakaian ia senantiasa bertelanjang badan.

Dia baru dikenakan pakaian (cawat) setelah melalui upacara.

#### 2.4.2. *Maksud dan tujuan upacara.*

Maksud dan tujuan upacara *uwani eta akwai* adalah untuk mengalihkan status seorang anak laki-laki ke jenjang orang dewasa.

Jadi upacara *uwani eta akwai* merupakan suatu tindakan yuridis formal dimana seorang anak laki-laki diakui hak dan kewajibannya sebagai seorang dewasa. Upacara ini menampakkan adanya pengakuan masyarakat akan arti kedewasaan yang ada pada diri seorang anak. Melalui upacara ini seorang anak laki-laki membuktikan bahwa memang dia telah dewasa. Pembuktian mana dititik beratkan bukan hanya melalui kemampuan berburu, membuat kebun serta menokok sagu tetapi juga keberanian sebagai seorang laki-laki dewasa.

#### 2.4.3. *Waktu penyelenggaraan.*

Upacara ini lazim dilakukan tepat pada saat fajar menyingsing di ufuk Timur. Biasanya pada saat itu rombongan anak yang akan diupacarakan meninggalkan negeri menuju ke hutan tempat pelaksanaan upacara.

#### 2.4.4. *Tempat penyelenggaraan.*

Tempat penyelenggaraan upacara ini biasanya di tengah-tengah hutan. Penentuan hutan tempat penyelenggaraan upacara dilakukan oleh *Nitueta* yang memimpin upacara tersebut. Cara yang dipakai untuk menentukan tempat upacara adalah dengan melalui *mawe*.

*Mawe* adalah cara untuk memecahkan suatu persoalan atau menentukan suatu hal yang dilakukan melalui ramalan dengan mempergunakan media tertentu.

#### 2.4.5. *Penyelenggara teknis upacara.*

Orang yang oleh adat diberi tanggung jawab untuk melakukan dan memimpin upacara ini adalah tokoh masyarakat yang diberi gelar *nituela*. Ia didampingi oleh dua orang

saksi yaitu *maklowetamai* dan *maklowetahai*. Mereka ini merupakan tiga serangkai yang diberi tanggung jawab untuk melaksanakan upacara masa dewasa bagi seorang anak laki-laki.

#### 2.4.6. *Fihak-fihak yang terlibat dalam upacara.*

Yang terlibat dalam pelaksanaan upacara ini adalah anak lelaki yang diupacarakan, *nituela* sebagai pemimpin upacara, *maklowetamai* dan *maklowetahai* sebagai saksi-saksi upacara.

#### 2.4.7. *Persiapan dan perlengkapan upacara.*

Segara setelah orang tua sang anak menganggap bahwa sang anak telah memiliki kemampuan dan ketrampilan berburu, berkebun dan menokok sagu, mereka memberitahukan hal tersebut kepada *kapala soa* (pemimpin soa). Ia selanjutnya memberitahukan pemimpin kelompok *mauweng* (pendeta adat) yang diberi gelar *nituela*. Nituela ini kemudian melakukan *mawe* untuk menetapkan hari yang dianggap baik bagi pelaksanaan upacara dan mempersiapkan cawat yang akan dikenakan kepada anak tersebut pada saat pelaksanaan upacara. Ia juga mempersiapkan seekor kusu putih yang nantinya diserahkan kepada sang anak untuk dibunuh sebagai pembuktian sifat keberanian dan kejantannya.

Sementara itu orang tua dari kelompok kerabat mempersiapkan berbagai jenis makanan yang akan dibawa dalam upacara. Jenis-jenis makanan yang dipersiapkan itu terdiri dari papada bungkus, papada bulu, berbagai jenis ubi-ubian yang direbus, serta lauk pauk berupa daging babi, rusa dan kusu.

Setelah semua persiapan tersedia, berangkatlah rombongan menuju ke tempat upacara yang telah ditetapkan.

#### 2.4.8. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.*

Pada hari yang ditentukan, tepat pada saat fajar menyingsing di ufuk Timur, berangkatlah rombongan menuju ke tempat pelaksanaan upacara. Anak yang akan diupacarakan tidak lupa membawa *sopalisa* (piring kabasa).

Setiba di tempat upacara anak tersebut dibawa oleh *maklowetamai* ke hadapan *nituela*. Nituela kemudian membaca doa-doa. Selesai membaca doa (tidak boleh diketahui/didengar oleh orang lain), *nituela* mengambil cawat yang telah dipersiapkan dan memakaikan kepada sang anak. Ia kemudian diangkat dengan memegang pinggangnya dengan mengarahkan wajahnya ke arah matahari terbit. Sesudah itu ia diturunkan

lagi ke atas tanah. Pada saat kakinya akan menginjak tanah, kakinya itu dihentakkan keatas tanah. Hal itu dilakukan sebanyak 3 kali. Selesai acara penghentakkan kaki kepadanya diserahkan kusu putih. Setelah kusu dipegang pada tangan kiri, kepadanya diberikan parang atau tombak. Kusu yang diberikan itu harus dipegang pada ekornya.

Dengan disaksikan oleh *nituela*, *maklowetamai* dan *maklowetahai* anak tersebut diharuskan membunuh kusu tadi dengan senjata yang dipegang pada tangan kanan.

Setelah kusu tersebut berhasil dibunuh, *nituela* membuka semua *tagalaya* (sejenis bakul yang dibuat dari anyaman bambu) yang berisi makanan. Lalah yang terlebih dahulu mengambil setiap jenis makanan yang ada barulah disusul oleh kedua saksi dan anak yang diupacarakan.

Dengan berakhirnya acara makan bersama ini, anak tersebut dinyatakan telah berada pada kedudukan orang dewasa.

Rombongan kemudian meninggalkan tempat upacara kembali menuju ke desa.

#### 2.4.9. *Pantangan yang harus dihindarkan.*

Pada upacara masa dewasa bagi anak laki-laki tidaklah terdapat pantangan-pantangan dalam arti khusus. Selain bahwa upacara ini tidak boleh disaksikan oleh kaum wanita. Karena katanya upacara tersebut adalah urusannya orang laki-laki. Kaum wanita hanya berperan untuk mengolah hasil-hasil kebun dan binatang perburuan menjadi hidangan-hidangan tertentu.

#### 2.4.10. *Lambang/makna yang terdapat dalam unsur-unsur upacara.*

Pada saat berjalan menuju ke tempat upacara anak yang akan diupacarakan membawa serta *sopalisa* (piring kabasa). *Sopalisa* yang dibawa itu melambangkan kehadiran atau penyertaan tokoh kabasa elake sebagai *tunai lestale lanite kaitapele* (Tuhan pencipta alam semesta). Dengan adanya *sopalisa* mereka berkeyakinan bahwa suatu bentuk kegiatan yang dilakukan akan selalu berhasil dengan baik.

Dalam setiap upacara, arah matahari terbit selalu memegang peranan. Hal ini didasarkan pada konsepsi kepercayaan masyarakat bahwa sumber kehidupan berasal dari arah Timur tempat terbitnya matahari. Didalam upacara wajah sang anak diarahkan menghadap matahari, maksudnya agar sang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya selalu berhasil dalam setiap usaha atau pekerjaan yang dilakukan.

Acara penghentakkan kaki sebanyak tiga kali dalam rentetan upacara ini merupakan pernyataan sifat patriotisme. Patriotisme yang dimaksudkan mengandung pengertian yang luas. Jadi tidak hanya mengandung makna melindungi atau membela sesama warga masyarakat, tetapi juga melambangkan kesanggupan *mengalahkan* tanah.

Mengalahkan tanah dalam arti sanggup untuk menguasainya demi kelangsungan hidupnya sendiri, keluarga dan masyarakat secara menyeluruh. Menguasai dalam arti mengolahnnya sehingga mampu menumbuhkan jenis-jenis tanaman yang merupakan sumber kehidupan dan juga menguasai semua jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di atas tanah.

Angka 3 misalnya pada acara menghentakkan kaki keatas tanah merupakan angka magis. Dalam setiap kegiatan adat, misalnya mengobati orang sakit biasanya diadakan tiga kali tiupan pada obat yang akan digunakan.

*Kusu putih* yang diserahkan oleh nituela kepada sang anak melambangkan sifat sacral. Artinya pembunuhan terhadap kusu putih merupakan hal yang tidak bertentangan dengan norma-norma adat karena memiliki tujuan yang luhur.

Kusu yang diserahkan harus dibunuh, karena pembunuhan terhadap kusu tadi melambangkan sifat/sikap keberanian serta kejantanan seorang anak laki-laki. Sifat dan sikap keberanian serta kejantanan seorang laki-laki memang sangatlah diutamakan dalam pola hidup masyarakat ini, sebab keberanian dan kejantanan merupakan perwujudan dari kemampuan membela dan melindungi (baik dirinya sendiri, keluarganya dan masyarakat).

Kepada sang anak diberi tombak atau parang untuk membunuh kusu putih tadi, karena parang dan tombak mempunyai arti penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (berburu, membuat kebun) juga sebagai alat untuk mempertahankan diri.

Melalui parang dan tombak, setiap individu yang berjenis laki-laki ditantang untuk menunjukkan rasa tanggung jawabnya guna menghidupi dirinya, keluarganya, dan mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat secara menyeluruh, umpama dari serangan musuh.

Pemakaian cawat bagi anak laki-laki melambangkan kedewasaan.

Namun tingkat kedewasaan yang nampak disini lebih condong pada kedewasaan yang berciri sosial ekonomis. Artinya secara sosial ekonomis seorang anak laki-laki telah dianggap mampu berdiri sendiri dan melaksanakan tanggung jawabnya

baik terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama warga masyarakat.

Pada zaman dimana kelompok masyarakat masih mengenal pengayauan, cawat yang dipakaikan itu masih dalam keadaan polos karena belum diberikan motif lukisan tertentu.

Cawat tersebut barulah diberi bermotif lukisan-lukisan apabila anak tersebut telah berhasil membawa pulang kepala orang yang berhasil dibunuh dalam pengayauan yang dilakukan.

Acara makan bersama setelah selesainya upacara pemakaian cawat merupakan pernyataan terima kasih kepada *kabasa elake* yang telah berkenan merestui pelaksanaan upacara.

Dengan terselesainya upacara ini maka secara yuridis anak tersebut diakui sebagai anggota masyarakat orang dewasa dengan segala hak dan kewajibannya yang harus dipenuhi sebagai warga masyarakat. Sehubungan dengan itu secara adat ia diperkenankan untuk membentuk keluarga.

## ***B. Upacara masa dewasa bagi anak perempuan.***

### ***2.4.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.***

Upacara masa dewasa bagi anak perempuan biasanya diadakan setelah anak perempuan yang bersangkutan mendapat haidnya yang pertama. Upacara ini lazimnya dinamakan melepaskan ayam jago.

Upacara ini pada dasarnya tidak mengenal tahap-tahap pelaksanaan.

### ***2.4.2. Maksud dan tujuan upacara.***

Pelaksanaan dari upacara ini sebenarnya bertujuan untuk mengalihkan status seorang anak perempuan ke jenjang status seorang wanita dewasa. Bila diperhatikan proses pelaksanaan dari upacara ini dapatlah dilihat bahwa upacara yang dilakukan itu sebenarnya merupakan suatu pernyataan bahwa seorang anak perempuan dari suatu keluarga telah berada pada jenjang wanita dewasa. Dan pernyataan itu sendiri bertujuan mempersiapkan seorang gadis menuju ke fase pembentukan keluarga melalui perkawinan.

### ***2.4.3. Waktu penyelenggaraan.***

Upacara ini biasanya dilakukan setelah anak tersebut berhenti haidnya yang pertama itu. Biasanya dilakukan setelah matahari terbit. Paling lambat jam 10.00.

### ***2.4.4. Tempat penyelenggaraan.***

Penyelenggaraan upacara biasanya dilakukan di negeri/

desa, pada suatu tempat tertentu yang ditetapkan oleh *mata bina elake*.

Penentuan tempat dilakukan berdasarkan mawe.

#### 2.4.5. *Penyelenggara teknis upacara.*

Penyelenggaraan upacara masa dewasa bagi anak perempuan merupakan tugas dan tanggung jawab *mata bina elake*. Dia lah yang bertugas untuk menentukan tempat pelaksanaan upacara, menentukan hari yang dianggap baik bagi pelaksanaannya bahkan dia sendirilah yang memimpin upacara tersebut.

#### 2.4.6. *Fihak-fihak yang terlibat dalam upacara.*

Upacara yang diselenggarakan ini melibatkan didalamnya orang-orang tertentu. Mereka terdiri dari anak perempuan yang akan diupacarakan, para wanita dewasa dari kelompok kerabat ibu, semua pria dewasa yang berdiam didalam negeri tersebut dan *mata bina elake* sebagai pemimpin upacara. Mereka semua secara aktif turut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara tersebut.

#### 2.4.7. *Persiapan dan perlengkapan upacara.*

Karena upacara masa dewasa bagi seorang anak perempuan didasarkan pada saat datangnya haid pertama, maka persiapan bagi pelaksanaan upacara sangatlah erat berkaitan dengan peristiwa haid tersebut.

Segera setelah seorang anak perempuan mengetahui bahwa dia telah memperoleh haidnya yang pertama segera diberitahukan hal tersebut kepada ibunya. Sang ibu kemudian memberitahukan hal itu kepada anggota wanita kelompok kerabatnya dan juga kepada *mata bina elake*. Para wanita anggota kelompok kerabat kemudian mendirikan sebuah rumah khusus semacam tamoli yang akan dipergunakan sebagai tempat pengasingan sementara bagi wanita yang bersangkutan. Anak perempuan tersebut kemudian dibawa dari rumah untuk memasuki rumah pengasingan itu. Dia diantarkan tanpa adanya suatu upacara. Selama berada di rumah pengasingan, semua keperluannya berupa makanan dan minuman dipersiapkan oleh ibunya bersama anggota kelompok kerabat (anggota kelompok kerabat ibu). Sementara itu ibunya secara teratur memberikan keterangan-keterangan khusus tentang makna datangnya haid itu sehubungan dengan kehidupannya sebagai seorang wanita. Khususnya dijelaskan bahwa datangnya haid merupakan tanda bahwa telah tiba saatnya bagi anak perempuan tersebut untuk mempersiapkan diri membangun rumah tangga.

Persiapan lain yang perlu dilakukan juga yaitu kaum kerabat ibu perlu mengumpulkan hasil-hasil ladang mereka serta melakukan perburuan untuk memperoleh daging, untuk disajikan dalam acara makan bersama antara sesama warga negeri.

Mereka juga perlu mempersiapkan seekor ayam jago yang nantinya harus diserahkan kepada anak perempuan tersebut pada pelaksanaan upacara.

#### 2.4.8. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.*

Sementara seorang anak perempuan berada di tempat pengasingannya, semua persiapan yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara sudah harus selesai dilakukan.

Segera setelah berakhirnya haid anak tersebut diambil dari tempatnya oleh ibunya bersama para wanita anggota kelompok kerabat ibu dan diantarkan kembali ke rumah tempat kediaman. Dia diantarkan tanpa adanya upacara khusus.

Pada hari yang telah ditetapkan semua pria dewasa yang berdiam di negeri Lumoli pergi ke tempat upacara. Masing-masing secara adat diharuskan membawa senjata tajam, berupa parang, panah atau tombak. Setiba di tempat upacara mereka langsung membentuk sebuah lingkaran sambil berdiri. Sesudah itu datanglah anak perempuan tersebut diiringi oleh ibunya dan anggota kelompok kerabat wanita. Iring-iringan ini dipimpin oleh *mata bina elake*.

Setiba di tempat upacara *mata bina elake* memegang tangan anak perempuan tersebut dan dibawa masuk ke dalam lingkaran sambil memegang seekor ayam jago. Ia kemudian berjalan memutar lingkaran menurut arah jarum jam. Setelah tiba pada orang yang terakhir, ia keluar dari lingkaran dan berjalan menuju ke hutan dengan diantarkan oleh *mata bina elake* bersama dengan para wanita anggota kelompok kerabat. Bila perjalanan telah dianggap cukup jauh oleh *mata bina elake*, ayam jago yang dibawa itu haruslah dilepaskan dengan cara melemparkannya ke udara.

Sesudah itu mereka berjalan kembali ke negeri tempat kediaman.

Sementara itu di rumah kediaman sang gadis, para peserta upacara telah menunggu kedatangan rombongan. Setelah tiba di rumah segeralah dilakukan acara makan bersama. Acara ini dipimpin oleh *mata bina elake*. Ia lah yang terlebih dahulu mengambil semua jenis makanan yang disajikan, kemudian barulah ia mempersilahkan peserta upacara mengikuti jejaknya.

Setelah acara makan bersama ini dinyatakan berakhir oleh mata bina elake, berakhirlah sudah upacara masa dewasa itu.

#### 2.4.9. *Pantangan yang harus dihindarkan.*

Setelah anak perempuan yang memperoleh haid pertama dimasukkan ke rumah pengasingannya, rumah tersebut dan daerah sekitarnya merupakan *tampa pamali* bagi kaum pria. Mereka tidak diperkenankan untuk mendekatinya karena dapat menimbulkan bahaya-bahaya gaib.

Didalam acara makan bersama sangatlah pantang bagi setiap peserta upacara untuk mengambil dan memakan makanan yang ada sebelum *mata bina elake*. Kalau sampai hal ini dilanggar, menurut kepercayaan rejeki akan menghindar dari orang yang bersangkutan.

#### 2.4.10. *Lambang/makna yang terdapat dalam unsur-unsur upacara.*

Ayam jago yang dibawa oleh anak perempuan yang diupacarakan merupakan alat membersihkan diri dari pencemaran yang dialami pada saat dia mendapat haid.

Ayam jago di lepaskan di tengah hutan dengan tujuan untuk membuangnya dan apabila ayam ini tidak berhasil kembali ke negeri berarti anak perempuan tersebut dianggap telah bebas dari pencemaran. Biasanya ayam tersebut tidak akan kembali lagi.

Kaum pria yang membentuk lingkaran, lingkaran mana kemudian dimasuki oleh anak perempuan yang diupacarakan sambil berjalan memutar dari orang yang pertama sampai orang yang terakhir. Ini merupakan suatu pernyataan secara tidak langsung bahwa wanita tersebut telah bersedia untuk membentuk sebuah rumah tangga. Memang setelah berakhirnya upacara ini, tidak berselang lama telah ada lamaran yang masuk memintakan kesediaan orang tua agar anaknya itu dapat diperisteri.

Dari uraian-uraian mengenai upacara masa dewasa pada orang Lumoli ini dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Nampaknya terdapat perbedaan antara kriteria penentuan masa dewasa bagi seorang anak laki-laki dengan seorang anak perempuan.
2. Sehubungan dengan butir 1, upacara masa dewasa bagi anak laki-laki didasarkan pada kemampuan berburu, membuat kebun dan menokok sagu. Juga ke-

mampuan menggunakan parang, tombak dan panah untuk memenuhi kemampuan tersebut di atas. Sedangkan bagi anak perempuan didasarkan pada kematangan biologis.

3. Nampaknya masyarakat ini telah mengenal adanya pembahagian tugas berdasarkan jenis kelamin dalam pelaksanaan upacara.
4. Sehubungan dengan butir 3, upacara yang berkaitan dengan ibu dan anak tanggung jawabnya adalah *mata bina elake* dan juga upacara mengalihkan *anak perempuan* menjadi *wanita dewasa*. Mengalihkan *anak laki-laki* menjadi *pria dewasa* menjadi tugas nituela.

### 3. ORANG PELAUW

Orang Pelauw merupakan kelompok masyarakat penganut ajaran yang sedikit banyaknya turut mewarnai kegiatan upacara yang dikenal dalam sistim budaya mereka.

Perpaduan antara konsepsi ajaran agama Islam dengan konsepsi adat istiadat (yang juga menggambarkan konsepsi kepercayaan asli) memberikan bentuk khusus kepada upacara-upacara tersebut.

Perlulah dijelaskan, walaupun masyarakat negeri Pelauw masih melaksanakan upacara yang bertalian dengan masalah lintasan hidup, namun pelaksanaannya tidak bersifat utuh. Artinya bahwa upacara tersebut proses pelaksanaannya tidaklah bersifat berkesinambungan. Ada bahagian-bahagian dalam lintasan hidup itu yang sudah tidak dilaksanakan, bahkan tidak pula dikenal bagaimana wujud acara itu pada waktu-waktu lampau.

Jenis-jenis upacara yang sudah tidak dikenal dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Pelauw sesuai informasi ya-itu upacara masa dewasa, baik yang pelaksanaannya ditujukan untuk anak laki-laki maupun yang ditujukan terhadap anak perempuan. Menurut anggapan umum bahwa upacara masa dewasa untuk kedua jenis kelamin tersebut tidaklah perlu dilaksanakan karena masa dewasa adalah sesuatu yang normal dalam kehidupan manusia. Seorang wanita yang memperoleh haid, bukan merupakan sesuatu yang aneh atau merupakan suatu peristiwa yang luar biasa yang mendatangkan bahaya-bahaya gaib karena pengaruh dari roh-roh jahat sehingga perlu diupacarakan. Masa haid yang dialami seorang anak perempuan hanyalah diikuti dengan peringatan-peringatan berupa nasehat yang bertujuan membentuk pribadi anak perem-

puan tersebut agar ia dapat menjaga dirinya sebagai seorang gadis remaja.

Ia dinasehati supaya tidak boleh terlalu sering bermain-main tetapi harus banyak berdiam dalam rumah dan melakukan pekerjaan-pekerjaan kewanita-an. Hal mana secara tidak langsung mempersiapkannya untuk memasuki kehidupan berumah tangga.

Demikian halnya dengan kedewasaan bagi seorang anak laki-laki.

Tidak ada upacara yang secara khusus diadakan untuk mengalihkannya ke jenjang seorang pemuda dewasa. Masa kedewasaan baginya juga merupakan sesuatu yang biasa. Di dalam masa ini ia lebih banyak mengembangkan tanggung jawab sebagai seorang pemuda dewasa. Pengembangan tanggung jawab ini dilakukan atas dasar kesadaran sendiri disamping nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tuanya. Pengembangan tanggung jawab ini terutama terletak dalam bidang mata pencaharian hidup.

### 3.1. Upacara masa kehamilan.

#### 3.1.1. *Nama upacara dan tahap-tahapnya.*

Upacara yang diadakan untuk seorang wanita hamil pada masyarakat Pelauw ini dinamakan *isahoy maanahu sanomel*. Masyarakat setempat mengartikan upacara dalam bahasa Indonesia sebagai upacara mandi duka. *Isahoy maanahu sanomel* merupakan satu-satunya upacara yang dilakukan semasa seorang wanita berada dalam keadaan hamil.

#### 3.1.2. *Maksud dan tujuan upacara.*

Upacara yang dilakukan ini bertujuan untuk membebaskan wanita tersebut dari bahaya-bahaya yang mungkin timbul seperti keguguran kandungan, suaminya meninggal atau wanita tersebut sendiri mengalami bahaya-bahaya tertentu. Dengan demikian pengertian mandi duka disini, merupakan suatu tindakan untuk menghindarkan kemungkinan terjadinya bahaya pada diri wanita tersebut.

#### 3.1.3. *Waktu penyelenggaraan.*

Upacara ini biasanya dilakukan pada saat kandungan wanita tersebut telah berusia 2 bulan, dan diadakan tepat pada jam 17.00 petang. Penentuan waktu ini (jam 17.00) semata-mata didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan praktis yang kemudian berkembang menjadi suatu kebiasaan. Jam 17.00 ditetapkan secara praktis karena pada saat itu mataha-

ri su *lombo*. Artinya sudah tidak terlalu terik. Tambahan pula pada saat-saat tersebut suasana nampak hening, sehingga merupakan saat yang baik bagi pelaksanaan upacara, dimana dibutuhkan adanya pemusatan fikiran dan perhatian.

#### 3.1.4. *Tempat penuelenggaraan.*

Upacara ini biasanya diadakan di rumah wanita hamil tersebut.

#### 3.1.5. *Penyelenggara tehnis upacara.*

Adat telah menetapkan bahwa orang yang bertanggung jawab bagi pelaksanaan upacara ini adalah *biang* (dukun beranak). *Biang* ini biasanya harus berasal dari golongan agama. Golongan agama yang dimaksudkan disini adalah kelompok masyarakat yang digolongkan sebagai kelompok yang memiliki pengetahuan khusus tentang masalah keagamaan.

#### 3.1.6. *Fihak-fihak yang terlibat dalam upacara.*

Mereka yang terlibat dalam upacara ini adalah wanita hamil yang diupacarakan, kelompok kerabat baik yang berasal dari wanita hamil tersebut maupun yang berasal dari suaminya. Mereka ini merupakan saksi-saksi upacara dan pendukung upacara. Selain mereka juga *biang* yang bertindak sebagai pemimpin upacara.

#### 3.1.7. *Persiapan dan perlengkapan upacara.*

Persiapan-persiapan yang dilakukan secara khusus bagi pelaksanaan upacara ini nampaknya tidak ada. Persiapan yang perlu dilakukan hanyalah memberitahukan kelompok kerabat dan *biang* mengenai rencana pelaksanaan upacara, tepat pada saat kandungan berusia 2 bulan. Perlu pula wanita hamil tersebut mempersiapkan air di dalam tempayan air minum dan mempersiapkan sebuah *tajela* (wajan) yang terbuat dari tanah liat.

#### 3.1.8. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.*

Pada jam yang telah ditetapkan, berkumpullah semua anggota kerabat di rumah wanita hamil yang akan diupacarakan.

Setelah semua berkumpul, *biang* (dukun beranak) menuju ke dapur dan mengambil air dari tempayan air minum. Air tersebut kemudian dimasukan ke dalam *tajela* (wajan) yang telah dipersiapkan. Ia kemudian kembali menuju ke ruang upacara.

Di depan semua peserta upacara air yang berada di da-

lam tajela tadi *ditiup* (istilah umum di daerah Maluku Tengah *fufu*) dan diberi jampi-jampi. Sesudah itu wanita hamil tersebut dipegang tangannya dan diantarkan masuk ke kamar tidurnya. Kemudian badan wanita tersebut dibersihkan dengan air. Sesudah itu ia dipersilahkan berpakaian kembali. Tangannya kemudian dipegang oleh *biang* dan diantarkan ke luar menuju ke ruang upacara. Sesudah wanita tersebut didudukkan pada tempatnya, *biang* kemudian memimpin acara pembacaan doa (menurut agama Islam). Acara ini berlangsung selama beberapa menit.

Setelah acara pembacaan doa ini berakhir, semua anggota kelompok kerabat kembali ke rumah masing-masing. Dengan demikian berakhirilah sudah upacara *isahoy maanahu sanomel*.

### 3.1.9. *Pantangan yang harus dihindarkan.*

Dalam pelaksanaan upacara ini tidak terdapat adanya pantangan-pantangan khusus yang harus dihindarkan, selain bahwa tajela yang dipergunakan untuk menempatkan air haruslah terbuat dari tanah liat. Tidak diperbolehkan mempergunakan tajela yang terbuat dari logam, sebab dapat mendatangkan bahaya bagi wanita tersebut.

Kenyataan ini memperlihatkan adanya perpaduan unsur antara konsepsi kepercayaan asli (animis-dynamis) dengan pandangan dalam ajaran agama.

### 3.1.10. *Lambang/makna yang terdapat dalam unsur-unsur upacara.*

Upacara dilakukan pada saat kandungan berusia 2 bulan, ini didasarkan pada riwayat hidup/sejarah kehidupan Nabi Muhammad.

Dari sudut sejarah dapatlah diketahui bahwa Nabi Muhammad ketika berusia 2 bulan dalam kandungan ibunya, ayahnya meninggal.

Bertitik tolak dari sini masyarakat negeri Pelauw beranggapan bahwa seorang wanita hamil yang kandungannya berusia 2 bulan perlulah diupacarakan sebagai tindakan pengamanan untuk mencegah kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan/diinginkan.

Kehadiran anggota kelompok kerabat dalam upacara merupakan hal yang sangat penting sebab makna tersendiri bagi wanita hamil yang diupacarakan. Kehadiran mereka merupakan suatu dukungan moril bagi wanita hamil tersebut. Sebab secara rohaniah wanita tersebut manjadi lebih kuat dan keya-

kinan akan dirinya makin bertambah. Hal ini sangatlah diperlukan dalam bulan-bulan kehamilannya itu dan menjelang saat saat melahirkan. Dengan demikian diharapkan dia dapat melalui masa-masa tersebut dengan selamat dan selamatlah pula pada saat melahirkan bayinya.

Air yang diambil untuk memandikan/membersihkan badan wanita hamil tadi mengandung makna sebagai suatu tindakan pengamanan untuk membebaskan wanita tersebut dari kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan.

Air tersebut haruslah ditempatkan didalam *tajela* yang terbuat dari tanah liat. Jalan pikirannya adalah bahwa manusia itu diciptakan Tuhan dari tanah dan bahwa didalam diri wanita hamil tersebut sedang terjadi suatu proses yaitu proses perkembangan janin seorang anak manusia. Karena manusia itu pada mulanya diciptakan Tuhan dari tanah, maka demi keselamatan ibu bersama bayi yang dikandungnya, maka perlulah ia dimandikan dengan air yang ditempatkan dalam *tajela* tanah liat.

Air tersebut tidak boleh diambil dari tempat lain selain tempayang air minum. Dalam kehidupan manusia air merupakan unsur yang sangat penting. Tanpa air tidak akan ada kehidupan. Jadi air bagi manusia merupakan salah satu sumber bagi kelangsungan hidupnya. Dengan demikian wanita hamil yang dimandikan dengan air dari tempayang air minum mempunyai makna agar ia tetap hidup dalam melalui proses kehamilannya dan dengan selamat akan melahirkan bayi yang dikandungnya.

Jampi-jampi yang dipergunakan dalam upacara ini, jelas memperlihatkan pengaruh anasir kebudayaan asli yang tentu didasarkan pada konsepsi kepercayaan tradisional.

Dari hal-hal yang diutarakan itu dapatlah disimpulkan :

1. Bahwa upacara ini jelas memperlihatkan perpaduan antara konsepsi kepercayaan tradisional dengan ajaran-ajaran agama.
2. Upacara yang dilakukan itu merupakan suatu tindakan pengamanan bagi wanita hamil itu.
3. Penetapan jam upacara tidak mengandung di dalamnya pengertian-pengertian simbolik, sebagaimana sering terlihat pada kelompok masyarakat lainnya. Penetapan itu hanyalah semata-mata didasarkan pada pertimbangan praktis dan rasional.

### **3.2. Upacara kelahiran dan masa bayi.**

#### **3.2.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.**

Dalam bahasa lokal upacara kelahiran itu dinamakan *isi banui*.

Secara harafiah istilah tersebut berarti pembacaan adzan. Dikatakan demikian karena masyarakat mempunyai kebiasaan untuk menyambut kelahiran seorang bayi dengan membacakan adzan.

Tahap selanjutnya dari pelaksanaan upacara ini, yaitu upacara yang diadakan kemudian setelah kelahiran itu telah berlangsung.

Upacara tersebut dinamakan *hetu keur*, yang berarti pengguntingan rambut.

### 3.2.2. *Maksud dan tujuan upacara.*

Pelaksanaan upacara *isi banui* bertujuan untuk memintakan pertolongan Allah s.a.w. agar kelahiran itu dapat berlangsung dengan selamat, dan juga sebagai pernyataan rasa syukur dan terima kasih dari keluarga dan kaum kerabat atas pertolongan Allah s.a.w. Mengenai pelaksanaan upacara *hetu keur* dikatakan bahwa hal tersebut sudah merupakan adat. Dengan demikian informasi mengenai tujuan pelaksanaannya tidaklah dapat diketahui.

Namun satu hal yang jelas yaitu bahwa *hetu keur* itu merupakan pengaruh dari anasir kebudayaan asli. Oleh karena itu dapatlah diduga bahwa tujuannya adalah sama dengan yang berlaku pada masyarakat adat seperti masyarakat suku Nuaulu di pulau Seram, yaitu untuk membuang atau menghilangkan pembawaan-pembawaan buruk yang mungkin saja terdapat pada diri bayi tersebut.

### 3.2.3. *Waktu penyelenggaraan.*

Upacara *isi banui* diadakan tergantung pada saat proses kelahiran itu berlangsung. Jadi tidak terdapat suatu ketetapan waktu secara khusus.

Sebaliknya pada *hetu keur*, diadakan setelah bayi tersebut berusia 40 hari dan diadakan pada jam 17.00 petang.

### 3.2.4. *Tempat penyelenggaraan.*

Kedua jenis upacara itu biasanya diadakan di rumah tempat kediaman suami isteri tersebut.

### 3.2.5. *Penyelenggara teknis upacara.*

Orang yang diberi tanggung jawab untuk menyelenggarakan upacara *isi banui* adalah *biang* dan guru (tua agama). *Biang* bertanggung jawab untuk menolong wanita yang mela-

hirkan, sedangkan guru memimpin dalam pembacaan adzan selama proses kelahiran itu berlangsung. Pada *hetu keur* upacaranya dipimpin langsung oleh guru.

### 3.2.6. *Fihak-fihak yang terlibat dalam upacara.*

Pada upacara *isi banui* mereka yang terlibat didalamnya adalah ibu bersama bayinya yang diupacarakan, biang dan guru, kelompok kerabat wanita dan pria. Kelompok kerabat wanita inilah yang membantu biang dalam proses melahirkan. Kelompok kerabat pria dipimpin oleh guru melakukan pembacaan adzan.

Pada *hetu keur*, mereka yang terlibat adalah bayi yang akan diupacarakan, kelompok kerabat pria sebagai peserta dan saksi upacara serta anak-anak kecil yang ikut menyaksikan pelaksanaan upacara. Kelompok kerabat wanita secara tidak langsung ikut pula dalam upacara ini, karena merekalah yang mengolah hidangan-hidangan yang disajikan dalam upacara.

### 3.2.7. *Persiapan dan perlengkapan upacara.*

Pada upacara *isi banui*, setelah kandungan berusia 9 bulan maka *biang* dan guru (tua agama) perlu diberitahukan. Dalam hal ini biang akan mempersiapkan *tinano* yaitu alat pemotong puser yang terbuat dari bambu dan juga jaring laba-laba. Juga perlu dipersiapkan tombak pisang abu-abu (pucuk daun pisang yang masih sangat muda dan berada dalam keadaan tergulung), batok kelapa dan 7 potong damar. Selain itu perlu dipersiapkan pula hidangan yang akan disajikan nanti. Hidangan mana berupa pisang goreng, susurabi dan air teh. Juga makanan berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya dan juga isi kebun (hasil kebun berupa berbagai jenis ubi-ubian).

Pada *hetu keur* yang perlu dipersiapkan antara lain gunting, isi kebun, nasi, ketupat dan lauk pauk. Dan yang paling penting guru perlu diberitahukan, karena dialah yang akan memimpin upacara ini.

### 3.2.8. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.*

#### a. *Isi Banui.*

Bila saat kelahiran tiba, biang akan bertanya, apakah alat-alat yang diperlukan sudah dipersiapkan. Bila memang sudah mereka akan menjawab *karisa*, artinya siap untuk bekerja. Biang akan segera mulai dengan tugasnya menolong ibu yang akan melahirkan. Sementara itu kelompok kerabat pria dengan dipimpin oleh guru melakukan pembacaan adzan.

Pembacaan ini terus dilakukan sampai bayi tersebut selamat dilahirkan. Setelah bayi dilahirkan biang mengambil *tinano* dan memotong pusarnya. Kemudian dadoming (placenta) dimasukkan ke dalam batok kelapa dan dibungkus dengan daun pisang muda (tombak pisang). Biang kemudian menyerahkan dadoming tersebut kepada guru. Guru kemudian menanam dadoming tersebut didalam rumah. Penanamannya disertai dengan acara pembacaan doa.

Biang kemudian mengobati pusar sang bayi dengan jaring laba-laba. Setelah sang bayi selesai *dipaduli* (dimandikan dan diberi popok), biang membawa bayi tersebut keluar ruang bersalin dan menyerahkannya kepada guru. Guru selanjutnya menyerahkan bayi itu kepada ayahnya atau orang tua suami tersebut.

Sesudah itu dibawah pimpinan guru, semua peserta upacara mulai melakukan acara pembacaan doa selama beberapa menit.

Selesai pembacaan doa, kepada para peserta upacara dihidangkan beberapa jenis makanan ringan barulah kemudian mereka suguhkan makanan lengkap dengan lauk pauknya. Selesai acara makan bersama ini semua peserta minta diri untuk kembali ke rumahnya masing-masing, kecuali guru. Dia harus melakukan satu kegiatan lagi dalam rentetan upacara isi banui yaitu pembakaran damar pada kuburan dadoming. Acara ini didahului dengan pembacaan doa, dan dilakukan selama 7 hari berturut-turut.

Perlulah dijelaskan bahwa sebelum biang dan guru meninggalkan tempat upacara kepada mereka diserahkan masing-masing sejumlah uang.

#### **b. Hetu Keur.**

Setelah semua persiapan yang diperlukan selesai diadakan, kepala soa dari soa ayah dan guru diberitahukan. Pada hari dan jam yang telah ditetapkan berkumpul semua peserta upacara di rumah anak yang akan diupacarakan.

Bayi yang akan diupacarakan dikeluarkan dari kamar oleh orang tua yang kemudian menyerahkannya kepada guru. Guru kemudian menggunting beberapa helai rambut yang terletak pada ubun-ubun.

Selesai pengguntingan acara dilanjutkan dengan pembacaan doa selama beberapa menit. Upacara ini disaksikan juga oleh sekelompok anak-anak. Keluarga sang bayi kemudian mengeluarkan sebuah atiting (sejenis keranjang yang dibuat dari anyaman kulit dahan sagu) yang berisikan berbagai jenis

makanan yang terbuat dari hasil kebun. Kanak-kanak yang menyaksikan upacara kemudian memperebutkan makanan yang terdapat didalamnya.

Setelah perebutan atiting itu berakhir, kepada para peserta (orang dewasa) disajikan nasi ikan yang disertai dengan pembahagian air teh. Dengan berakhirnya acara makan bersama ini berakhirlah pula upacara hetu keur itu.

### 3.2.9. *Pantangan yang harus dihindarkan.*

Dalam pelaksanaan upacara isi banui maupun hetu keur, sebenarnya tidaklah terdapat pantangan-pantangan. Semua kegiatan yang diadakan dianggap sudah merupakan adat. Ketika biang memotong pusar sang bayi ia mempergunakan *tanino* (alat pemotong pusar yang terbuat dari bambu). Menurut informasi katanya ini sudah merupakan aturan adat. Satu hal yang pasti yaitu bahwa kebiasaan menggunakan alat pemotong pusar dari bambu ini terdapat hampir merata pada masyarakat tradisional. Dengan demikian dapatlah diduga benda logam tidak boleh digunakan sebab dalam konteks kepercayaan masyarakat dianggap mengandung kekuatan sakti yang bersifat destruktif.

### 3.2.10. *Lambang/makna yang terdapat dalam unsur-unsur upacara.*

Jaring laba-laba yang digunakan untuk mengobati pusar sang bayi, penggunaannya didasarkan pada anggapan masyarakat yang terdapat dibalik riwayat hidup Nabi Muhammad. Bahwa penggunaan jaring laba-laba sebagai obat pusar berarti bayi yang dilahirkan akan selamat dalam menjalani proses kehidupannya.

Menurut informasi dikatakan bahwa ketika Nabi Muhammad dikejar-kejar oleh musuhnya ia melarikan diri kedalam sebuah gua menerobos jaring laba-laba yang terbentang di depan gua tersebut.

Ketika ia telah berada didalam gua, jaring laba-laba yang putus karena diterobos bersambung kembali. Pada saat para pengejanya melewati gua mereka melihat jaring laba-laba terbentang dengan utuhnya sehingga mereka berkeyakinan tidak mungkin Nabi Muhammad bersembunyi didalam gua tersebut.

Peristiwa yang dialami Nabi Muhammad itulah yang menjadi dasar pengobatan pusar bayi dengan menggunakan jaring laba-laba sebagai obat.

Dadoming atau placentia perlu diberi pelayanan yang te-

pat, sebab dadoming dianggap merupakan kakaknya sang bayi, yang sekaligus berfungsi sebagai sumber kehidupan sang bayi selama ia berada dalam kandungan ibunya. Menurut tanggapan masyarakat apabila pelayanan yang dilakukan tidak sebagaimana mestinya dapat mengakibatkan bayi tersebut dalam pertumbuhannya selalu sakit-sakitan. Pembakaran damar sebagai lampu penerang kubur dadoming haruslah dilakukan pada waktu magrib. Damar dipakai sebagai lampu pada kuburan dadoming dilatar belakangi oleh pengaruh anasir kebudayaan asli. Jauh dimasa-masa lampau sebelum orang mengenal lampu yang mempergunakan bahan bakar minyak, sebagai alat penerang orang mempergunakan damar.

Acara pembacaan doa dan pembakaran damar pada kuburan dadoming diadakan selama 7 hari. Tidaklah dapat dipastikan mengapa harus 7 hari. Diduga bahwa angka 7 nampaknya merupakan angka magis.

Setelah biang selesai menolong sang ibu melahirkan dan setelah bayi selesai di *paduli*, ia keluar dari ruang bersalin dan menyerahkan bayi tersebut kepada guru. Apa yang dilakukan oleh biang ini merupakan tindakan penghormatan, karena berkat dukungan doa yang disampaikan oleh guru bayi berhasil dilahirkan dengan selamat.

Guru kemudian menyerahkan bayi tersebut kepada sang ayah. Hal ini selain karena dia memang anaknya, juga memberikan gambaran kearah sistim patrilineal yang merupakan sistim kekerabatan penduduk daerah Propinsi Maluku umumnya.

Pengguntingan rambut pada *hetu keur* dilakukan dengan menggunting beberapa helai rambut yang terletak pada ubun-ubun mengandung pengertian meratakan jalan bagi pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Dengan demikian diharapkan sang anak dalam kehidupannya selalu sukses. Ubun-ubun dalam hal ini dianggap sebagai sumber keberhasilan didalam hidup.

Doa yang dibacakan baik dalam acara *isi banui* maupun *hetu keur* merupakan permohonan kepada Allah s.a.w. agar anak selalu berada dalam pemeliharaanNya.

Perebutan atiting yang berisikan berbagai jenis makanan yang diolah dari hasil kebun selain merupakan tanda kegembiraan dan suka cita keluarga dan kaum kerabat anak yang diupacarakan, juga melambangkan perwujudan dari suatu harapan yaitu anak-anak tersebut kiranya selalu sukses dalam hidup mereka pula.

Melihat keseluruhan pembahasan upacara ini dapatlah di-

simpulkan :

1. Upacara isi banui maupun hetu keur memperlihatkan perpaduan antara konsep kebudayaan asli dan konsep yang terdapat dalam ajaran agama Islam dan riwayat kehidupan Nabi Muhammad.
2. Kedua jenis upacara ini pada tingkat pertamanya bertujuan menyelamatkan baik sang ibu maupun bayinya, juga merupakan perwujudan rasa gembira dari semua kelompok kerabat dan juga sebagai suatu bentuk pengucapan syukur kehadapan hadirat Allah s.a.w. sebab hanya oleh rahmatNya bayi tersebut diharapkan selalu sukses dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

### **3.3. Upacara masa kanak-kanak.**

Upacara masa kanak-kanak hanyalah diperlakukan bagi anak laki-laki. Bagi anak perempuan tidaklah diperlakukan upacara-upacara secara khusus.

#### **3.3.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.**

Upacara masa kanak-kanak biasanya dilakukan dalam 3 tahap dan penamaannya adalah menurut tahap-tahap pelaksanaannya.

Tahap I dari upacara ini dikenal dengan nama *maahaji*, tahap II *isa tuhu* dan tahap III *isa tuhu meitowaini*.

#### **3.3.2. Maksud dan tujuan upacara.**

Tujuan daripada pelaksanaan upacara tahap I adalah untuk memenuhi syarat-syarat agama. Tahap II bertujuan sebagai tindakan membersihkan diri, tahap III sama tujuannya dengan tahap II dan juga untuk memperkenalkan anak yang diupacarakan itu kepada sesama warga masyarakat.

#### **3.3.3. Waktu penyelenggaraan.**

Pelaksanaan ketiga tahap upacara tersebut di atas dilakukan setelah seorang anak berusia 5 atau 6 tahun.

Lazimnya upacara-upacara tersebut dilaksanakan pada sore hari yaitu sekitar jam 17.00.

Upacara tahap II biasanya diadakan 7 hari setelah upacara *maahaji*. Pelaksanaan upacara tahap III tergantung dari sembuhnya luka sunat.

#### **3.3.4. Tempat penyelenggaraan.**

Upacara *maahaji* biasanya dilakukan di rumah tempat

kediaman sang anak yang akan diupacarakan. Upacara *isa tahu* dilakukan di rumah tempat kediaman dan pada suatu tempat di tepi laut yang bernama *tanjung papela*. Tahap III dari upacara yaitu *isa tahu meitowani* diadakan di rumah tempat kediaman dan pada sebuah sungai yang diberi nama *marakee*.

### 3.3.5. *Penyelenggara teknis upacara.*

Orang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin upacara ini adalah *kepala soa* atau guru (tua agama). Ketiga tahap pelaksanaan dari upacara itu berada dalam tanggung jawabnya.

### 3.3.6. *Fihak-fihak yang terlibat dalam upacara.*

Mereka yang terlibat dalam pelaksanaan ketiga tahap upacara ini adalah anak laki-laki yang diupacarakan, kepala soa atau guru yang bertindak sebagai pimpinan upacara, anggota kelompok kerabat dari fihak ayah dan ibu serta mereka yang mempunyai hubungan soa dengan orang tua anak tersebut, dan juga raja sebagai pimpinan tertinggi negeri Pelauw.

### 3.3.7. *Persiapan dan perlengkapan upacara.*

Pada pelaksanaan upacara *maahaji* persiapan yang perlu dilakukan antara lain menyediakan sebuah pisau khususnya pisau cap garpu, minyak kelapa, sagu mantah (sari pati sagu/tepung sagu) yang berasal dari pulau Seram, sehelai bulu ayam dan tombak pisang (pucuk daun pisang yang masih sangat muda dan masih berada dalam keadaan tergulung) dan bahan-bahan makanan, serta sehelai sarung yang masih baru.

Pada pelaksanaan tahap II (*isa tahu*) benda-benda yang perlu dipersiapkan kain putih, kain berang (kain merah), air dan bahan makanan. Pada tahap *isa tahu meitowaini* yang perlu dipersiapkan adalah bahan-bahan makanan.

### 3.3.8. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.*

#### a. *Maahaji.*

Setelah semua persiapan selesai dilakukan dan setelah semua peserta upacara berkumpul, maka pimpinan upacara (*kepala soa* atau guru) memanggil anak yang akan diupacarakan dan mendudukannya dekat kepadanya. Kemudian dilakukan pembacaan doa selama beberapa menit. Selesai pembacaan doa semua perlengkapan diserahkan kepada pemimpin upacara. Berlangsunglah kemudian acara pemotongan kulup atau sunat itu.

Setelah selesai disunat, bulu ayam dicelupkan kedalam minyak kelapa dan dioleskan pada luka bekas sunat tadi. Kemudian pimpinan upacara mengambil sagu mentah dan diaduk-aduk dengan minyak kelapa dan diatur di atas daun pisang muda (tombak pisang) dan diletakkan pada luka sunat kemudian dibalut. Kemudian kepadanya dikenakan kain sarung.

Selesai pemakaian sarung, dilakukan sekali lagi pembacaan doa. Setelah itu acara makan bersama berlangsung. Hidangan khusus yang disajikan kepada sang anak adalah masakan daging ayam.

Dengan berakhirnya acara makan bersama ini pemimpin upacara menyatakan bahwa acara maahaji telah berakhir.

#### **b. *Isa tuhu.***

Pada hari dan jam yang telah ditetapkan, berkumpullah kembali para peserta upacara di rumah keluarga yang bersangkutan. Setelah semua peserta hadir, pemimpin upacara memanggil anak tersebut dan membungkus badannya dengan kain putih serta membalut kepalanya dengan kain berang. Kemudian mereka semua keluar meninggalkan rumah menuju kesuatu tanjung yang telah ditetapkan sebagai tempat pelaksanaan upacara yaitu tanjung *papela*. Rombongan berjalan dalam bentuk iring-iringan. Setiba di tempat yang dituju, pakaian yang dikenakan pada sang anak ditanggalkan, dan pemimpin upacara kemudian membersihkan diri sang anak. Badan sang anak dicuci dengan air yang dibawa dari rumah. Kemudian dikenakan pakaian biasa (bukan pakaian yang telah ditanggalkan tadi).

Dalam suatu arak-arakan rombongan meninggalkan tanjung *papela* berjalan menuju ke rumah Raja. Setiba di rumah Raja, anak tersebut disambut oleh Raja, dengan menjabat tangannya.

Setelah acara berjabat tangan berakhir, rombongan kemudian meninggalkan rumah Raja dan anak tersebut diarak mengelilingi negeri Pelauw. Selesai mengelilingi negeri arak-arakan berjalan menuju ke rumah tempat kediaman sang anak. Disini dilakukan acara makan bersama.

Berakhirlah sudah upacara *isa tuhu*.

#### **c. *Isa tuhu meitowaini.***

Setelah luka sunat sembuh, berkumpullah kembali semua peserta upacara di rumah anak yang diupacarakan itu, untuk melakukan tahap terakhir dari seluruh rentetan upacara masa kanak-kanak.

Anak yang akan diupacarakan pada saat itu berada dalam kamar.

Ia dipanggil keluar oleh pemimpin upacara, kemudian bersama-sama dengan semua peserta upacara meninggalkan rumah, menuju ke sebuah sungai yang bernama *Marakee*. Setiba di sungai pakaian sang anak ditanggalkan, ia kemudian dimandikan oleh pimpinan upacara dengan disaksikan oleh semua peserta upacara. Setelah acara ini berakhir rombongan meninggalkan sungai *Marakee* menuju ke rumah anak tersebut. Di sini dilakukan lagi acara makan bersama.

Dengan berakhirnya acara makan bersama tahap akhir, berakhirlah seluruh rentetan upacara tersebut.

### 3.3.9. *Pantangan yang harus dihindarkan.*

Pada pelaksanaan upacara masa dewasa, tidaklah terdapat adanya pantangan-pantangan yang secara khusus harus dihindarkan. Dalam upacara maahaji dikatakan bahwa sagu mantah untuk mengobati luka sunat harus berasal dari pulau Seram. Jadi berarti tidak boleh dipakai sagu mantah yang berasal dari negeri Pelauw sendiri ataupun berasal dari tempat lain. Ini dapat dikategorikan sebagai suatu pantangan. Selain itu tidak terdapat pantangan lain.

### 3.3.10. *Lambang/makna yang terdapat dalam unsur-unsur upacara.*

Pelaksanaan dari seluruh rentetan upacara haruslah dilakukan pada jam 17.00 petang, semata-mata didasarkan pada pertimbangan praktis rasional. Pada saat seperti itu matahari tidaklah terlalu terik sehingga semua peserta upacara dapat memusatkan perhatiannya pada jalannya upacara dimana mereka diharapkan dapat mendukung doa-doa yang dipanjatkan.

Sagu mantah yang dipersiapkan untuk pelaksanaan upacara maahaji haruslah berasal dari pulau Seram. Pokok pikiran yang terdapat dibalik tindakan ini yaitu karena penduduk negeri Pelauw berasal dari pulau Seram yaitu dari daerah Nunusaku. Dengan demikian penggunaan sagu mantah yang berasal dari pulau Seram merupakan suatu sistim atau cara mengingatkan kembali hubungan mereka dengan pulau Seram daerah asal para leluhurnya. Tindakan ini menggambarkan adanya suatu hubungan batin yang erat antara penduduk negeri Pelauw dengan daerah pulau Seram.

Pada pelaksanaan isa tuhu, badan sang anak dibungkus dengan kain putih dan kepalanya dibalut dengan kain berang.

Tidak diperoleh informasi mengenai hal ini. Namun dapatlah diduga bahwa pemakaian kain putih melambangkan keselamatan dan kain berang dalam konteks kebudayaan daerah Maluku melambangkan keberanian.

Pelaksanaan upacara dilakukan di tanjung papela dengan membersihkan diri sang anak dengan air yang dibawa dari rumah, ini semua mempunyai latar belakang pandangan magis. Demikian halnya acara memandikan sang anak pada upacara *isa tahu meitowaini* yang diadakan di sungai Marakee.

Acara berjabat tangan dengan Raja merupakan suatu pernyataan ucapan selamat dari Raja, karena sang anak telah berhasil melalui tahap-tahap pelaksanaan upacara.

Anak tersebut diarak mengelilingi negeri/desa mengandung arti memperkenalkan anak tersebut pada seluruh warga masyarakat dan juga sebagai pernyataan suka cita keluarga dan semua anggota kelompok kerabat.

Acara makan bersama dalam seluruh rentetan upacara merupakan perwujudan dari rasa kesatuan dan persatuan dan juga sebagai pernyataan rasa gembira, disamping perwujudan terima kasih kepada Allah s.a.w.

Dari keseluruhan uraian mengenai upacara masa kanak-kanak ini dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Upacara ini menampakkan perpaduan antara konsep ajaran agama Islam dengan konteks kebudayaan asli.
2. Dari butir 1 di atas jelas terlihat bahwa pelaksanaan dari upacara bertujuan untuk memenuhi syarat agama juga untuk memenuhi syarat adat.

-----ooo0ooo-----

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Duyvendak J.Ph, Inleiding tot de Ethnologie van Indonesische Archipel, Terjemahan Keluarga Mahasiswa Tri Tunggal, Djokdjakarta.
2. Fischer H.Th, Inleiding tot de Culturele Anthropologie van Indonesie, Haarlem, de Erven F. Bohn N.V., 1952
3. Sachse F.J.P., Hete Eiland Seran En Zijne Bewoners, E.J. Brill, Leiden, 1907
4. Anonymous, Adat Istiadat Daerah Maluku, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1976/1977
5. Martha J. Molle, Suku Nuaulu di Seram Selatan, Skripsi Sarjana Muda pada IKIP Djakarta tjangbang Ambon, 1967.

-----ooo0ooo-----

# L A M P I R A N

## 1. DAFTAR NAMA RESPONDEN/INFORMAN

No. Urut	N A M A / Pendidikan	T e m p a t / Tanggal lahir	Peker- jaan	Agama	Untuk Upacara
1.	Naturaita/tidak bersekolah	Rahua, kira-ki ra 56 thn	tani	animis	orang Nuaulu
2	Hunimura puti/tidak bersekolah	Rahua, kira-ki ra 60 thn.	tani	sda	sda
3.	Metei/tidak bersekolah	Rahua, kira-ki ra 60 thn.	tani	sda	sda
4.	Lasomina/tidak bersekolah	Rahua, kira-ki ra 50 thn	tani	sda	sda
5	Muria/tidak bersekolah	Rahua, kira-ki ra 50 thn	tani	sda	sda
6.	Pangsa/tidak bersekolah	Rahua, kira-ki ra 65 thn	tani	sda	sda
	Aitotu/tidak bersekolah	Rahua, kira-ki ra 50 thn	tani	sda	sda
8.	Hitinatu/tidak bersekolah	Aisuru, kira-kira 50 thn..	tani	sda	sda
9	Panakeke/tidak bersekolah	Hawalan, kira-kira 55 thn.	tani	sda	sda
10	Rita/tidak bersekolah	Hawalan, kira-kira 48 thn	tani	sda	sda
11	Sahune/tidak bersekolah	Hawalan, kira-kira 55 thn.	tani	sda	sda
12	Naturaita/tidak bersekolah	Aisuru, kira-kira 60 thn.	tani	sda	sda
13	Hunimura hitam/tidak bersekolah	Aisuru, kira-kira 50 thn	tani	sda	sda
14.	Komisi/tidak bersekolah	Aisuru, kira-kira 50 thn.	tani	sda	sda
15.	J. Sasake/S.D.	Lumoli, 65 thn.	tani/tua	protes tan	orang Lumoli
16.	Z. Makalui/S.D.	Lumoli, 70 thn.	tani	sda	sda
17.	K. Lekalet/SD.	Lumoli, 60 thn.	tani	sda	sda
18.	A. Laturake/SD.	Lumoli, 50 thn.	tani	sda	sda
19.	D. Sasake/SD.	Lumoli, 40 thn.	Kep.Des	sda	sda

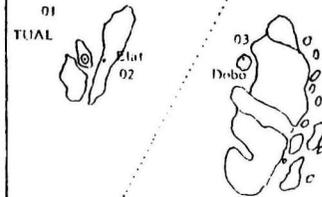
20.....

20.	E. Matital/SD.	Lumoli, 55 thn.	tani	protes tan	orang Lumoli
21.	Ch. Lemosal/SD.	Lumoli, 50 thn.	tani	sda	sda
22.	J. Makalui/SD.	Lumoli, 60 thn.	tani	sda	sda
23.	M. Lekaletе/SD.	Lumoli, 45 thn.	tani	sda	sda
24.	Latupono Ibrahim	Pelauw, 59 thn.	tani	Islam	orang Pelauw
25.	Ali Tuasikal	Pelauw, 60 thn.	tani	sda	sda
26.	S.B. Salampessy	Pelauw, 49 thn.	tani	sda	sda
27.	A.R. Tualepe	Pelauw, 58 thn.	tani	sda	sda
28.	S. Tuankotta	Pelauw, 55 thn.	tani	sda	sda
29.	M. Talaohu	Pelauw, 59 thn.	tani	sda	sda
30.	A. Tuasikal	Pelauw, 65 thn.	tani	sda	sda
31.	M.P. Salampessy	Pelauw, 63 thn.	tani	sda	sda

-----0000000-----

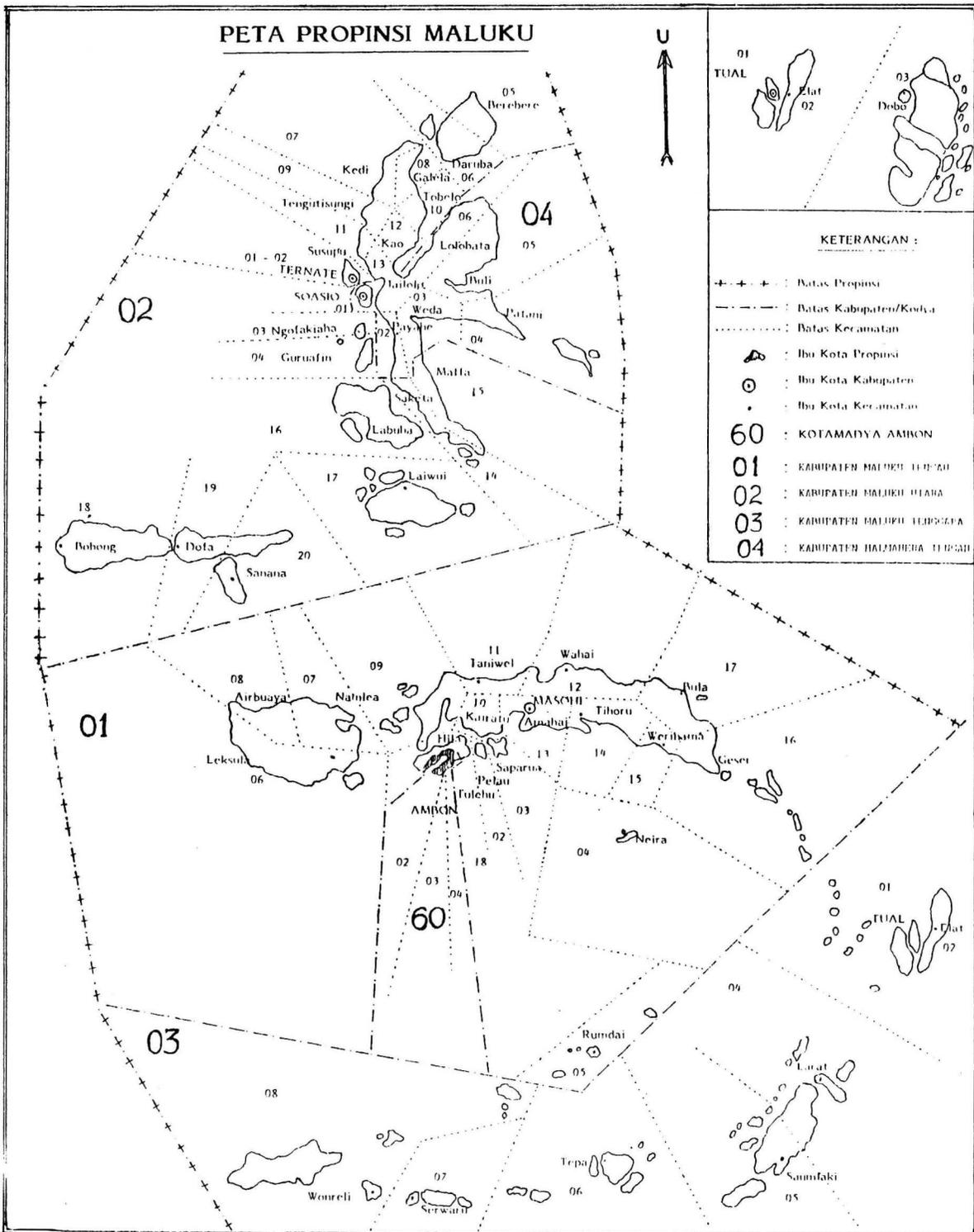
# PETA PROPINSI MALUKU

U

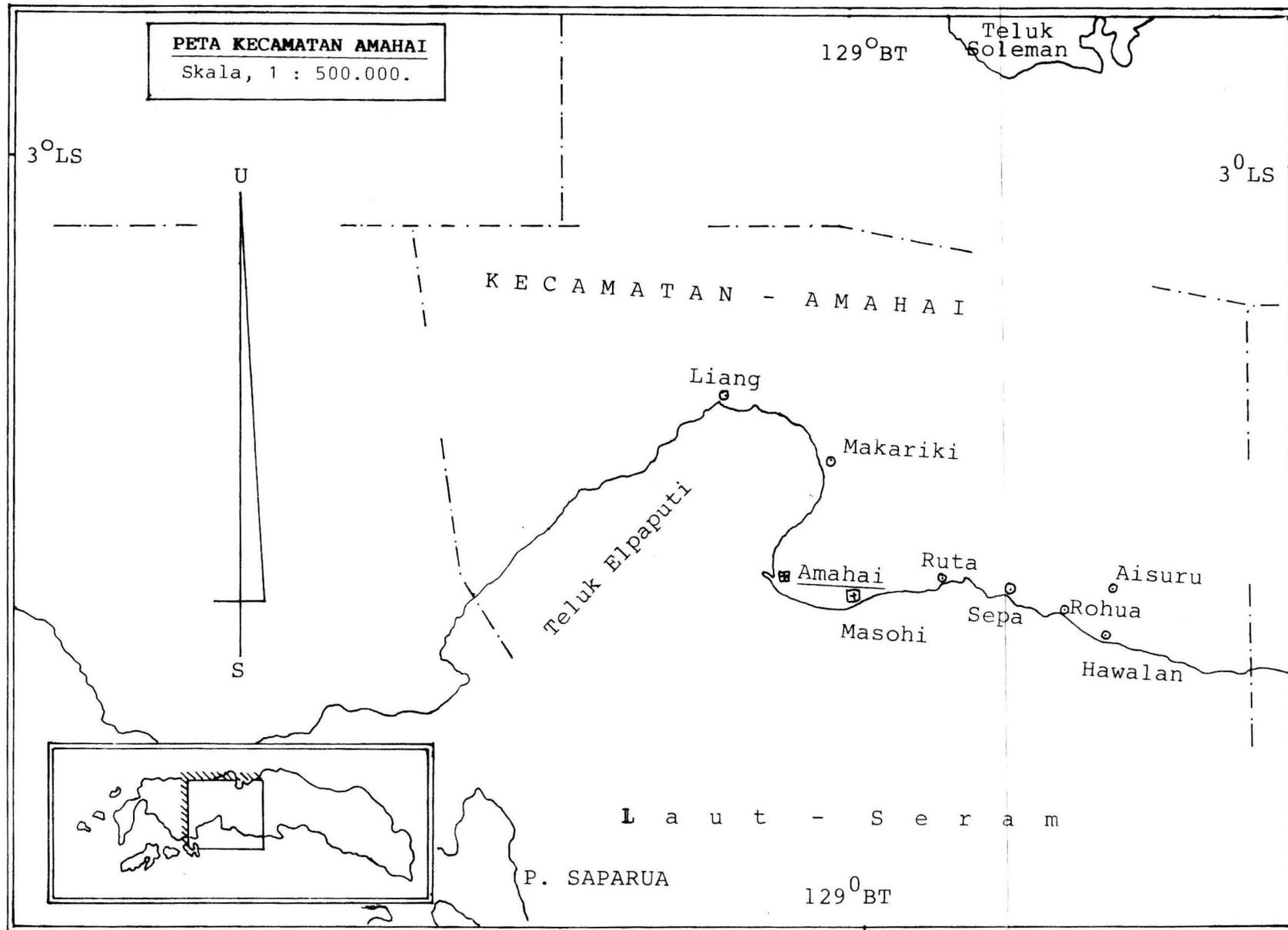


## KETERANGAN :

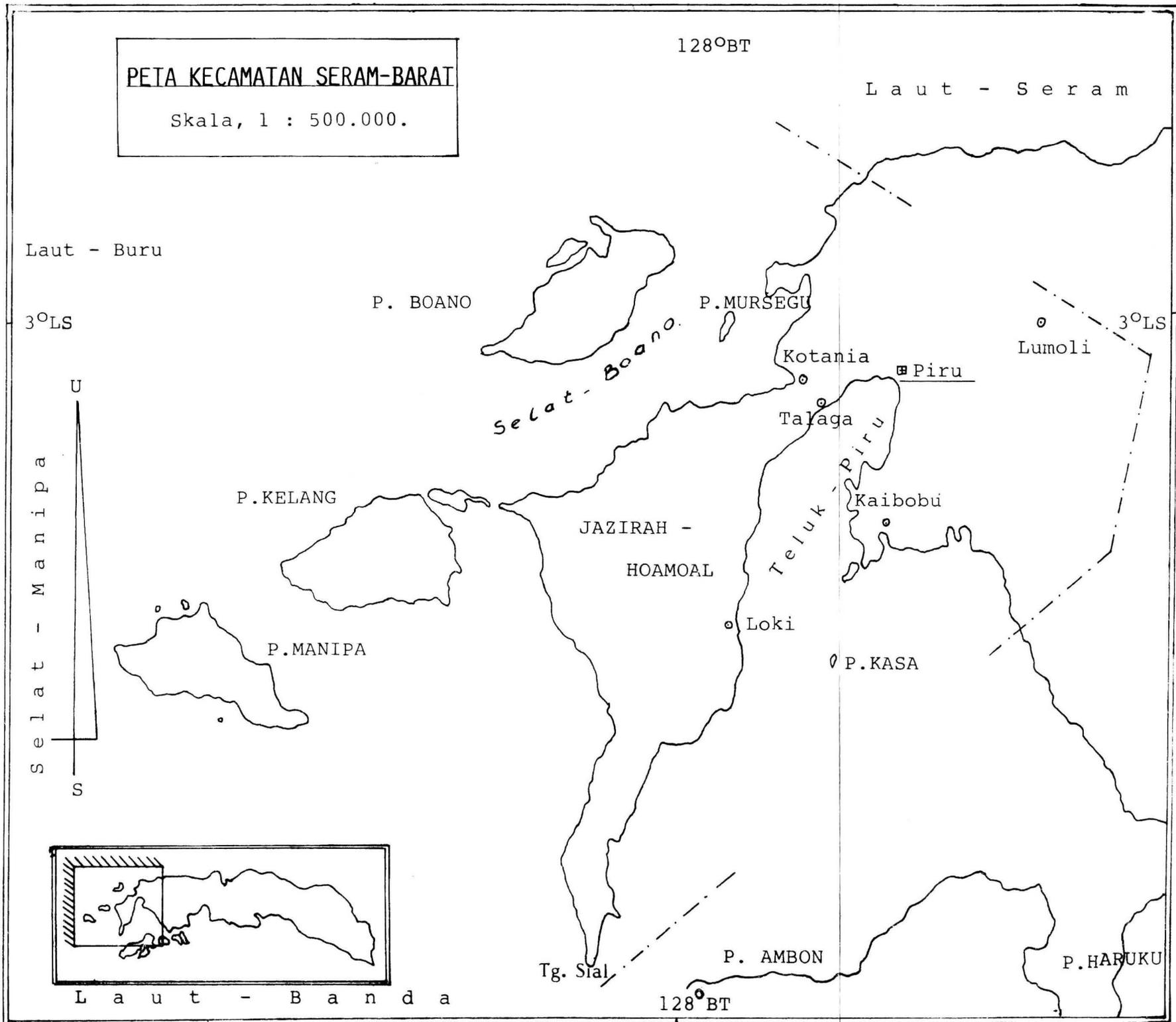
- +---+--- : Batas Propinsi
- - - - - : Batas Kabupaten/Kotamadya
- ..... : Batas Kecamatan
- ▲ : Ibu Kota Propinsi
- : Ibu Kota Kabupaten
- : Ibu Kota Kecamatan
- 60 : KOTAMADYA AMBON
- 01 : KABUPATEN MALUKU UTARA
- 02 : KABUPATEN MALUKU TENGAH
- 03 : KABUPATEN MALUKU SELATAN
- 04 : KABUPATEN MALAKA UTARA



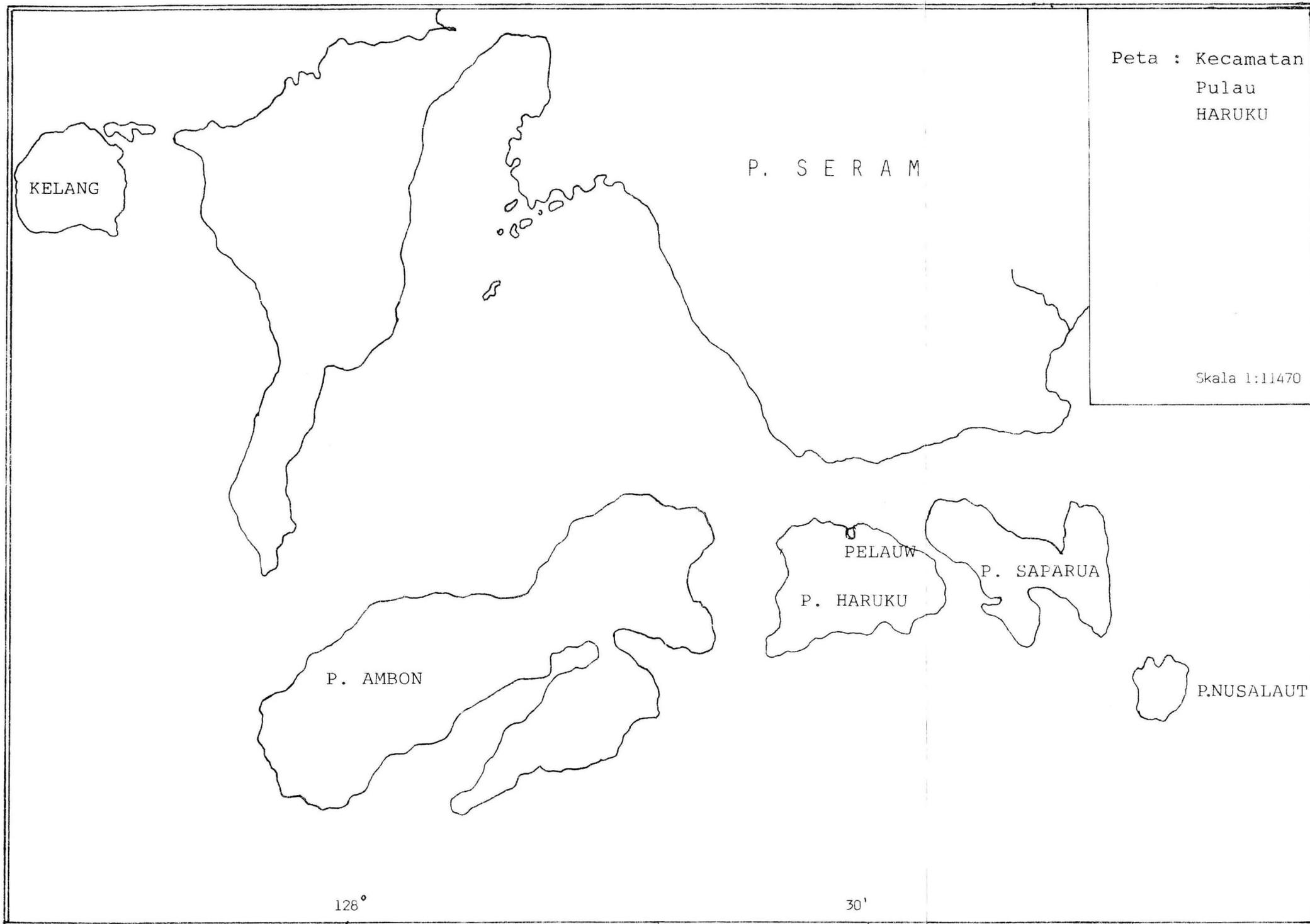
3. PETA KEC. AMAHAI



4. PETA KEC. SERAM BARAT



5. PETA KEC. P. HARUKU



Perpus  
Jende